

LAPORAN KEGIATAN

KAJIAN SISTEM KEWASPADAAN PANGAN DAN GIZI (SKPG) BERDASARKAN WILAYAH PEDESAAN DAN WILAYAH PERKOTAAN DI PROVINSI LAMPUNG



**FAKULTAS PERTANIAN UNILA- BADAN
KETAHANAN PANGAN PROVINSI LAMPUNG**

2015

LAPORAN KEGIATAN

**KAJIAN SISTEM KEWASPADAAN PANGAN DAN
GIZI (SKPG) BERDASARKAN WILAYAH PEDESAAN
DAN WILAYAH PERKOTAAN
DI PROVINSI LAMPUNG**



Kordiyana K. Rangga
Otik Nawansih
Rabiatul Adawiyah
Manila Rangga
Abu Mansyur

**FAKULTAS PERTANIAN UNILA- BADAN KETAHANAN
PANGAN PROVINSI LAMPUNG
2015**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke Hadirat Allah S.W.T, atas terlaksananya dan selesainya laporan kegiatan “Kajian Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan di Provinsi Lampung”.

Pada kesempatan ini Kami sampaikan terimakasih kepada Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung yang telah mempercayakan tugas tersebut kepada kami, juga kepada petugas terkait di tingkat kabupaten serta aparat dan masyarakat desa yang telah mendukung kerjasama ini, sehingga kami dapat melaksanakan kajian hingga tersusunnya laporan ini. Laporan ini dibuat bersumberkan data sekunder tentang situasi pangan dan gizi yang telah dikumpulkan oleh tim dinas dan instansi terkait, baik data bulanan maupun data tahunan yang berasal dari Kota Metro yang mewakili wilayah perkotaan, dan Kabupaten Lampung Barat mewakili wilayah perkebunan.. Data yang dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) akses terhadap pangan, (3) pemanfaatan pangan. Selain itu dikumpulkan data spesifik lokal.

Demikian laporan ini kami buat, semog bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka mengambil kebijakan dalam mengurangi kerawanan pangan dan kemiskinan khususnya di Provinsi Lampung. Disadari laporan ini masih penuh kelemahan dan kekurangan, untuk itu kami membuka diri untuk menerima koreksi maupun masukan agar lebih sempurna.

Bandar Lampung, 30 September 2015

Tim Pelaksana

Ringkasan Eksekutif

Kajian Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) di Provinsi Lampung secara umum bertujuan untuk menganalisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) di Provinsi Lampung, berdasarkan Wilayah Pedesaan (Perkebunan), dan wilayah perkotaan. Secara khusus: (1) menganalisis dan mendeskripsikan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan wilayah perkotaan di Provinsi Lampung, dan (2) menganalisis dan mendeskripsikan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan wilayah pedesaan (perkebunan) di Provinsi Lampung.

Pemilihan Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat sebagai sumber data kajian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan ingin memperoleh informasi tentang implementasi indikator SKPG yang telah dilakukan yang dapat mewakili spesifikasi wilayah berdasarkan tipe ekologi wilayah di Propinsi Lampung. Secara garis besar Propinsi Lampung terdiri dari wilayah perkotaan/jasa, pertanian, perkebunan dan perikanan, sehingga wilayah Kota Metro yang mewakili wilayah perkotaan dan Kabupaten Lampung Barat mewakili wilayah perkebunan di Propinsi Lampung. Selain itu ketersediaan dan kesinambungan data SKPG yang diperoleh pada masing-masing dinas instansi terkait menjadikan bahan pertimbangan lain dalam penentuan lokasi ini.

Waktu pengumpulan data SKPG dilakukan mulai dari bulan April hingga bulan Juli 2015. Hal ini sehubungan dengan data SKPG bulanan yang dikumpulkan melalui dinas dan instansi terkait seperti BPS, Bulog, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan setiap bulan yaitu data bulan April, Mei, Juni, dan Juli 2015. Data yang dikumpulkan dalam kajian SKPG adalah berupa data sekunder tentang situasi pangan dan gizi yang telah dikumpulkan oleh tim dinas dan instansi terkait, baik data bulanan maupun data tahunan. Data yang dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) akses terhadap pangan, (3) pemanfaatan pangan. Selain itu dikumpulkan data spesifik lokal yang berasal dari laporan Tim Pokja Kabupaten.

Pengolahan dan analisis data dilakukan berdasarkan pada Pedoman Umum SKPG 2015 untuk tingkat propinsi yang terdiri dari analisis situasi pangan dan gizi bulanan dan analisis situasi pangan dan gizi tahunan. Analisis situasi pangan dan gizi dilakukan didasarkan pada tiga aspek ketahanan pangan yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan aspek pemanfaatan pangan baik periode bulanan maupun tahunan. Analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan pada data-data yang menjadi faktor pendukung situasi pangan dan gizi pada masing-masing aspek ketahanan pangan.

Berdasarkan hasil analisis data dan deskriptif terhadap indikator-indikator ketersediaan pangan, akses terhadap pangan serta pemanfaatan pangan bulanan dan tahunan di Kota Metro yang mewakili wilayah perkotaan dan Kabupaten Lampung Barat mewakili wilayah perkebunan di Propinsi Lampung tahun 2015 dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) berdasarkan aspek ketersediaan pangan, kondisi ketahanan pangan di wilayah Kota Metro pada periode bulan Mei 2015 relatif lebih baik dibandingkan periode lainnya, (2) berdasarkan aspek

ketersediaan pangan, kondisi ketahanan pangan bulanan di wilayah Kabupaten Lampung Barat pada periode bulan Juli 2015 relatif lebih baik dibandingkan periode lainnya, (3) berdasarkan aspek ketersediaan pangan, kondisi ketahanan tahunan di wilayah Kabupaten Lampung Barat relatif lebih baik dibandingkan wilayah Kota Metro, (4) pada Aspek Akses terhadap pangan, tidak ada kecamatan yang masuk dalam kategori rawan dan semua kecamatan masuk dalam kategori aman, (5) berdasarkan aspek pemanfaatan pangan, kondisi ketahanan pangan di kedua wilayah yaitu Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat pada periode bulan April 2015 relatif lebih baik dibandingkan periode lainnya, sedangkan berdasarkan analisis data tahunan, kedua wilayah tersebut berada pada kondisi aman, (6) kondisi ketahanan pangan didasarkan pada indeks komposit bulan (IKB) di Propinsi Lampung yang dalam hal ini diwakili oleh Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat yang masing-masing mewakili daerah perkotaan dan daerah perdesaan pada periode April hingga Juli 2015 sebagian besar berada pada kategori rawan. Berdasarkan analisis data tahunan indeks komposit tahunan (IKT) didapatkan Kota Metro berada pada kategori waspada yang relatif lebih baik dibandingkan Kabupaten Lampung Barat yang berada pada kategori rawan, (7) Kabupaten Lampung Barat sebagai wakil wilayah perkebunan dan Kota Metro sebagai wakil wilayah kota menunjukkan kondisi akses pangan tahunan dengan status yang berbeda. Kabupaten Lampung Barat rawan sedangkan Kota Metro waspada, (8) berdasarkan data situasi pangan dan gizi bulanan Kabupaten Lampung Barat memiliki kondisi ketahanan pangan relatif lebih baik dibandingkan Kota Metro sepanjang pada periode bulan April hingga Juli 2015 dengan jumlah wilayah relatif lebih banyak pada kategori aman. Kondisi sebaliknya yaitu berdasarkan data situasi pangan dan gizi tahunan diketahui bahwa situasi pangan dan gizi di Kabupaten Lampung Barat relatif tidak lebih baik dibandingkan Kota Metro, (9) secara umum berdasarkan data tahunan kondisi situasi pangan dan gizi di Kota Metro relatif lebih baik dibandingkan di Kabupaten Lampung Barat yang sekaligus menggambarkan kondisi tingkat kerawanan pangan di masing-masing wilayah. Kondisi sebaliknya jika dilihat berdasarkan data bulanan, dimana Kota Metro relatif tidak lebih baik dibandingkan Kabupaten Lampung Barat. Kondisi ini dimungkinkan karena adanya perbedaan jenis data yang digunakan pada analisis situasi pangan dan gizi bulanan dan tahunan.

Rekomendasi dalam kajian ini adalah: (1) mengingat di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat masih banyak didapatkan lahan tidur, maka perlu peningkatan pemanfaatan lahan tidur sebagai lahan pertanian dan perkebunan, (2) dalam rangka mengatasi kekurangan air akibat musim kemarau, atau menjamin ketersediaan air untuk budidaya pertanian, maka perlu peningkatan atau membangun/rehabilitasi kantung-kantung air seperti embung, dam atau sumur bor, (3) dalam rangka peningkatan produksi, perlu penggunaan varietas unggul dan tahan hama penyakit, (4) perlu dilakukan langkah-langkah antisipasi kenaikan harga bahan pokok bagi masyarakat dengan menjamin ketersediaan bahan pangan pokok melalui pemantauan alur distribusi, peningkatan produksi dan penumbuhan industri, dan (5) peningkatan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat, terutama masyarakat miskin.

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Kajian Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)
Berdasarkan Wilayah Pedesaan dan Wilayah Perkotaan di
Provinsi Lampung

1. Bidang Ilmu : Agribisnis/Sosial Ekonomi Pertanian

2. Ketua Peneliti

a. Nama : Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. NIP : 19590425 198403 2 001

d. Disiplin Ilmu : Sosial Ekonomi Pertanian

e. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IVc

f. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

g. Jabatan Struktural : Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian

h. Fakultas/Jurusan : Pertanian/Agribisnis

i. Alamat Kantor : Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

j. E-mail : korrangga@yahoo.com

3. Anggota Peneliti : 3 orang

4. Lokasi Penelitian : Provinsi Lampung

5. Lama Penelitian : 6 bulan

6. Dana Penelitian : Rp50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah)

7. Sumber Dana : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung

Bandar Lampung, 29 September 2015

Ketua Peneliti,

Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S
NIP 19590425 198403 2 001

Mengetahui:
Dekan EP Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S
NIP 19610826 198702 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia Nya, sehingga terlaksananya dan selesainya laporan kegiatan “Kajian Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan di Provinsi Lampung”.

Laporan ini disusun sebagai bentuk tanggungjawab atas kepercayaan yang diberikan oleh Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, untuk mengetahui Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan wilayah pedesaan (perkebunan) dan wilayah perkotaan di Provinsi Lampung. Laporan ini dibuat bersumberkan data sekunder mengenai situasi pangan dan gizi yang berasal dari Kota Metro yang mewakili wilayah perkotaan, dan Kabupaten Lampung Barat yang mewakili wilayah perkebunan. Data yang dikumpulkan berdasarkan tiga aspek pangan, yaitu: ketersediaan, akses terhadap pangan, dan pemanfaatan pangan.

Laporan ini menyajikan hasil analisis dan deskriptif mengenai Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan wilayah perkotaan di Provinsi Lampung dan wilayah pedesaan (perkebunan) di Provinsi Lampung. Semoga hasil kajian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka mengambil kebijakan dalam menjamin ketersediaan pangan dan nutrisi untuk mengurangi kerawanan pangan dan kemiskinan khususnya di Provinsi Lampung.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga kegiatan kajian ini dapat terlaksana.

Bandar Lampung, 30 September 2015

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M. S
NIP 19610826 198702 1 001

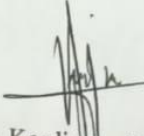
KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke Hadirat Allah S.W.T, atas terlaksananya dan selesainya laporan kegiatan “Kajian Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan di Provinsi Lampung”.

Pada kesempatan ini Kami sampaikan terimakasih kepada Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung yang telah mempercayakan tugas tersebut kepada kami, juga kepada petugas terkait di tingkat kabupaten serta aparat dan masyarakat desa yang telah mendukung kerjasama ini, sehingga kami dapat melaksanakan kajian hingga tersusunnya laporan ini. Laporan ini dibuat bersumberkan data sekunder tentang situasi pangan dan gizi yang telah dikumpulkan oleh tim dinas dan instansi terkait, baik data bulanan maupun data tahunan yang berasal dari Kota Metro yang mewakili wilayah perkotaan, dan Kabupaten Lampung Barat mewakili wilayah perkebunan.. Data yang dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) akses terhadap pangan, (3) pemanfaatan pangan. Selain itu dikumpulkan data spesifik lokal.

Demikian laporan ini kami buat, semog bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka mengambil kebijakan dalam mengurangi kerawanan pangan dan kemiskinan khususnya di Provinsi Lampung. Disadari laporan ini masih penuh kelemahan dan kekurangan, untuk itu kami membuka diri untuk menerima koreksi maupun masukan agar lebih sempurna.

Bandar Lampung, 30 September 2015
Tim Peneliti



Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S
NIP 19590425 198403 2 001

DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar	ii
Ringkasan Eksekutif	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Indikator SKPG.....	5
2.2 Kerawanan Pangan	6
2.3 Definisi Operasional.....	12
III. METODE KAJIAN	
3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Kajian.....	14
3.2 Data Yang Dikumpulkan.....	15
3.2.1 Data Bulanan.....	15
3.2.2 Data Tahunan.....	16
3.3 Pengolahan dan Analisis Data.....	17
3.3.1 Analisis situasi pangan dan gizi bulanan.....	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27
4.1.1 Kondisi Umum Provinsi Lampung.....	27
4.2 Kajian Indikator Aspek Ketersediaan Pangan Bulanan.....	30
4.2.1 Metro.....	30
1. April	
a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan.....	31
b. Kajian Indikator Aspek Akses Pangan Bulanan.....	35
c. Kajian Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan Bulanan.....	38
d. Analisis Komposit Bulanan.....	42

2. Mei	
a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan.....	42
b. Kajian Indikator Aspek Akses Pangan Bulanan.....	48
c. Kajian Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan Bulanan ...	51
d. Analisis Komposit Bulanan.....	54
3. Juni	
a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan.....	54
b. Kajian Indikator Aspek Akses Pangan Bulanan.....	59
c. Kajian Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan Bulanan....	60
d. Analisis Komposit Bulanan.....	63
4. Juli	
a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan.....	64
b. Kajian Indikator Aspek Akses Pangan Bulanan.../.....	68
c. Kajian Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan Bulana.....	70
d. Analisis Komposit Bulanan.....	72

4.2.2 Lampung Barat

1. April	
a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan.....	74
b. Kajian Indikator Aspek Akses Pangan Bulanan.....	82
c. Kajian Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan Bulanan.....	84
2. Mei	
a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan.....	87
b. Kajian Aspek Akses Pangan Bulanan.....	94
c. Kajian Pemanfaatan Pangan Bulanan.....	97
3. Juni	
a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan.....	101
b. Kajian Aspek Akses Pangan Bulanan.....	108
c. Kajian Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan Bulanan...	111
4. Juli	

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan.....	114
b. Kajian Indikator Aspek Akses Pangan Bulanan.....	121
c. Kajian Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan Bulana.....	124
d. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Bulanan.....	127
4.3 Kajian Indikator SKPG Tahunan	
a. Aspek Ketersediaan Pangan.....	130
b. Aspek Akses Pangan.....	132
c. Aspek Pemanfaatan Pangan Tahunan.....	135
d. Situasi Pangan dan Gizi Berdasarkan Skor Komposit.....	137
V. Kesimpulan dan Rekomendasi	
5.1 Kesimpulam.....	139
5.2 Rekomendasi.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Indikator SKPG Bulanan.....	5
3.1 Data , sumber data frekuensi bulanan.....	15
3.2 Data , sumber data frekuensi tahunan.....	16
3.3 Analisis Ketersediaan Bulanan.....	17
3.4 Analisis Akses Pangan Bulanan.....	18
3.5 Analisis Aspek Akses Pemanfaatan Pangan Bulanan.....	19
3.6 Indikator Komposit Ketersediaan Pangan.....	19
3.7 Indikator Komposit Akses Pangan.....	20
3.8 Indikator Komposit Pemanfaatan Pangan.....	20
3.9. Keterangan Warna Komposit analisis bulanan.....	20
3.10 Analisis Komposit Bulanan.....	21
3.11 Analisis Aspek Ketersediaan Pangan Tahunan.....	23
3.12 Analisis Aspek Akses Pangan Tahunan.....	24
3.13 Analisis Aspek Pemanfaatan Pangan Tahunan.....	24
3.14 Analisis Komposit tahunan.....	25
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	29
4.2 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan April Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	31
4.3 Data Puso Komoditas Pangan Bulan April Kota Metro untuk	

Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	32
4.4 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (April) Kota Metro	33
4.5 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan April dibanding Rata-rata 3 Bulan Sebelumnya.....	36
4.6 Aspek pemanfaatan Pangan di Kota Metro bulan April 2015.....	41
4.7 Aspek Skor Indeks Komposit Bulanan (IKB) ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro Pada bulan April 2015	42
4.8 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Mei Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	45
4.9 Data Puso Komoditas Pangan bulan Mei Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	46
4.10 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (Mei) Kota Metro.....	47
4.11 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Mei dibanding Rata-rata 3 Bulan Sebelumnya.....	48
4.12 Aspek pemanfaatan pangan di Kota Metro bulan Mei 2015.....	53
4.13 Skor indeks komposit bulanan (IKB) ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro pada bulan April 2015.....	54
4.14 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Juni Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	56
4.15 Data Puso Komoditas Pangan bulan Juni Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	57
4.16 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (Bulan Juni).....	58
4.17 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Juni dibanding Rata-rata 3 Bulan Sebelumnya.....	59
4.18 Aspek pemanfaatan pangan di Kota Metro bulan Juni 2015.....	62
4.19 Indeks ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro pada bulan Juni 2015.....	63
4.20 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Juli Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	65
4.21 Data Puso Komoditas Pangan untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	66
4.22 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (Bulan Juli) Kota Metro.....	67
4.23 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Juli dibanding Rata-rata 3 Sebelumnya.....	68

4.24 Aspek pemanfaatan pangan di Kota Metro bulan Juli 2015.....	71
4.25 Indeks ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro pada bulan Juli 2015).....	73
4.26 Situasi pangan dan gizi di Kota Metro per kecamatan berdasarkan nilai IKB pada periode bulan April - Juli 2015.....	74
4.27 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan April Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	76
4.28 Data Puso Komoditas Pangan bulan April Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	78
4.29 Skor Ketersediaan Pangan Bulan April Kabupaten Lampung Barat.....	80
4.30 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan April dibanding Rata-rata 3 sebelumnya.....	82
4.31 Tabel Lanjutan Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan April dibanding Rata-rata 3 sebelumnya.....	83
4.32 Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Lampung Barat bulan April 2015.....	86
4.33 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Mei Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	88
4.34 Data Puso Komoditas Pangan Bulan Mei Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	90
4.35 Skor Ketersediaan Pangan Bulan Mei Kabupaten Lampung Barat.....	92
4.36 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Mei dibanding Rata-rata 3 sebelumnya.....	94
4.37 Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Lampung Barat bulan Mei 2015.....	99
4.38 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Juni Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	102
4.39 Data Puso Komoditas Pangan Bulan Juni Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	104
4.40 Data Ketersediaan Pangan Bulan Juni Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	106
4.41 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Juni dibanding Rata-rata 3 bulan sebelumnya.....	108
4.42 Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Lampung Barat bulan	

Juni 2015.....	113
4.43 Data Luas Tanam Komoditas Pangan bulan Juli Kabupaten Lampung Barat ntuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	114
4.44 Data Puso Komoditas Pangan Bulan Juli Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha).....	116
4.45 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (Juli) Kabupaten Lampung Barat.....	118
4.46 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Juni disbanding Rata-rata 3 sebelumnya.....	121
4.47 Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Lampung Barat bulan Juli 2015.....	126
4.48 Situasi pangan dan gizi di Kabupaten Lampung Barat per kecamatan berdasarkan nilai IKB pada periode bulan April - Juli 2015.....	127
4.49 Rasio ketersediaan pangan terhadap Konsumsi Normatif Sereal dan Umbian	131
4.50 Skor KK Miskin di Kabupaten Lampung Barat dan Kota Metro	133
4.51 Akses bulanan (April-Juli 2015) di Kabupaten Lampung Barat dan Kota Metro.....	133
4.52 Aspek pemanfaatan pangan tahunan tingkat propinsi	135
4.53 Indikator Komposit Tahunan (IKT) di Kabupaten Lampung Barat dan Kota Metro tahun 2014.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Kondisi Ketersediaan Pangan Terhadap Konsumsi Normatif
Provinsi Lampung Tahun 2014.....132

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ketahanan pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan nasional, dengan kata lain, peningkatan sektor pembangunan ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan. Keberadaan ketahanan pangan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap seluruh rangkaian kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kondisi ketahanan pangan yang optimal setidaknya dapat dijadikan sebagai pilar untuk menjamin stabilitas sosial politik yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan terwujudnya ketahanan nasional.

Salah satu kebijakan yang menjadi acuan sektor pertanian dan ketahanan pangan adalah mengembangkan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal. Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi diharapkan mampu menjamin ketersediaan pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tataran harga yang terjangkau dengan tidak harus mengenyampingkan peningkatan pendapatan petani. Berbagai kendala yang dapat mempengaruhi SKPG ini antara lain, bencana kekeringan yang disertai krisis ekonomi yang berkepanjangan dapat menyebabkan turunnya produksi bahan pangan, yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi persediaan pangan, baik di tingkat rumah tangga, regional, maupun nasional. Ancaman ini apabila tidak secara cepat dan tepat diantisipasi akan

menimbulkan akibat yang lebih buruk lagi, yaitu bencana kekurangan pangan dan gizi, yang akan berdampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Kejadian krisis pangan dan gizi dapat diantisipasi apabila gejala-gejala kekurangan pangan dan gizi (sebab-sebab masalah) dapat secara dini dikenali, dan kemudian dilakukan tindakan secara cepat dan tepat sesuai dengan kondisi yang ada, SKPG inilah yang tepat digunakan, karena SKPG merupakan sistem pengelolaan informasi pangan dan gizi dalam rangka menetapkan kebijakan program pangan dan gizi. Selain itu, informasi pangan dan gizi dapat dipakai untuk menetapkan kebijakan dan tindakan segera terutama dalam keadaan krisis pangan dan gizi. Dalam keadaan normal, informasinya dapat dipakai untuk pengelolaan program pangan dan gizi jangka panjang.

Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi diawali dengan pelaksanaan kegiatan pengamatan situasi pangan dengan teknik penyediaan data/informasi terhadap penanganan masalah gangguan pangan yang berpeluang muncul setiap saat. Perkembangan situasi pangan dapat cenderung menjadi tidak menentu dan sulit dipastikan baik sebagai akibat pengaruh alam maupun oleh adanya gejala instabilitas seperti krisis ekonomi, sosial dan politik, maka penerapan SKPG diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendeteksi kondisi awal ketahanan ekonomi, sosial dan politik.

Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi selain sebagai pendeteksi awal juga berguna dalam perencanaan program pangan dan gizi yang mampu mengoptimalkan koordinasi lintas sektoral antar lembaga. Ketersediaan pangan yang stabil disuatu

tempat artinya dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat dan dapat dikonsumsi masyarakat sesuai dengan kebutuhan. Pengamatan situasi pangan dilaksanakan melalui kegiatan pemantauan secara langsung atau melalui pengumpulan data/informasi yang berhubungan dengan ketersediaan pangan yang selanjutnya akan diolah untuk menjadi bahan perumusan kebijakan dalam penanggulangan masalah kerawanan pangan.

Dalam keadaan krisis ekonomi dan krisis pangan, maka peran dari SKPG harus diprioritaskan untuk menunjang upaya penanganan masalah yang bersifat darurat, untuk memantau, mencari dan menemukan akibat krisis pangan yang sudah terjadi yaitu kejadian kelaparan, gizi buruk, dan dapat berlanjut pada kejadian kesakitan dan kematian pada bayi serta anak. Oleh karena itu kegiatan SKPG pada keadaan ini diarahkan untuk pemetaan wilayah dan pemantauan (peramalan situasi) dengan menggunakan indikator - indikator yang telah ditetapkan serta menindak lanjut hasil pemantauan.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, maka dalam tulisan ini akan dikaji tentang Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) di Provinsi Lampung yang di fokuskan pada 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Barat mewakili daerah perkebunan, dan Kota Metro mewakili daerah kota.

1.2. Rumusan Masalah

Berbagai upaya yang telah dilakukan dalam kegiatan SKPG, namun masih juga ditemukan berbagai kendala yang dapat mempengaruhi hasil analisis SKPG itu sendiri. Sehingga belum menghasilkan output yang optimal, karena antara lain

indikator SKPG nya belum sesuai dengan wilayah perkebunan dan perkotaan, hasil analisisnya pun belum menggambarkan kondisi riil di lapangan, seperti pendapatan masyarakat, harga pangan dan lain-lainnya yang menunjukkan daya beli masyarakatnya. Oleh karena itu perlu dilakukan ujicoba perubahan-perubahan indikator yang dimaksud dan diupayakan mencerminkan masing-masing wilayah. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu menjawab pertanyaan **Bagaimana Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan Wilayah Pedesaan (Perkebunan), dan wilayah Perkotaan di Provinsi Lampung ?**

1.3. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) di Provinsi Lampung, berdasarkan Wilayah Pedesaan (Perkebunan), dan **wilayah** Perkotaan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan Wilayah Perkotaan di Provinsi Lampung,
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan Wilayah Pedesaan (perkebunan) di Provinsi Lampung,

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Indikator SKPG

Analisis Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi dilakukan setiap bulan (analisis bulanan) dan tahun (analisis tahunan) yang digambarkan dalam kondisi rawan (warna merah), waspada (warna kuning) dan tahan (warna hijau). Indikator yang digunakan dalam analisis dilihat dari aspek ketersediaan, aspek akses terhadap pangan, dan aspek pemanfaatan pangan, serta data spesifik lokal yang berasal dari laporan Tim Pokja Propinsi dan kabupaten/kota.

Tabel 2.1 Indikator SKPG bulanan

Kelompok	Indikator	Sumber Data	Keterangan
Indikator SKPG Bulanan			
A. Ketersediaan Pangan	a. luas tanam b. luas panen c. luas puso d. Cadangan Pangan	Laporan Tim Pokja Propinsi BPS BKP/BULOG	Harap disebutkan sumber data yang digunakan
B. Akses Terhadap Pangan	Harga Komoditas Pangan (Beras, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Gula, minyak goreng, daging ayam, telur)	Laporan Tim Pokja Propinsi BPS	Harap disebutkan sumber data yang digunakan
C. Pemanfaatan Pangan	a. Angka Balita Ditimbang (D) b. Angka Balita Naik Berat Badan (N) c. Balita yang tidak naik berat badannya dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) d. Angka Balita Dengan Berat Badan Dibawah Garis Merah (BGM) e. Kasus gizi buruk yang ditemukan	Laporan Tim Pokja Propinsi Kementerian Kesehatan	Harap disebutkan sumber data yang digunakan
D. Spesifik Lokal	Jumlah tindak kejahatan setempat, jumlah KK dengan anggota keluarga yang menjadi tenaga kerja ke luar daerah, penjualan aset, penjarahan hutan, perubahan pola konsumsi pangan, perubahan cuaca, dll	Laporan Tim Pokja Propinsi	-
E. Data Pendukung	a. Luas tanam bulanan 5 tahun terakhir b. Luas puso bulanan 5 tahun terakhir	Kementerian Pertanian dan BPS	Digunakan untuk analisis bulanan

Kelompok	Indikator	Sumber Data	Keterangan
Indikator SKPG Tahunan			
A. Ketersediaan Pangan	a. Produksi setara beras b. Jumlah penduduk tengah tahunan c. Cadangan pangan pemerintah	Laporan Tim Pokja Provinsi BPS BPS BULOG/Badan Ketahanan Pangan	ATAP yang keluar pada bulan Juli tahun berjalan dan menggunakan data ARAM II tahun berjalan Data proyeksi penduduk tengah tahunan
B. Akses Terhadap Pangan	a. Keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I b. Harga c. IPM d. NTP	Laporan Tim Pokja Provinsi BKKBN BPS BPS BPS	Analisis Deskriptif
C. Pemanfaatan Pangan	a. Jumlah balita b. Balita gizi buruk c. Balita gizi kurang	Laporan Tim Pokja Provinsi Kementerian Kesehatan	Berat Badan/umur

2.2. Kerawanan Pangan

A. Kerawanan Pangan

Kerawanan pangan merupakan suatu kondisi dimana ketahanan pangan tidak tercapai, sehingga kerawanan pangan dapat diartikan adalah kondisi tidak tersedianya pangan yang cukup bagi individu/perorangan untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kerawanan pangan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi apabila rumah tangga (anggota rumah tangga) mengalami kurang gizi sebagai akibat tidak cukupnya ketersediaan pangan, dan/atau ketidak mampuan rumah tangga dalam mengakses pangan yang cukup, atau apabila konsumsi makanannya berada di bawah jumlah kalori minimum yang dibutuhkan.

Masalah kerawanan pangan bersifat multi dimensi yang meliputi dimensi sosial, ekonomi maupun politik sehingga pendekatan terhadap pemecahannya tidak hanya mengandalkan perbaikan dari satu sisi saja. Oleh karena rawan pangan bisa terjadi sepanjang sejarah hidup manusia, maka perlu kiranya dicari konsep-konsep penanganannya yang lebih efektif dan efisien sesuai situasi dan kondisi yang ada.

Tanda-tanda terjadinya rawan pangan cukup banyak mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan penyebab rawan pangan hingga akibat rawan pangan. Tanda-tanda penyebab rawan pangan pada suatu tempat yaitu : (1) terjadinya eksplosi hama dan penyakit pada tanaman; (2) terjadinya bencana alam berupa kekeringan, banjir, gempa bumi, gunung meletus dan sebagainya; (3) terjadinya kegagalan tanaman pangan makanan pokok; (4) terjadinya penurunan persediaan bahan pangan setempat. Sedangkan tanda-tanda akibat rawan pangan, yaitu kurang gizi dan gangguan kesehatan meliputi : (1) bentuk tubuh individu kurus; (2) ada penderita kurang kalori protein atau kurang makan; (3) terjadinya peningkatan jumlah orang sakit yang dicatat di balai kesehatan dan puskesmas; (4) peningkatan angka kematian bayi dan balita; (5) peningkatan angka kelahiran dengan angka berat badan dibawah standar.

Kondisi rawan pangan yang sering berkaitan dengan masalah kemiskinan. Namun tidak selalu kondisi rawan pangan harus disertai dengan masalah kemiskinan. Karena kondisi rawan pangan dapat saja berlangsung pada situasi dimana kemiskinan tidak lagi menjadi masalah utama. Ada tiga hal penting yang mempengaruhi tingkat rawan pangan, yaitu : (1) kemampuan penyediaan pangan kepada individu atau rumah tangga; (2) kemampuan individu atau rumah tangga untuk mendapatkan pangan; (3) proses distribusi dan pertukaran pangan yang

tersedia dengan sumberdaya yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga. Ketiga hal tersebut, pada kondisi rawan pangan yang kronis dapat muncul secara simultan dan bersifat relatif permanen. Sedang pada kasus rawan pangan sementara, faktor yang berpengaruh kemungkinan hanya salah satu atau dua faktor saja dan sifatnya tidak permanen.

Kejadian rawan pangan dapat dikategorikan dalam dua dimensi berdasarkan: (1) kedalaman yaitu ringan, sedang dan berat; serta (2) waktu/periode kejadian yaitu jangka panjang untuk kronis dan jangka pendek/fluktuasi untuk transien. Kerawanan pangan kronis dapat diketahui dari analisis/peta situasi pangan dan gizi yang direkomendasikan melalui hasil analisis SKPG yang menggambarkan tingkat kerawanan masing-masing wilayah dari aspek ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Kondisi kerawanan pangan transien disebabkan oleh sesuatu yang terjadi secara mendadak di suatu wilayah, seperti bencana. Mengingat rawan pangan transien terjadi secara mendadak, maka membutuhkan penanganan yang segera untuk mencegah dampak yang lebih luas dengan langkah-langkah investigasi untuk menentukan jenis intervensi, sasaran penerima, metode pelaksanaan intervensi, serta pelaksanaan intervensi.

Berdasarkan informasi dari prakiraan situasi pangan dan gizi (SKPG) yang menunjukkan potensi rawan pangan kronis dan laporan adanya kejadian rawan pangan transien akibat bencana maka perlu diupayakan penanggulangan dan pencegahan kejadian rawan pangan kronis dan transien di wilayah tersebut.

Untuk melihat langsung dan melakukan cross check terhadap kejadian rawan pangan dan gizi di suatu wilayah, dilakukan investigasi sebagai kegiatan peninjauan ke tempat kejadian rawan pangan untuk mengumpulkan data dan

informasi guna mengidentifikasi permasalahan, sasaran penerima manfaat serta jenis bantuan yang diperlukan. Intervensi yang dilakukan akan menghasilkan rekomendasi untuk menentukan intervensi yang tepat yang perlu segera dilakukan untuk menanggulangi kondisi rawan pangan yang terjadi. Intervensi yang ditetapkan dapat berupa intervensi dalam jangka pendek, menengah, atau panjang. Bekerjanya mekanisme tersebut, diharapkan dapat mencapai sasaran yang diinginkan yaitu terantisipasi kejadian rawan pangan secara dini dan tertanggulangnya kejadian rawan pangan kronis maupun transien. Tertanganinya setiap kejadian rawan pangan akan memberikan dampak terhadap perwujudan ketahanan pangan.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan program atau instrumen yang tepat untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan, salah satunya adalah tersedianya alat analisis untuk mendeteksi potensi kejadian rawan pangan baik kronis maupun transien. Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) adalah salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi rawan pangan kronis, sedangkan untuk rawan pangan transien dapat dilakukan dengan investigasi lapang apabila terjadi kejadian yang dapat menyebabkan rawan pangan (bencana alam, bencana sosial, dan lain-lain), dimana salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan metode *Emergency Food Security Assasment (EFSA)*.

B. Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah krisis pangan dengan menyediakan jumlah bahan pangan yang cukup dan harga yang terjangkau bagi

penduduk miskin terus dilakukan. Namun demikian upaya ini masih banyak menghadapi kendala seperti terbatasnya kemampuan pemerintah untuk melakukannya secara terus menerus karena keterbatasan sumber dana.

Pada saat situasi krisis ekonomi dengan tingginya harga bahan pangan pokok, upaya penanggulangan krisis pangan harus diprioritaskan pada : 1) daerah-daerah yang sudah menunjukkan adanya tanda-tanda kelaparan (perubahan frekuensi, jumlah konsumsi dan atau perubahan jenis bahan pokok); 2) daerah-daerah dimana sudah ditemukan adanya individu-individu dengan keadaan gizi buruk; dan 3) daerah-daerah dimana angka kesakitan dan kematian bayi-anak meningkat. Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap situasi pangan dan gizi pada saat krisis ekonomi dan krisis pangan ini perlu diprioritaskan untuk memantau, mencari dan menemukan tanda-tanda kelaparan dan gizi buruk dan akibat buruknya.

SKPG merupakan serangkaian proses pemantauan untuk mengantisipasi kejadian kerawanan pangan dan gizi melalui pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, analisis, dan penyebaran informasi situasi pangan dan gizi. SKPG diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian/Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan Nomor 43 Tahun 2010 tentang Pedoman SKPG. Kegiatan SKPG terdiri dari analisis data situasi pangan dan gizi bulanan dan tahunan serta penyebaran informasi. Data bulanan dan tahunan tersebut menginformasikan tentang 3 (tiga) indikator utama yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang menjadi dasar untuk menginformasikan situasi pangan dan gizi di suatu daerah. Hasil SKPG ini digunakan sebagai dasar pelaksanaan investigasi untuk menentukan

tingkat kedalaman kejadian kerawanan pangan dan gizi di lapangan serta intervensi dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan masyarakat.

Dalam melaksanakan SKPG, pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota membentuk Tim Kelompok Kerja (Pokja) Pangan dan Gizi yang berada di bawah koordinasi Dewan Ketahanan Pangan. Hasil analisis SKPG oleh Pokja Pangan dan Gizi Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota dilaporkan kepada pimpinan daerah masing-masing untuk penentuan langkah-langkah intervensi dan untuk perumusan kebijakan program pada tahun berikutnya. Hal ini dipertegas juga oleh Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) kepada Pemerintah bahwa kepala daerah wajib melaporkan situasi ketahanan pangan di daerah sebagai bagian dari LPPD. Selanjutnya diperkuat dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 65/Permentan/OT.140/12/2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang ketahanan pangan di provinsi dan kabupaten/kota bahwa target capaian penanganan daerah rawan pangan sampai pada tahun 2015 sebesar 60 persen.

Dalam keadaan krisis pangan, informasi yang dihasilkan sangat berguna untuk melakukan penanggulangan masalah kelaparan kelaparan dan gizi buruk secara tepat dan cepat. Sedangkan dalam keadaan normal, informasinya dapat digunakan untuk merumuskan kebijaksanaan, perencanaan program dan evaluasi perkembangan situasi pangan dan gizi. Tindakan penanggulangan bisa berupa tindakan jangka pendek dan bisa berupa tindakan jangka panjang. SKPG dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membantu pemerintah daerah untuk selalu waspada dalam menghadapi ancaman rawan pangan, kelaparan dan gizi buruk secara dini, sehingga akibat yang lebih buruk dapat dihindari.

2.3. Definisi Operasional

1. **Pangan** adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun tidak, diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman.
2. **Gizi** adalah zat atau senyawa yang terdapat dalam pangan yang terdiri atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia.
3. **Kerawanan Pangan** adalah suatu kondisi ketidakmampuan individu atau sekumpulan individu di suatu wilayah untuk pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan panganya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian masyarakat.
4. **Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)** adalah serangkaian proses untuk mengantisipasi kejadian kerawanan pangan dan gizi melalui pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, analisis, dan penyebaran informasi situasi pangan dan gizi.
5. **Investigasi** adalah kegiatan peninjauan ke tempat kejadian rawan pangan untuk melihat langsung dan melakukan *cross check* terhadap kejadian rawan pangan dan gizi, sekaligus mengumpulkan data dan informasi guna mengidentifikasi permasalahan, sasaran penerima manfaat, serta jenis bantuan yang diperlukan

6. **Intervensi** adalah upaya membantu manusia yang mengalami gangguan internal dan eksternal yang menyebabkan orang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan minimum. Intervensi dapat dikategorikan menurut cakupan kelompok sasaran yaitu pendekatan mikro (pelayanan atau bantuan langsung berdasarkan penanganan individual); mezzo (pelayanan atau bantuan bagi keluarga dan kelompok kecil) dan makro (mengupayakan perbaikan dan perubahan tata kehidupan masyarakat). Berdasarkan waktu pelaksanaan maka intervensi dapat dibedakan menjadi intervensi jangka pendek, intervensi jangka menengah, dan intervensi jangka panjang.

BAB III. METODE KAJIAN

Metode yang digunakan pada kajian situasi pangan dan gizi tahun 2015 ini adalah dengan metode survei, dimana sebagian dari populasi diambil sebagai sampel yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

3.1. Penentuan Lokasi dan Waktu Kajian

Secara umum metode yang digunakan pada kajian SKPG ini adalah metode survei, yaitu dua lokasi diambil sebagai sampel dari 13 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Lampung. Adapun penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan tujuan dari kajian yaitu ingin memperoleh informasi tentang implementasi indikator SKPG yang telah dilakukan sehingga dapat mewakili spesifikasi wilayah berdasarkan tipe ekologi wilayah di Propinsi Lampung. Secara garis besar Propinsi Lampung terdiri dari wilayah perkotaan/jasa, pertanian, perkebunan dan perikanan. Ketersediaan dan kesinambungan data SKPG yang diperoleh pada masing-masing dinas instansi terkait menjadikan bahan pertimbangan lain dalam penentuan lokasi ini. Berdasarkan hal tersebut maka ditentukan wilayah Kota Metro yang mewakili wilayah perkotaan dan Kabupaten Lampung Barat mewakili wilayah perkebunan di Propinsi Lampung.

Waktu pengumpulan data SKPG dilakukan mulai dari bulan April hingga bulan Juli 2015. Hal ini sehubungan dengan data SKPG bulanan yang dikumpulkan melalui dinas dan instansi terkait seperti BPS, Bulog, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan setiap bulan yaitu data bulan April, Mei, Juni, dan Juli 2015.

3.2. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam kajian SKPG adalah berupa data sekunder tentang situasi pangan dan gizi yang telah dikumpulkan oleh tim dinas dan instansi terkait, baik data bulanan maupun data tahunan.

3.2.1. Data Bulanan

Data bulanan untuk analisis di tingkat provinsi dikumpulkan dari laporan Tim Pokja Kabupaten. Data yang dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) akses terhadap pangan, (3) pemanfaatan pangan. Selain itu dikumpulkan data spesifik lokal yang berasal dari laporan Tim Pokja Kabupaten.

Tabel 3.1 Data, sumber data dan frekuensi bulanan

Kelompok	Indikator	Sumber Data
A. Ketersediaan Pangan	a. Luas tanam b. Luas puso c. Luas panen d. Cadangan Pangan	Laporan Tim Pokja Kabupaten Dinas Pertanian Provinsi BPS Provinsi BULOG/BKP
B. Akses Terhadap Pangan	Harga Komoditas Pangan (Beras, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Gula, minyak goreng, daging ayam, telur)	Laporan Tim Pokja Kabupaten BPS Provinsi
C. Pemanfaatan Pangan	a. Angka Balita Ditimbang (D) b. Angka Balita Naik Berat Badan (N) c. Balita yang tidak naik berat badannya dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) d. Angka Balita Dengan Berat Badan Dibawah Garis Merah	Laporan Tim Pokja Kabupaten Dinas Kesehatan Provinsi

	(BGM) e. Kasus gizi buruk yang ditemukan	
D. Spesifik Lokal	Jumlah tindak kejahatan, jumlah KK dengan anggota keluarga yang menjadi tenaga kerja ke luar daerah, penjualan aset, penjarahan hutan, perubahan pola konsumsi pangan, perubahan cuaca, dll	Laporan Tim Pokja Kabupaten
Data Pendukung	a. Luas tanam bulanan 5 tahun terakhir b. Luas puso bulanan 5 tahun terakhir	Dinas Pertanian dan BPS Provinsi

3.2.2. Data Tahunan

Sama dengan data bulanan, maka data tahunan dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) aksesibilitas, dan (3) pemanfaatan pangan.

Tabel 3.2. Data, sumber data dan frekuensi tahunan

Kelompok	Indikator	Sumber Data
A. Ketersediaan Pangan	a. Produksi setara beras b. Jumlah penduduk tengah tahunan c. Cadangan pangan pemerintah	Laporan Tim Pokja Kabupaten Dinas Pertanian Provinsi BPS Provinsi Badan/Kantor Ketahanan Pangan Provinsi
B. Akses Terhadap Pangan	a. Keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I b. Harga c. IPM	Laporan Tim Pokja Kabupaten SKPD KB Provinsi BPS/Dinas Perdagangan

	d. NTP	Provinsi BPS Provinsi
C. Pemanfaatan Pangan	a. Jumlah balita b. Balita gizi buruk (-3 SD) c. Balita gizi kurang (-2 SD)	Laporan Tim Pokja Kabupaten Dinas Kesehatan Provinsi

3.3. Pegolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan berdasarkan pada Pedoman Umum SKPG 2015. untuk tingkat propinsi yang terdiri dari analisis situasi pangan dan gizi bulanan dan analisis situasi pangan dan gizi tahunan. Analisis situasi pangan dan gizi dilakukan didasarkan pada tiga aspek ketahanan pangan yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan aspek pemanfaatan pangan baik periode bulanan maupun tahunan. Analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan pada data-data yang menjadi faktor pendukung situasi pangan dan gizi pada masing-masing aspek ketahanan pangan.

3.3.1. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Bulanan

a. Ketersediaan Pangan

Tabel 3.3 Analisis ketersediaan bulanan

No	Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot
1	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	$r \geq 5$	1 = Aman
		$-5 \leq r < 5$	2 = Waspada
		$-r < -5$	3 = Rawan
2	Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	$r \geq 5$	1 = Aman
		$-5 \leq r < 5$	2 = Waspada
		$-r < -5$	3 = Rawan

Selain analisis ketersediaan pangan bulanan juga dilakukan analisis deskriptif pada data-data pendukung yaitu luas panen dan cadangan pangan yang ada pada bulan bersangkutan.

b. Akses Pangan

Tabel 3.4. Analisis akses pangan bulanan

No	Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot
1	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas beras dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 20$	2 = Waspada
		$r > 20$	3 = Rawan
2	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas jagung dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
3	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas ubi kayu dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
4	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas ubi jalar dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
5	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas gula dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
6	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas minyak goreng dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
7	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas daging ayam dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
8	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas telur dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan

c. Aspek Pemanfaatan Pangan

Tabel 3.5. Analisis aspek pemanfaatan pangan bulanan

No	Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot
1	Persentase Balita yg naik BB (N) dibandingkan Jumlah Balita Ditimbang (D)	$r > 90$	1 = Aman
		$80 \leq r \leq 90$	2 = Waspada
		< 80	3 = Rawan
2	Persentase Balita yg BGM dibandingkan Jumlah Balita ditimbang (D)	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 10$	2 = Waspada
		> 10	3 = Rawan
1	Persentase balita yang tidak naik berat badannya dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan Jumlah Balita ditimbang (D)	$r < 10$	1 = Aman
		$10 \leq r \leq 20$	2 = Waspada
		> 20	3 = Rawan

d. Komposit

Tabel 3.6. Indikator komposit ketersediaan pangan

	Persentase rata-rata luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulanan 5 tahun			
Persentase rata-rata luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulanan 5 tahun	Bobot	1	2	3
	1	2	3	4
	2	3	4	5
	3	4	5	6

Keterangan:

Total bobot 2 = warna hijau

Total bobot 3 – 4 dan tidak ada bobot 3 = warna kuning

Total bobot 4 – 6 dan ada bobot 3 = warna merah

Tabel 3.7. Indikator komposit akses pangan

	Indikator 1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 + 7															
Indikator	Bobot	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
	1	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22

	2	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
	3	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24

Keterangan:

Total bobot 8 – 11 = warna hijau

Total bobot 12 – 17 = warna kuning

Total bobot 18 – 24 = warna merah

Tabel 3.8. Indikator komposit pemanfaatan pangan

Indikator 3	Indikator 1 + 2					
	Bobot	2	3	4	5	6
1	3	4	5	6	7	8
2	4	5	6	7	8	9
3	5	6	7	8	9	10

Keterangan:

Total bobot 3 – 4 = warna hijau (aman)

Total bobot 5 – 6 dan tidak ada bobot 3 = warna kuning (waspada)

Total bobot 5– 9 dan ada bobot 3 = warna merah (rawan)

Tabel 3.9. Keterangan warna komposit analisis bulan

Indikator Komposit	Warna	Bobot
Ketersediaan	Hijau	1
	Kuning	2
	Merah	3
Akses	Hijau	1
	Kuning	2
	Merah	3
Pemanfaatan	Hijau	1
	Kuning	2
	Merah	3

Tabel 3.10. Analisis komposit bulanan

Komposit 3	Komposit 1 + 2					
	Bobot	2	3	4	5	6
1	3	4	5	6	7	8

	2	4	5	6	7	8
	3	5	6	7	8	9

Keterangan:

Total bobot 3 – 4 = warna hijau (aman)

Total bobot 5 – 6 dan tidak ada skor 3 = warna kuning (waspada)

Total bobot 5– 9 dan ada skor 3 = warna merah (rawan)

e. Spesifik Lokal

Gejala akan terjadinya rawan pangan dan gizi yang dapat dikembangkan berdasarkan karakteristik masing-masing daerah. Suatu daerah dikatakan aman apabila tidak terjadi perubahan indikator lokal yang berarti jika dibandingkan dengan kondisi normal. Daerah dikatakan waspada apabila terjadi perubahan indikator lokal yang melebihi kondisi normal. Daerah dapat disebut rawan apabila terjadi perubahan indikator yang sangat ekstrim melebihi kondisi normal.

3.3.2. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahunan

Analisis situasi pangan dan gizi tahunan berdasarkan tiga jenis indikator: (1) aspek ketersediaan, (2) aspek akses pangan, dan (3) aspek pemanfaatan pangan.

a. Aspek ketersediaan

Ketersediaan pangan sereal per kapita per hari (F) dihitung dengan cara sebagai

berikut:

$$F = \frac{P_{food}}{T_{pop} * 365}$$

dimana : F = Ketersediaan pangan sereal per kapita per hari

P_{food} = Produksi Netto Pangan Sereal

t_{pop} = total populasi

Satuan untuk perhitungan ini adalah dalam Gram.

Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto pangan serealialia per kapita per hari adalah merupakan petunjuk kecukupan pangan pada satu wilayah.

Konsumsi Normatif (**C_{norm}**) didefinisikan sebagai jumlah pangan serealialia yang harus dikonsumsi oleh seseorang per hari untuk memperoleh kilo kalori energi dari serealialia. Pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 50% dari kebutuhan total kalori berasal dari serealialia. Standar kebutuhan kalori per hari per kapita adalah 2,000 kkal, dan untuk mencapai 50% kebutuhan kalori dari serealialia dan umbi-umbian (menurut angka Pola Pangan Harapan), maka seseorang harus mengkonsumsi kurang lebih 300 gr serealialia per hari. Oleh sebab itu dalam analisis ini, kita memakai 300 gram sebagai nilai konsumsi normatif (konsumsi yang direkomendasikan).

Rasio Ketersediaan Pangan/*Food consumption - availability ratio (IAV)*:

$$I_{AV} = \frac{F}{C_{normatif}}$$

dimana :

C_{norm} : Konsumsi Normatif (300 gram); dan

F : Ketersediaan Pangan Serealialia.

Jika nilai 'IAV' lebih dari 1, maka daerah tersebut surplus pangan serealialia, atau kebutuhan konsumsi normatif dapat dipenuhi dari produksi bersih serealialia (beras dan jagung) serta umbi-umbian yang tersedia di daerah tersebut, dan bila nilai 'IAV' kurang dari 1, maka ini menunjukkan kondisi defisit pangan serealialia di daerah tersebut.

Tabel 3.11. Analisis aspek ketersediaan pangan tahunan

Indikator	Nilai (r)	Bobot	Warna
Rasio antara ketersediaan dibandingkan dengan dengan konsumsi normatif	$r > 1,14$	1	Hijau
	$0,90 < r \leq 1,14$	2	Kuning
	$r < 0,90$	3	Merah

b. Aspek Akses Pangan

Aspek akses pangan dinilai dengan pendekatan persentase KK Pra-KS dan KS-1 alasan ekonomi berdasarkan data setahun terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan KB.

Tabel 3.12. Analisis aspek akses pangan tahunan

Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot	Warna
% Pra Sejahtera dan Sejahtera I	$r < 20$	1	Hijau
	$20 \leq r < 40$	2	Kuning
	≥ 40	3	Merah

Selain itu untuk memperkuat analisis aspek akses juga dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan data-data pendukung seperti data time series harga bulanan, Nilai Tukar Petani, dan Indeks Pembangunan Manusia.

c. Aspek Pemanfaatan Pangan

Indikator status gizi balita yang dinilai dengan prevalensi gizi kurang pada balita di masing-masing yang dikumpulkan sekali setahun melalui kegiatan Pemantauan Status Gizi (PSG).

Tabel 3.13. Analisis aspek pemanfaatan pangan tahunan

Indikator	Persentase (r)	Bobot	Warna
-----------	----------------	-------	-------

	(%)		
Prevalensi gizi kurang pada Balita	$r < 15$	1	Hijau
	$15 \leq r \leq 20$	2	Kuning
	> 20	3	Merah

d. Analisis Komposit

Ketiga indikator digabung (dikompositkan) menjadi satu informasi situasi pangan dan gizi wilayah, maka dapat menggunakan tahapan sebagai berikut :

- Menjumlahkan ketiga nilai skor pangan, gizi, dan kemiskinan.
- Jumlah ketiga nilai indikator akan diperoleh maksimum 9 dan terendah 3.

Tabel 3.14. Analisis komposit tahunan

Komposit 3	Komposit 1 + 2					
	Skor	2	3	4	5	6
1	3	4	5	6	7	8
2	4	5	6	7	8	9
3	5	6	7	8	9	

Keterangan:

Total bobot 3 – 4 = warna hijau (aman)

Total bobot 5 – 6 dan tidak ada skor 3 = warna kuning (waspada)

Total bobot 5– 9 dan ada skor 3 = warna merah (rawan)

Hasil analisis untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan intervensi penanganan. Hasil analisis juga dapat divisualisasikan dalam bentuk peta untuk mempermudah dalam mensosialisasikan dan advokasi pengambilan kebijakan. Peta situasi pangan dan gizi adalah peta yang menggambarkan tingkat kerawanan masing-masing wilayah dan dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Dengan demikian maka peta situasi pangan dan gizi merupakan gabungan antara tiga peta, yaitu peta pangan, peta rawan gizi, dan peta kemiskinan. Data yang digunakan dalam penyusunan peta tersebut adalah hasil analisis dari tiga

indikator ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang diuraikan pada hasil analisis sebelumnya. Peta rawan pangan dan gizi sangat berguna bagi pemerintah daerah, untuk :

- a. Mengidentifikasi wilayah - wilayah rawan
- b. Mempertajam penetapan sasaran untuk tindakan intervensi
- c. Memperbaiki kualitas perencanaan dibidang pangan dan gizi.

Selain tujuan di atas, hasil dari pemetaan situasi pangan dan gizi ini dapat digunakan untuk mengamati keterkaitan antar sektor, menajamkan sasaran baik penduduk maupun wilayah itu sendiri, serta kemungkinan faktor penyebab. Selain itu pemetaan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program intervensi dan meningkatkan koordinasi lintas sektor. Untuk kepentingan pemetaan kerawanan pangan dan gizi ini, setiap wilayah bisa menyediakan empat lembar peta wilayah (ketersediaan, akses, pemanfaatan pangan dan komposit situasi pangan dan gizi).

BAB III. METODE KAJIAN

Metode yang digunakan pada kajian situasi pangan dan gizi tahun 2015 ini adalah dengan metode survei, dimana sebagian dari populasi diambil sebagai sampel yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

3.1. Penentuan Lokasi dan Waktu Kajian

Secara umum metode yang digunakan pada kajian SKPG ini adalah metode survei, yaitu dua lokasi diambil sebagai sampel dari 13 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Lampung. Adapun penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan tujuan dari kajian yaitu ingin memperoleh informasi tentang implementasi indikator SKPG yang telah dilakukan sehingga dapat mewakili spesifikasi wilayah berdasarkan tipe ekologi wilayah di Propinsi Lampung. Secara garis besar Propinsi Lampung terdiri dari wilayah perkotaan/jasa, pertanian, perkebunan dan perikanan. Ketersediaan dan kesinambungan data SKPG yang diperoleh pada masing-masing dinas instansi terkait menjadikan bahan pertimbangan lain dalam penentuan lokasi ini. Berdasarkan hal tersebut maka ditentukan wilayah Kota Metro yang mewakili wilayah perkotaan dan Kabupaten Lampung Barat mewakili wilayah perkebunan di Propinsi Lampung.

Waktu pengumpulan data SKPG dilakukan mulai dari bulan April hingga bulan Juli 2015. Hal ini sehubungan dengan data SKPG bulanan yang dikumpulkan melalui dinas dan instansi terkait seperti BPS, Bulog, Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan setiap bulan yaitu data bulan April, Mei, Juni, dan Juli 2015.

3.2. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam kajian SKPG adalah berupa data sekunder tentang situasi pangan dan gizi yang telah dikumpulkan oleh tim dinas dan instansi terkait, baik data bulanan maupun data tahunan.

3.2.1. Data Bulanan

Data bulanan untuk analisis di tingkat provinsi dikumpulkan dari laporan Tim Pokja Kabupaten. Data yang dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) akses terhadap pangan, (3) pemanfaatan pangan. Selain itu dikumpulkan data spesifik lokal yang berasal dari laporan Tim Pokja Kabupaten.

Tabel 3.1 Data, sumber data dan frekuensi bulanan

Kelompok	Indikator	Sumber Data
A. Ketersediaan Pangan	a. Luas tanam b. Luas puso c. Luas panen d. Cadangan Pangan	Laporan Tim Pokja Kabupaten Dinas Pertanian Provinsi BPS Provinsi BULOG/BKP
B. Akses Terhadap Pangan	Harga Komoditas Pangan (Beras, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Gula, minyak goreng, daging ayam, telur)	Laporan Tim Pokja Kabupaten BPS Provinsi
C. Pemanfaatan Pangan	a. Angka Balita Ditimbang (D) b. Angka Balita Naik Berat Badan (N) c. Balita yang tidak naik berat badannya dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) d. Angka Balita Dengan Berat Badan Dibawah Garis Merah	Laporan Tim Pokja Kabupaten Dinas Kesehatan Provinsi

	(BGM) e. Kasus gizi buruk yang ditemukan	
D. Spesifik Lokal	Jumlah tindak kejahatan, jumlah KK dengan anggota keluarga yang menjadi tenaga kerja ke luar daerah, penjualan aset, penjarahan hutan, perubahan pola konsumsi pangan, perubahan cuaca, dll	Laporan Tim Pokja Kabupaten
Data Pendukung	a. Luas tanam bulanan 5 tahun terakhir b. Luas puso bulanan 5 tahun terakhir	Dinas Pertanian dan BPS Provinsi

3.2.2. Data Tahunan

Sama dengan data bulanan, maka data tahunan dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) aksesibilitas, dan (3) pemanfaatan pangan.

Tabel 3.2. Data, sumber data dan frekuensi tahunan

Kelompok	Indikator	Sumber Data
A. Ketersediaan Pangan	a. Produksi setara beras b. Jumlah penduduk tengah tahunan c. Cadangan pangan pemerintah	Laporan Tim Pokja Kabupaten Dinas Pertanian Provinsi BPS Provinsi Badan/Kantor Ketahanan Pangan Provinsi
B. Akses Terhadap Pangan	a. Keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I b. Harga c. IPM	Laporan Tim Pokja Kabupaten SKPD KB Provinsi BPS/Dinas Perdagangan

	d. NTP	Provinsi BPS Provinsi
C. Pemanfaatan Pangan	a. Jumlah balita b. Balita gizi buruk (-3 SD) c. Balita gizi kurang (-2 SD)	Laporan Tim Pokja Kabupaten Dinas Kesehatan Provinsi

3.3. Pegolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan berdasarkan pada Pedoman Umum SKPG 2015. untuk tingkat propinsi yang terdiri dari analisis situasi pangan dan gizi bulanan dan analisis situasi pangan dan gizi tahunan. Analisis situasi pangan dan gizi dilakukan didasarkan pada tiga aspek ketahanan pangan yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan aspek pemanfaatan pangan baik periode bulanan maupun tahunan. Analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan pada data-data yang menjadi faktor pendukung situasi pangan dan gizi pada masing-masing aspek ketahanan pangan.

3.3.1. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Bulanan

a. Ketersediaan Pangan

Tabel 3.3 Analisis ketersediaan bulanan

No	Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot
1	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	$r \geq 5$	1 = Aman
		$-5 \leq r < 5$	2 = Waspada
		$-r < -5$	3 = Rawan
2	Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	$r \geq 5$	1 = Aman
		$-5 \leq r < 5$	2 = Waspada
		$-r < -5$	3 = Rawan

Selain analisis ketersediaan pangan bulanan juga dilakukan analisis deskriptif pada data-data pendukung yaitu luas panen dan cadangan pangan yang ada pada bulan bersangkutan.

b. Akses Pangan

Tabel 3.4. Analisis akses pangan bulanan

No	Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot
1	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas beras dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 20$	2 = Waspada
		$r > 20$	3 = Rawan
2	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas jagung dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
3	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas ubi kayu dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
4	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas ubi jalar dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
5	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas gula dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
6	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas minyak goreng dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
7	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas daging ayam dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan
8	Persentase rata-rata harga bulan berjalan komoditas telur dibandingkan dengan rata-rata harga 3 bulan terakhir	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 15$	2 = Waspada
		$r > 15$	3 = Rawan

c. Aspek Pemanfaatan Pangan

Tabel 3.5. Analisis aspek pemanfaatan pangan bulanan

No	Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot
1	Persentase Balita yg naik BB (N) dibandingkan Jumlah Balita Ditimbang (D)	$r > 90$	1 = Aman
		$80 \leq r \leq 90$	2 = Waspada
		< 80	3 = Rawan
2	Persentase Balita yg BGM dibandingkan Jumlah Balita ditimbang (D)	$r < 5$	1 = Aman
		$5 \leq r \leq 10$	2 = Waspada
		> 10	3 = Rawan
1	Persentase balita yang tidak naik berat badannya dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan Jumlah Balita ditimbang (D)	$r < 10$	1 = Aman
		$10 \leq r \leq 20$	2 = Waspada
		> 20	3 = Rawan

d. Komposit

Tabel 3.6. Indikator komposit ketersediaan pangan

	Persentase rata-rata luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulanan 5 tahun			
Persentase rata-rata luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulanan 5 tahun	Bobot	1	2	3
	1	2	3	4
	2	3	4	5
	3	4	5	6

Keterangan:

Total bobot 2 = warna hijau

Total bobot 3 – 4 dan tidak ada bobot 3 = warna kuning

Total bobot 4 – 6 dan ada bobot 3 = warna merah

Tabel 3.7. Indikator komposit akses pangan

	Indikator 1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 + 7															
Indikator	Bobot	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
	1	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22

	2	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
	3	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24

Keterangan:

Total bobot 8 – 11 = warna hijau

Total bobot 12 – 17 = warna kuning

Total bobot 18 – 24 = warna merah

Tabel 3.8. Indikator komposit pemanfaatan pangan

Indikator 3	Indikator 1 + 2					
	Bobot	2	3	4	5	6
1	3	4	5	6	7	8
2	4	5	6	7	8	9
3	5	6	7	8	9	10

Keterangan:

Total bobot 3 – 4 = warna hijau (aman)

Total bobot 5 – 6 dan tidak ada bobot 3 = warna kuning (waspada)

Total bobot 5– 9 dan ada bobot 3 = warna merah (rawan)

Tabel 3.9. Keterangan warna komposit analisis bulan

Indikator Komposit	Warna	Bobot
Ketersediaan	Hijau	1
	Kuning	2
	Merah	3
Akses	Hijau	1
	Kuning	2
	Merah	3
Pemanfaatan	Hijau	1
	Kuning	2
	Merah	3

Tabel 3.10. Analisis komposit bulanan

Komposit 3	Komposit 1 + 2					
	Bobot	2	3	4	5	6
1	3	4	5	6	7	8

	2	4	5	6	7	8
	3	5	6	7	8	9

Keterangan:

Total bobot 3 – 4 = warna hijau (aman)

Total bobot 5 – 6 dan tidak ada skor 3 = warna kuning (waspada)

Total bobot 5– 9 dan ada skor 3 = warna merah (rawan)

e. Spesifik Lokal

Gejala akan terjadinya rawan pangan dan gizi yang dapat dikembangkan berdasarkan karakteristik masing-masing daerah. Suatu daerah dikatakan aman apabila tidak terjadi perubahan indikator lokal yang berarti jika dibandingkan dengan kondisi normal. Daerah dikatakan waspada apabila terjadi perubahan indikator lokal yang melebihi kondisi normal. Daerah dapat disebut rawan apabila terjadi perubahan indikator yang sangat ekstrim melebihi kondisi normal.

3.3.2. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahunan

Analisis situasi pangan dan gizi tahunan berdasarkan tiga jenis indikator: (1) aspek ketersediaan, (2) aspek akses pangan, dan (3) aspek pemanfaatan pangan.

a. Aspek ketersediaan

Ketersediaan pangan sereal per kapita per hari (F) dihitung dengan cara sebagai

berikut:

$$F = \frac{P_{food}}{T_{pop} * 365}$$

dimana : F = Ketersediaan pangan sereal per kapita per hari

P_{food} = Produksi Netto Pangan Sereal

t_{pop} = total populasi

Satuan untuk perhitungan ini adalah dalam Gram.

Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto pangan serealialia per kapita per hari adalah merupakan petunjuk kecukupan pangan pada satu wilayah.

Konsumsi Normatif (**C_{norm}**) didefinisikan sebagai jumlah pangan serealialia yang harus dikonsumsi oleh seseorang per hari untuk memperoleh kilo kalori energi dari serealialia. Pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 50% dari kebutuhan total kalori berasal dari serealialia. Standar kebutuhan kalori per hari per kapita adalah 2,000 kkal, dan untuk mencapai 50% kebutuhan kalori dari serealialia dan umbi-umbian (menurut angka Pola Pangan Harapan), maka seseorang harus mengkonsumsi kurang lebih 300 gr serealialia per hari. Oleh sebab itu dalam analisis ini, kita memakai 300 gram sebagai nilai konsumsi normatif (konsumsi yang direkomendasikan).

Rasio Ketersediaan Pangan/*Food consumption - availability ratio (IAV)*:

$$I_{AV} = \frac{F}{C_{normatif}}$$

dimana :

C_{norm} : Konsumsi Normatif (300 gram); dan

F : Ketersediaan Pangan Serealialia.

Jika nilai 'IAV' lebih dari 1, maka daerah tersebut surplus pangan serealialia, atau kebutuhan konsumsi normatif dapat dipenuhi dari produksi bersih serealialia (beras dan jagung) serta umbi-umbian yang tersedia di daerah tersebut, dan bila nilai 'IAV' kurang dari 1, maka ini menunjukkan kondisi defisit pangan serealialia di daerah tersebut.

Tabel 3.11. Analisis aspek ketersediaan pangan tahunan

Indikator	Nilai (r)	Bobot	Warna
Rasio antara ketersediaan dibandingkan dengan dengan konsumsi normatif	$r > 1,14$	1	Hijau
	$0,90 < r \leq 1,14$	2	Kuning
	$r < 0,90$	3	Merah

b. Aspek Akses Pangan

Aspek akses pangan dinilai dengan pendekatan persentase KK Pra-KS dan KS-1 alasan ekonomi berdasarkan data setahun terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan KB.

Tabel 3.12. Analisis aspek akses pangan tahunan

Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot	Warna
% Pra Sejahtera dan Sejahtera I	$r < 20$	1	Hijau
	$20 \leq r < 40$	2	Kuning
	≥ 40	3	Merah

Selain itu untuk memperkuat analisis aspek akses juga dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan data-data pendukung seperti data time series harga bulanan, Nilai Tukar Petani, dan Indeks Pembangunan Manusia.

c. Aspek Pemanfaatan Pangan

Indikator status gizi balita yang dinilai dengan prevalensi gizi kurang pada balita di masing-masing yang dikumpulkan sekali setahun melalui kegiatan Pemantauan Status Gizi (PSG).

Tabel 3.13. Analisis aspek pemanfaatan pangan tahunan

Indikator	Persentase (r)	Bobot	Warna
-----------	----------------	-------	-------

	(%)		
Prevalensi gizi kurang pada Balita	$r < 15$	1	Hijau
	$15 \leq r \leq 20$	2	Kuning
	> 20	3	Merah

d. Analisis Komposit

Ketiga indikator digabung (dikompositkan) menjadi satu informasi situasi pangan dan gizi wilayah, maka dapat menggunakan tahapan sebagai berikut :

- Menjumlahkan ketiga nilai skor pangan, gizi, dan kemiskinan.
- Jumlah ketiga nilai indikator akan diperoleh maksimum 9 dan terendah 3.

Tabel 3.14. Analisis komposit tahunan

Komposit 3	Komposit 1 + 2					
	Skor	2	3	4	5	6
1	3	4	5	6	7	8
2	4	5	6	7	8	9
3	5	6	7	8	9	

Keterangan:

Total bobot 3 – 4 = warna hijau (aman)

Total bobot 5 – 6 dan tidak ada skor 3 = warna kuning (waspada)

Total bobot 5– 9 dan ada skor 3 = warna merah (rawan)

Hasil analisis untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan intervensi penanganan. Hasil analisis juga dapat divisualisasikan dalam bentuk peta untuk mempermudah dalam mensosialisasikan dan advokasi pengambilan kebijakan. Peta situasi pangan dan gizi adalah peta yang menggambarkan tingkat kerawanan masing-masing wilayah dan dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Dengan demikian maka peta situasi pangan dan gizi merupakan gabungan antara tiga peta, yaitu peta pangan, peta rawan gizi, dan peta kemiskinan. Data yang digunakan dalam penyusunan peta tersebut adalah hasil analisis dari tiga

indikator ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang diuraikan pada hasil analisis sebelumnya. Peta rawan pangan dan gizi sangat berguna bagi pemerintah daerah, untuk :

- a. Mengidentifikasi wilayah - wilayah rawan
- b. Mempertajam penetapan sasaran untuk tindakan intervensi
- c. Memperbaiki kualitas perencanaan dibidang pangan dan gizi.

Selain tujuan di atas, hasil dari pemetaan situasi pangan dan gizi ini dapat digunakan untuk mengamati keterkaitan antar sektor, menajamkan sasaran baik penduduk maupun wilayah itu sendiri, serta kemungkinan faktor penyebab. Selain itu pemetaan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program intervensi dan meningkatkan koordinasi lintas sektor. Untuk kepentingan pemetaan kerawanan pangan dan gizi ini, setiap wilayah bisa menyediakan empat lembar peta wilayah (ketersediaan, akses, pemanfaatan pangan dan komposit situasi pangan dan gizi).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Kondisi Umum Provinsi Lampung

Wilayah Provinsi Lampung terletak antara $103^{\circ}40'$ dengan $105^{\circ}50'$ Bujur Timur, dan antara $3^{\circ}45'$ dengan $6^{\circ}45'$ Lintang Selatan. Adapun batas wilayahnya adalah sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu, sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda (Provinsi Banten), sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa dan sisi Selatan Selat Malaka, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Keadaan topografi Lampung. Suhu udara rata-rata pada siang hari berkisar antara $31,0^{\circ}$ C– $34,3^{\circ}$ C, dan pada malam hari berkisar antara $21,3^{\circ}$ C -- $23,7^{\circ}$ C. Curah hujan rata-rata 161,68 mm per bulan dan hari hujan rata-rata 14,92 hari per bulan. Curah hujan dan hari hujan terendah pada bulan Juli, sedangkan tertinggi pada bulan Desember.

Setelah mengalami beberapa kali pemekaran wilayah, maka sampai dengan tahun 2010 jumlah kabupaten dalam wilayah Provinsi Lampung adalah sebanyak 13 kabupaten (tiga belas) dan 2 (dua) kota.

Berdasarkan Data BPS (2014), penduduk Provinsi Lampung tahun 2013 mencapai 9.549.079 jiwa dengan kepadatan penduduknya per kabupaten/kota sebesar 217,95 orang per Km^2 . Tingkat kepadatan penduduk Provinsi Lampung ini masih timpang atau tidak merata antar wilayah. Dibandingkan dengan kabupaten, kepadatan penduduk di kota umumnya sangat tinggi. Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten terluas ($4.950,40 \text{ Km}^2$), sedangkan wilayah terkecil adalah Kota Metro ($61,79 \text{ Km}^2$). Luas wilayah ini tidak sejalan dengan jumlah penduduknya, yang

mengakibatkan kepadatan penduduk terkecil terjadi di Kabupaten Lampung Barat, dan kepadatan paling tinggi di Kota Bandar Lampung. Jika dilihat dari jarak, Kabupaten Lampung Barat merupakan Kabupaten yang terjauh dari ibukota provinsi yaitu 246,10 Km², sedangkan jarak yang terdekat adalah Kabupaten Pesawaran yaitu 40,00 Km².

Penduduk Provinsi Lampung sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu 49,26 % atau 1.715.268 jiwa (pertanian yang dimaksud adalah pertanian dalam arti luas yaitu mencakup pertanian tanaman bahan makanan, tanaman obat dan hias, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan).

Jika dilihat dari produksi pertanian, Produksi padi di Provinsi Lampung terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun walaupun kenaikannya tidak cukup signifikan. Kenaikan ini patut disyukuri rakyat Lampung, karena luas lahan untuk pertanian semakin berkurang seiring dengan bertambahnya penduduk. Untuk produksi tanaman palawija di Provinsi Lampung, yang mengalami kenaikan adalah jagung, ubi kayu dan kacang tanah (BPS, 2014).

Berdasarkan urutan untuk wilayah Sumatera, Provinsi Lampung memiliki persentase penduduk miskin terbesar ke empat yaitu sebesar 6,93%, setelah Provinsi Bengkulu (17,50 persen), dan Aceh (19,57 persen) (BPS, 2012). Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat umumnya dan khususnya program peningkatan ketahanan pangan seperti proksi Demapan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa sampel penelitian berasal dari 2 kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Barat dan Kota Metro. Berikut ini secara singkat menyajikan karakteristik daerah penelitian tersebut.

Tabel 4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Karakteristik	Lampung	
	Kota Metro	Lampung Barat
Luas Wilayah (Km ²)	61,79	4.950,4
Jlh Penduduk (Jiwa)	147.049	423.586
Kepadatan (jiwa/Km ²)	2.379,83	85,57

Batas Wilayah		
Utara	Kab. Lampung Tengah dan Lampung Timur	Bengkulu Selatan
Selatan	Kec. Metro Kibang lamtim	Samudera Indonesia
Timur	Kab. Lampung Timur	Kab. Lampung Utara, dan, Tangamus
Barat	Kab. Lampung Tengah	Sumatera Selatan

Pada Tabel 4.1. terlihat bahwa Kabupaten Lampung Barat memiliki luas wilayah 4.950,4 km² dengan mata pencarian pokok bertani. Lampung Barat adalah penghasil utama kopi Provinsi Lampung yang sudah dikenal luas manca negara. Selain itu juga dikenal dengan penghasil sayuran seperti kol, kentang, buncis, dan cabai. Sebagai pemasok sayuran terbesar di Provinsi Lampung, bahkan sebagian dikirim ke Jakarta. Hal ini disebabkan karena tanah yang subur dan beriklim dingin. Lampung Barat juga memiliki hutan lindung yang terbentang luas sepanjang Bukit Barisan dengan berbagai macam jenis pohon, utamanya pohon damar. Pohon damar ini dimanfaatkan masyarakat untuk diambil getahnya, yang membuat Lampung Barat dikenal sebagai penghasil damar terbesar di Provinsi Lampung.

4.3 Kajian Indikator Aspek Ketersediaan Pangan Bulanan

4.3.1 Metro

Data bulanan indikator aspek ketersediaan pangan di Kota Metro dianalisis berdasarkan data bulan April, Mei, Juni, dan Juli tahun 2015, yang dikumpulkan berdasarkan data luas tanam, luas puso, luas panen, dan data cadangan pangan. Data luas tanam, luas puso, dan luas panen diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan

Provinsi Lampung tahun 2015. Analisis ketersediaan pangan dan Indikator Komposit Ketersediaan Pangan Bulanan dilakukan sesuai dengan metode penelitian seperti yang tertera pada Tabel 3.3 dan Tabel 3.6 Bab III. Dalam rangka memperkuat analisis ketersediaan bulanan juga dilakukan analisis deskriptif pada data-data pendukung yaitu luas panen dan cadangan pangan yang ada pada bulan bersangkutan. Lebih jelasnya data ketersediaan pangan bulanan (bulan April, Mei, Juni, dan Juli tahun 2015) untuk Kota Metro dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

1. April

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan

Tabel 4.2. Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan April Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Padi							Jagung							Ubi Kayu						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Metro Timur	0	0	55	255	0	62	0	2	0	0	2	47	10	0	5	0	0	3	3	2,2	0
2	Metro Barat	200	4	159	81	64	102	62	4	4	2	3	9	4,4	0	0	1	8	7	1	3,4	0
3	Metro Selatan	367	0	0	854	53	255	0	0	3	7	8	232	50	3	1	4	16	15	7	8,6	0
4	Metro Utara	0	0	720	381	0	220	350	0	10	25	28	0	13	5	0	2	32	20	0	11	10
5	Metro Pusat	0	0	335	40	0	75	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	10	0	2,8	3
6																						
7		567	4	###	###	117	714	412	6	17	34	41	288	77	8	6	7	60	55	11	28	13

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Metro Timur	0	0	0	0	0	0	0	74
2	Metro Barat	0	1	0	2	0	0,6	0	110
3	Metro Selatan	1	4	1	0	0	1,2	2	315
4	Metro Utara	0	0	0	13	2	3	0	247
5	Metro Pusat	0	0	0	0	0	0	0	78
6									
7		1	5	1	15	2	4,8	2	823

Tabel 4.3 Data Puso Komoditas Pangan Bulan April Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Metro Timur	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Metro Barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Metro Selatan	0	0	225	0	0	45	9	0	0	0	0	0	0	0
4	Metro Utara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Metro Pusat	0	0	51	0	0	10	0	0	0	0	0	0	0	0
6															
7		0	0	276	0	0	55	9	0	0	0	0	0	0	0

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Metro Timur	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
2	Metro Barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
3	Metro Selatan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	45
4	Metro Utara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
5	Metro Pusat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10
6																
7		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	55

Tabel 4.4 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (April) Kota Metro

Kecamatan	Luas Tanam	Luas Tanam Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Luas Puso	Luas Puso Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	
	Ha	Ha	ha	Ha	% [r]	# Bobot	% [r]	# Bobot
2	3 = A11.1.7	4 = A11.2.8	5 = A11.2.7	6 = A11.2.8	$7 = (3 - 4) / 4 * 100$	8	$9 = (5 - 6) / 6 * 100$	10
Metro Timur	0	74,4	0	0	-100,0	3	0,0	2
Metro Barat	62	110	0	0	-43,6	3	0,0	2
Metro Selatan	5	314,6	9	45	-98,4	3	-80,0	1
Metro Utara	365	246,6	0	0	48,0	1	0,0	2
Metro Pusat	3	77,8	0	10,2	-96,1	3	-100,0	1

Tabel Lanjutan

Kecamatan	Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Ketersediaan (IK)
	#		
	11 = 8+10		
Metro Timur	5	Rawan	3
Metro Barat	5	Rawan	3
Metro Selatan	4	Rawan	3
Metro Utara	3	Waspada	2
Metro Pusat	4	Rawan	3

Dari hasil analisis yang ada pada Tabel 4.4 terlihat bahwa indikator aspek ketersediaan pangan bulanan di Kota Metro pada Bulan April 2015 masuk dalam kategori rawan pangan. Hal ini tercermin dari 4 kecamatan di Kota Metro masuk dalam kategori rawan, yaitu Kecamatan Metro Timur, Metro Barat, Metro Selatan, dan Metro Pusat, serta Kecamatan Metro Utara termasuk dalam kategori waspada. Pada tabel di atas juga terlihat bahwa tidak ada kecamatan yang masuk dalam kategori aman, hal ini disebabkan karena luas tanam untuk semua komoditas (padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) di Bulan April 2015 pada semua kecamatan, nampaknya hanya Kecamatan Metro Barat dan dan Metro Utara yang memiliki luas tanam itupun kecil, dengan kata lain luas tanam pada bulan April tahun 2015 sangat kecil dibandingkan rata-rata 5 tahun terakhir. Lebih Jelasnya Data luas tanam komoditas pangan bulan April 2015 untuk Kota Metro tertera pada Tabel 4.2.

Pada Tabel 4.2 terlihat bahwa terjadi penurunan luas tanam pada bulan April dibandingkan dengan 5 tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena baru dimulainya masa tanam padi pada awal bulan April tahun ini, sehingga data luas lahan untuk tanam sangat kecil yang menyebabkan skor akses ketersediaan pangan bulan April masuk dalam kategori rawan. Berdasarkan Tabel 4.4 juga terlihat dari 5 Kecamatan di Kota Metro baru 2 kecamatan yang sudah menanam padi yaitu Metro Barat dan Metro Utara, namun luas tanam inipun lebih kecil terutama Metro Barat jika dibandingkan dengan luas tanam rata-rata pada bulan yang sama pada tahun-tahun sebelumnya.

Untuk Kecamatan Metro Utara masuk dalam kategori waspada disebabkan Kecamatan ini memang sudah mulai menanam padi, jagung dan ubi kayu; untuk tanama padi cukup luas, namun untuk tanaman jagung dan ubi kayu luas tanamnya sangat kecil dibandingkan rata-rata 5 tahun terakhir. Penyebab sudah berakhirnya masa tanam pada awal tahun 2015 adalah akibat dari pergeseran masa tanam padi di Kota Metro yang sebelumnya mulai dilaksanakan pada bulan Januari maju ke bulan Desember 2014, penyebab utama pergeseran masa tanam ini adalah perubahan iklim yang mengacu pada perubahan waktu terjadinya musim hujan dan

musim kemarau yang sangat mempengaruhi ketersediaan air untuk pertanian. Selain itu adanya perbaikan irigasi pada tahun 2014 dan selesai pada bulan November 2014 bersamaan dengan awal musim penghujan sehingga air sudah mulai mengalir ke sawah-sawah, yang mengakibatkan para petani bergegas menanam padi (Kantor Ketahanan Pangan Kota Metro, 2015).

b. Kajian Indikator Aspek Akses Pangan Bulanan

Data harga pangan pokok di tingkat konsumen pada masing-masing kecamatan di Kota Metro pada bulan April-Juli 2015 diperoleh dari Kantor Ketahanan kota Metro. Bahan pangan pokok yang digunakan sebagai indikator kerawanan pangan meliputi: beras, jagung, ubikayu, ubi jalar, gula, minyak goreng, daging ayam dan telur.

Tabel 4.5 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan April dibanding Rata-rata 3 Bulan Sebelumnya

No	Kecamatan	Persentase Kenaikan Harga Komoditas dibanding rata-rata 3 Bulan Sebelumnya di Tingkat Konsumen							
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur
		% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]
1	2	19 = (3-11) / 11 * 100	20 = (4-12) / 12 * 100	21 = (5-13) / 13 * 100	22 = (6-14) / 14 * 100	23 = (7-15) / 15 * 100	24 = (8-16) / 16 * 100	25 = (9-17) / 17 * 100	26 = (10-18) / 18 * 100
1	Metro Timur	8,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	-1,0	-1,8
2	Metro Barat	5,3	0,0	0,0	0,0	0,0	3,1	-1,7	-2,7
3	Metro Selatan	5,0	0,0	0,0	0,0	-1,6	-2,9	-1,4	-4,8
4	Metro Utara	5,3	0,0	0,0	0,0	0,0	3,1	-1,7	-1,8
5	Metro Pusat	8,2	0,0	0,0	0,0	-3,2	-2,9	-1,0	-6,9

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Skor / Bobot								Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Akses (IA)
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur			
		#	#	#	#	#	#	#	#	#		
1	2	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	Metro Timur	2	1	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1
2	Metro Barat	2	1	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1
3	Metro Selatan	2	1	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1
4	Metro Utara	2	1	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1
5	Metro Pusat	2	1	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1

Berdasarkan analisa terhadap indikator aspek akses terhadap pangan pada bulan April 2015 terlihat bahwa akses terhadap beras kualitas sedang dalam kategori waspada. Status waspada ini disebabkan ketersediaan beras sudah mulai menipis karena belum mulai musim panen, sementara permintaan tetap sehingga sudah mulai terjadi kenaikan harga yang cukup nyata. Namun berdasarkan skor komposit indikator akses pangan di seluruh kecamatan Kota Metro masuk dalam kategori aman. Kondisi tersebut menunjukkan tidak terjadi kenaikan harga bahan pangan pokok yang nyata dibandingkan harga rata-rata 3 bulan terakhir. Kestabilan harga bahan pangan pokok disebabkan stabilnya pasokan di pasar serta tidak ada perubahan permintaan konsumen. Sumber bahan pangan bersifat lokal atau tidak jauh dari lokasi sehingga biaya transportasi tidak dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar.

c. Kajian Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan Bulanan

Aspek pemanfaatan pangan merupakan salah satu aspek dari ketahanan pangan yang dilihat berdasarkan tiga (3) indikator yaitu Persentase Balita yg naik BB (N) dibandingkan Jumlah Balita Ditimbang (D), indikator Persentase Balita yg BGM dibandingkan Jumlah Balita ditimbang (D), dan indikator Persentase balita yang tidak naik berat badannya dalam 2 kali penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan Jumlah Balita ditimbang (D). Untuk menggambarkan kondisi pemanfaatan pangan di suatu wilayah digunakan berat badan (BB) anak balita sebagai indikator. Berat badan merupakan indeks yang digunakan sebagai indikator status gizi anak balita yang menggambarkan keadaan gizi masyarakat suatu wilayah. Oleh karena itu tinggi rendahnya persentase anak balita yang memiliki status gizi dibawah garis merah (BGM) menunjukkan keadaan gizi masyarakat di wilayah tersebut.

Berdasarkan data pada aspek pemanfaatan pangan periode April 2015 diketahui bahwa situasi pangan dan gizi di wilayah Kota Metro pada kondisi aman. Hal ini diperlihatkan dengan besaran nilai/skor komposit pemanfaatan pangan yang diperoleh sebesar tiga (3) serta besar indeks pemanfaatan pangan (IP) sebesar satu (1) di seluruh

kecamatan yang ada di Kota Metro. Skor komposit pemanfaatan pangan ini diperoleh dari tiga (3) indikator yaitu indikator persentase balita yang naik BB (N) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang.(D) atau N/D, indikator persentase balita yang BGM dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau BGM/D serta indikator persentase balita yang tidak naik berat badannya dalam dua (2) kali penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau 2T/D, dimana nilai ketiga indikator tersebut masing-masing sebesar satu (1) dengan kategori aman. Kondisi ini menggambarkan tingginya atau sudah baiknya tingkat pemanfaatan pangan di wilayah Kota Metro yang digambarkan dengan nilai satu (1) untuk ketiga indikator pemanfaatan pangan di setiap kecamatan yang ada di Kota Metro.

Secara umum capaian yang baik pada aspek pemanfaatan pangan ini mencerminkan bahwa tingkat keadaan gizi dan kesehatan masyarakat Kota Metro pada periode April 2015 sudah cukup baik. Pemanfaatan pangan yang baik merupakan gambaran dari status gizi balita yang dicapai akibat konsumsi pangan yang juga baik. Sebagaimana diketahui dan dibuktikan beberapa penelitian bahwa status gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi pangan selain kondisi kesehatan dan penyakit infeksi . Di samping itu kelompok balita merupakan kelompok rawan gizi yang sangat mudah terkena masalah gizi, sehingga apabila keadaan gizi balita suatu wilayah baik maka akan menggambarkan keadaan gizi masyarakat tersebut yang baik juga. Secara rinci nilai aspek pemanfaatan pangan pada periode april disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Aspek pemanfaatan pangan di Kota Metro bulan April 2015

No	Puskesmas Kecamatan (Digabung jika lebih dari 1 puskesmas)	Jumlah Balita Terdaftar	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Naik BB	Jumlah Balita BGM	Jumlah Balita Tidak Naik BB	Pencapaian			Skor / Bobot			Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Pemanfaatan (IP)
							N/D (%)	BGM/D (%)	2T/D (%)	N/D (#)	BGM/D (#)	2T/D (#)			
1	2	3	4	5	6	7	8 = 5/4*100	9 = 6/4*100	10 = 7/4*100	11	12	13	14		
1	Metro Timur	2.436	2.208	2.017	5	7	91,3	0,2	0,3	1	1	1	3	Aman	1
2	Metro Barat	1.337	1.193	1.089	0	9	91,3	0,0	0,8	1	1	1	3	Aman	1
3	Metro Selatan	888	776	708	2	35	91,2	0,3	4,5	1	1	1	3	Aman	1
4	Metro Utara	1.692	1.629	1.488	2	28	91,3	0,1	1,7	1	1	1	3	Aman	1
5	Metro Pusat	2.777	2.690	2.453	6	49	91,2	0,2	1,8	1	1	1	3	Aman	1

d. Analisis Komposit Bulanan

Jika didasarkan pada analisis secara komposit data Bulan April 2015, hanya terdapat satu kecamatan yaitu Kecamatan Metro Utara yang berada pada kondisi aman dengan skor Indeks Komposit Bulanan (IKB= 1) sedangkan kecamatan lainnya rawan dengan skor Indeks Komposit Bulanan (IKB = 3). Kondisi aman yang diperoleh Kecamatan Metro Utara disebabkan tidak ada indikator dengan skor 3 yang berarti rawan pada indeks ketersediaan (IK) sehingga skor komposit bulanan diperoleh empat sedangkan kecamatan lain memperoleh skor IK= 3 sehingga skor komposit bulanan diperoleh sebesar lima dengan kategori rawan. Secara rinci indeks komposit ketahanan pangan Kota Metro pada bulan April 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Skor indeks komposit bulanan (IKB) ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro pada bulan April 2015

NO	KECAMATAN	IK	IA	IP	SKOR KOMPOSIT BULANAN	KETERANGAN KOMPOSIT BULANAN	INDEKS KOMPOSIT BULANAN (IKB)
1	2	3	4	5	6		
1	Metro Timur	3	1	1	5	Rawan	3
2	Metro Barat	3	1	1	5	Rawan	3
3	Metro Selatan	3	1	1	5	Rawan	3
4	Metro Utara	2	1	1	4	Aman	1
5	Metro Pusat	3	1	1	5	Rawan	3

2. Mei

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan

Kajian SKPG dari aspek Ketersediaan Pangan bulan Mei untuk Kota Metro dianalisis berdasarkan Tabel 4.8, Tabel 4.9, dan Tabel 4.10 di bawah ini.

Dari hasil analisis yang ada pada Tabel 4.10 terlihat bahwa indikator aspek ketersediaan pangan bulanan di Kota Metro pada Bulan Mei 2015 masuk dalam kategori waspada. Hal ini tercermin dari 4 kecamatan di Kota Metro masuk dalam kategori waspada, yaitu Kecamatan Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara, dan Metro Pusat, serta Kecamatan Metro Selatan termasuk dalam kategori rawan. Pada tabel di atas juga terlihat bahwa tidak ada kecamatan yang masuk dalam kategori aman. Hal ini disebabkan karena luas tanam pada bulan Mei lebih kecil dibandingkan rata-rata 5 tahun terakhir.

Pada Tabel 4.9 terlihat bahwa terjadi penurunan luas tanam pada bulan Mei dibandingkan dengan 5 tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena baru dimulainya masa tanam padi pada awal bulan Mei tahun ini, sehingga data luas lahan untuk tanam sangat kecil yang menyebabkan skor akses ketersediaan pangan bulan Mei masuk dalam kategori waspada.. Berdasarkan Tabel 4.8 juga terlihat dari 5 Kecamatan di Kota Metro seluruhnya sudah menanam padi. Namun luas tanam masih sedikit dibandingkan dengan luas tanam pada bulan yang sama di tahun 2014. Terlihat pada Tabel 4.9 kecamatan Metro Barat dan Metro Utara telah lebih memasuki masa tanam padi pada bulan April, sehingga luas tanam pada bulan Mei sangat kecil. Dapat disimpulkan bahwa hal inilah yang menjadi salah satu penyebab lima kecamatan di Kota Metro tidak ada yang masuk dalam kategori aman.

Jika dilihat dari segi total luas tanam, untuk bulan Mei 2015 kota Metro tidak mengalami penurunan luas tanam yang cukup signifikan, yang dapat menyebabkan kondisi rawan dalam aspek ketersediaan pangan. Kondisi Rawan maupun waspada kemungkinan besar diakibatkan pergeseran waktu awal masa tanam padi di Kota Metro. Bila ditinjau data luas tanam komoditas pangan untuk periode 6 tahunan terakhir, dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran masa tanam

sejak tahun 2014. Hal ini mengakibatkan luas tanam rata2 5 tahun pada bulan berjalan jauh lebih besar dibandingkan dengan luas tanam pada bulan yang sama di tahun 2015. Diperkirakan masa tanam padi akan terus berlangsung hingga bulan selanjutnya

Tabel 4.8 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Mei Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Metro Timur	292	160	291	255	0	199,6	452	26	133	291	2	110	112,4	0
2	Metro Barat	123	301	323	302	122	234,2	501	45	44	323	25	29	93,2	1
3	Metro Selatan	495	0	815	36	113	291,8	762	0	17	815	50	31	182,6	0
4	Metro Utara	0	705	0	766	0	294,2	405	140	15	25	8	100	57,6	0
5	Metro Pusat	0	337	30	334	0	140,2	334	0	0	0	0	56	11,2	0

Tabel Lanjutan

Kecamatan	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
Metro Timur	5	0	0	3	9	3,4	0	0	11	6	0	0	3,4	0	319
Metro Barat	0	1	8	8	9	5,2	0	2	3	14	3	6	5,6	0	338
Metro Selatan	1	4	16	15	23	11,8	0	1	0	16	0	0	3,4	3	490
Metro Utara	0	2	32	20	0	10,8	0	0	0	0	13	0	2,6	0	365
Metro Pusat	0	0	4	11	8	4,6	0	0	0	2	0	3	1	0	157

Tabel 4.9 Data Puso Komoditas Pangan bulan Mei Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Metro Timur	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Metro Barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Metro Selatan	0	0	0	0	0	0	9	0	0	0	0	0	0	0
4	Metro Utara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Metro Pusat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Metro Timur	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
2	Metro Barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
3	Metro Selatan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
4	Metro Utara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
5	Metro Pusat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-

Tabel 4.10 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (Mei) Kota Metro

No	Kecamatan	Luas Tanam	Luas Tanam Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Luas Puso	Luas Puso Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	
		Ha	Ha	ha	Ha	% [r]	# Bobot	% [r]	# Bobot
1	2	3 = A11.1.7	4 = A11.2.8	5 = A11.2.7	6 = A11.2.8	7 = (3 - 4) / 4 * 100	8	9 = (5 - 6) / 6 * 100	10
1	Metro Timur	452	318,8	0	0	41,8	1	0,0	2
2	Metro Barat	502	338,2	0	0	48,4	1	0,0	2
3	Metro Selatan	765	489,6	9	0	56,3	1	900,0	3
4	Metro Utara	405	365,2	0	0	10,9	1	0,0	2
5	Metro Pusat	334	157	0	0	112,7	1	0,0	2

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Ketersediaan (IK)
		#		
1		11 = 8+10		
1	Metro Timur	3	Waspada	2
2	Metro Barat	3	Waspada	2
3	Metro Selatan	4	Rawan	3
4	Metro Utara	3	Waspada	2
5	Metro Pusat	3	Waspada	2

b. Kajian Aspek Akses Pangan Bulanan

Tabel 4.11 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Mei dibanding Rata-rata 3 Bulan Sebelumnya

No	Kecamatan	Persentase Kenaikan Harga Komoditas dibanding rata-rata 3 Bulan Sebelumnya di Tingkat Konsumen							
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur
		% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]
1	2	19 = (3-11) / 11 * 100	20 = (4-12) / 12 * 100	21 = (5-13) / 13 * 100	22 = (6-14) / 14 * 100	23 = (7-15) / 15 * 100	24 = (8-16) / 16 * 100	25 = (9-17) / 17 * 100	26 = (10-18) / 18 * 100
1	Metro Timur	3,3	11,1	16,7	16,7	20,0	9,1	0,0	9,1
2	Metro Barat	1,7	11,1	0,0	16,7	20,0	9,1	0,0	8,1
3	Metro Selatan	1,6	11,1	0,0	0,0	20,0	7,5	0,0	7,1
4	Metro Utara	1,7	11,1	0,0	16,7	20,0	9,1	0,0	9,1
5	Metro Pusat	-1,6	11,1	16,7	0,0	18,0	7,5	0,0	5,3

Tabel Lanjutan

Skor / Bobot								Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Akses (IA)
Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur			
#	#	#	#	#	#	#	#	#		
27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	2	3	3	3	2	1	2	17	Waspada	2
1	2	1	3	3	2	1	2	15	Waspada	2
1	2	1	1	3	2	1	2	13	Waspada	2
1	2	1	3	3	2	1	2	15	Waspada	2
1	2	3	1	3	2	1	2	15	Waspada	2

Berdasarkan analisa terhadap indikator aspek akses terhadap pangan pada bulan Mei 2015 terlihat bahwa akses terhadap beras kualitas sedang dalam kategori aman di seluruh kecamatan. Hal ini karena persentase luas tanam bulan Mei dibandingkan rata-rata 5 tahun sebelumnya di semua kecamatan dalam status aman. Pada bulan ini juga sudah masuk masa panen sehingga persediaan beras banyak. Sementara itu akses terhadap jagung dalam status waspada di seluruh kecamatan. Jagung adalah tanaman palawija sehingga musim tanamnya setelah panen padi, karena bulan Mei masih masa panen padi sehingga persediaan jagung panen sebelumnya sudah menipis sehingga harga jagung bulan Mei dibanding rata-rata harga 3 bulan sebelumnya meningkat secara nyata. Jagung sebenarnya lebih banyak dikonsumsi sebagai pakan dan hanya sedikit yang dikonsumsi sebagai pangan.

Akses terhadap ubikayu di Metro Timur dan Metro Pusat rawan sedangkan di Metro Barat, Metro Selatan dan Metro Utara aman. Akses terhadap ubi jalar rawan di semua kecamatan kecuali di Metro Selatan dan Metro Pusat. Umbi-umbian tersebut memang ketersediaanya tidak kontinyu di pasar karena ketersediaanya dipengaruhi oleh musim panen serta dipengaruhi oleh permintaan konsumen.

Akses terhadap gula rawan di semua kecamatan sedangkan minyak goreng dan telur waspada di semua kecamatan. Pada tahun 2015, bulan puasa romadhon terjadi pada pertengahan bulan Juni sehingga pada bulan Mei harga ketiga komoditas pangan tersebut sudah mulai merangkak naik karena kebutuhan sudah mulai meningkat. Sementara komoditas gula baru mulai musim giling, artinya stok di pasaran sudah menipis. Sementara akses terhadap daging sapi masih aman, karena umumnya pada

bulan puasa kebutuhan baru meningkat. Secara komposit akses terhadap bahan pangan pokok untuk semua kecamatan mempunyai kategori waspada.

c. Kajian Pemanfaatan Pangan Bulanan

Pemanfaatan pangan pada periode bulan Mei 2015 di Kota Metro dapat dilihat berdasarkan nilai /skor dari ketiga indikator pemanfaatan pangan yang diperoleh masing-masing kecamatan yang ada di Kota Metro. Secara keseluruhan kondisi ketahanan pangan dilihat dari aspek pemanfaatan pangan di Kota Metro berada pada kondisi aman dengan nilai komposit berkisar antara tiga (3) dan empat (4) serta nilai indeks pemanfaatan (IP) sebesar satu (1). Hal ini berarti bahwa secara umum situasi pangan dan gizi di Kota Metro pada periode bulan Mei 2015 sudah baik. Baik atau tingginya pemanfaatan pangan ini menggambarkan keadaan gizi masyarakat di Kota Metro cukup baik ditinjau dari persentase anak balita yang naik berat badannya, persentase anak balita yang berat badannya berada di bawah garis merah (BGM) dan persentase balita yang tidak naik berat badannya selama dua (2) kali penimbangan berturut-turut.

Namun demikian jika dilihat lebih jauh terdapat sedikit perbedaan kondisi ketahanan pangan dari aspek pemanfaatan pangan di masing-masing kecamatan di Kota Metro pada periode Mei 2015. Terdapat dua (2) kecamatan yaitu kecamatan Metro Utara dan Metro Pusat yang memiliki skor komposit bulanan sebesar empat (4) sedangkan kecamatan yang lainnya adalah lima (5). Perbedaan ini disebabkan salah satu indikator pemanfaatan pangan yaitu indikator persentase jumlah balita yang naik berat badannya (N) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang (D) memiliki

capaian lebih kecil dari 90,00persen sehingga skor yang diperoleh hanya dua (2) atau berada pada kategori waspada, sementara untuk tiga (3) kecamatan yang lainnya mencapai nilai satu (1) atau dalam kategori aman. Keadaan ini menggambarkan bahwa rendahnya persentase balita yang naik berat badannya menggambarkan status gizi masyarakat wilayah tersebut belum mencapai kondisi yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa balita merupakan salah satu kelompok rawan gizi (Indriani, 2014) yang perlu mendapatkan perhatian, hal ini disebabkan balita sangat mudah terkena masalah gizi. Oleh karena itu meskipun skor komposit untuk Kecamatan Metro Utara dan Kecamatan Metro Pusat berada pada kategori aman, namun tetap perlu mendapat perhatian untuk terus berupaya meningkatkan status gizi balitanya. Kondisi ketahanan pangan Kota Metro periode bulan Mei 2015 ditinjau dari aspek pemanfaatan pangan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Aspek pemanfaatan pangan di Kota Metro bulan Mei 2015

No	Puskesmas Kecamatan (Digabung jika lebih dari 1 puskesmas)	Jumlah Balita Terdaftar	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Naik BB	Jumlah Balita BGM	Jumlah Balita Tidak Naik BB	Pencapaian			Skor / Bobot			Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Pemanfaatan (IP)
		S	D	N	BGM	2T	N/D (%)	BGM/D (%)	2T/D (%)	N/D (#)	BGM/D (#)	2T/D (#)			
1	2	3	4	5	6	7	8 = 5/4*100	9 = 6/4*100	10 = 7/4*100	11	12	13	14		
1	Metro Timur	2.435	2.253	2.079	3	5	92,3	0,1	0,2	1	1	1	3	Aman	1
2	Metro Barat	1.302	1.250	1.138	0	0	91,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
3	Metro Selatan	888	803	735	2	9	91,5	0,2	1,1	1	1	1	3	Aman	1
4	Metro Utara	1.679	1.633	1.420	9	25	87,0	0,6	1,5	2	1	1	4	Aman	1
5	Metro Pusat	2.768	2.670	2.242	2	14	84,0	0,1	0,5	2	1	1	4	Aman	1

c. Analisis Komposit Bulanan

Situasi ketahanan pangan secara umum di Kota Metro periode Mei 2015 ditunjukkan dengan nilai komposisi bulanan. Jika dilihat dari ketiga indikator ketahanan pangan yaitu Indikator ketersediaan (IK), indikator akses (IA) dan indikator pemanfaatan (IP) memperlihatkan bahwa kondisi ketahanan pangan di empat kecamatan di Kota Metro berada pada kondisi waspada dengan skor komposit bulanan sebesar lima (5), sedangkan satu kecamatan lain yaitu Kecamatan Metro Selatan berada pada kondisi rawan dengan skor komposit bulanan enam (6). Secara rinci indeks komposit ketahanan pangan Kota Metro pada bulan Mei 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Skor indeks komposit bulanan (IKB) ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro pada bulan April 2015

NO	KECAMATAN	IK	IA	IP	SKOR KOMPOSIT BULANAN	KETERANGAN KOMPOSIT BULANAN	INDEKS KOMPOSIT BULANAN (IKB)
1	2	3	4	5	6		
1	Metro Timur	2	2	1	5	Waspada	2
2	Metro Barat	2	2	1	5	Waspada	2
3	Metro Selatan	3	2	1	6	Rawan	3
4	Metro Utara	2	2	1	5	Waspada	2
5	Metro Pusat	2	2	1	5	Waspada	2

3. Juni

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan

Kajian SKPG dari aspek Ketersediaan Pangan bulan Juni untuk Kota Metro dianalisis berdasarkan Tabel 4.14, Tabel 4.15, dan Tabel 4.16 di bawah ini.

Dari hasil analisis yang ada pada Tabel 4.16 terlihat bahwa indikator aspek ketersediaan pangan bulanan di Kota Metro pada Bulan Juni 2015 masuk dalam kategori rawan. Hal ini tercermin dari 5 kecamatan di Kota Metro masuk dalam kategori rawan, yaitu Kecamatan Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara, Metro Selatan, dan Metro Pusat. Kondisi ini disebabkan karena luas tanam pada bulan Juni untuk semua komoditas lebih kecil dibandingkan rata-rata 5 tahun terakhir. Terlihat pada Tabel 4.14 tanaman padi hanya Metro Selatan yang menanam, itu pun hanya 88 ha, dan untuk tanaman Jagung dan ubi kayu hanya Metro Selatan dan Metro Utara yang menanam itupun sangat kecil, bahkan untuk tanaman Ubi jalar tidak satupun Kecamatan yang menanam.

Pada Tabel 4.14 terlihat bahwa terjadi penurunan luas tanam pada bulan Juni dibandingkan dengan 5 tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena dimulainya masa tanam padi pada awal bulan April dan Mei tahun ini, sehingga data luas lahan untuk tanam di bulan Juni sudah sangat kecil yang menyebabkan skor akses ketersediaan pangan bulan Juni di lima kecamatan Kota Metro masuk dalam kategori rawan.

Tabel 4.14 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Juni Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Metro Timur	0	7	291	170	0	93,6	0	67	65	49	206	25	82,4	0
2	Metro Barat	8	82	339	438	3	174	0	7	3	31	36	2	15,8	0
3	Metro Selatan	0	161	815	333	0	261,8	88	2	164	7	155	0	65,6	2
4	Metro Utara	0	0	0	696	0	139,2	0	55	0	45	8	175	56,6	3
5	Metro Pusat	30	0	0	334	0	72,8	0	10	0	35	0	9	10,8	0

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Metro Timur	2	3	7	11	0	4,6	0	7	2	0	0	2	2,2	0	183
2	Metro Barat	2	0	19	10	0	6,2	0	2	1	2	4	0	1,8	0	198
3	Metro Selatan	0	4	16	36	25	16,2	2	0	1	1	2	2	1,2	0	345
4	Metro Utara	30	0	37	20	40	25,4	0	2	0	0	13	0	3	0	224
5	Metro Pusat	0	0	15	11	9	7	0	0	0	3	0	2	1	0	92

Tabel 4.15 Data Puso Komoditas Pangan bulan Juni Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Metro Timur	1	0	0	0	0	0,2	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Metro Barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Metro Selatan	3	0	0	0	22	5	9	0	0	0	0	0	0	0
4	Metro Utara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Metro Pusat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Metro Timur	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,2
2	Metro barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
3	Metro Selatan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5
4	Metro Utara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
5	Metro Pusat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-

Tabel 4.16 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (Bulan Juni) Kota Metro

Kecamatan	Luas Tanam	Luas Tanam Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Luas Puso	Luas Puso Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	
	Ha	Ha	Ha	Ha	% [r]	# Bobot	% [r]	# Bobot
2	3 = A11.1.7	4 = A11.2.8	5 = A11.2.7	6 = A11.2.8	7 = (3 - 4) / 4 * 100	8	9 = (5 - 6) / 6 * 100	10
Metro Timur	0	182,8	0	0,2	-100,0	3	-100,0	1
Metro Barat	0	197,8	0	0	-100,0	3	0,0	2
Metro Selatan	92	344,8	0	5	-73,3	3	-100,0	1
Metro Utara	3	224,2	0	0	-98,7	3	0,0	2
Metro Pusat	0	91,6	0	0	-100,0	3	0,0	2

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Ketersediaan (IK)
		#		
		11 = 8+10		
1	Metro Timur	4	Rawan	3
2	Metro Barat	5	Rawan	3
3	Metro Selatan	4	Rawan	3

4	Metro Utara	5	Rawan	3
5	Metro Pusat	5	Rawan	3

b. Kajian Aspek Akses Pangan Bulanan

Tabel 4.17 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Juni dibanding Rata-rata 3 Bulan Sebelumnya

No	Kecamatan	Persentase Kenaikan Harga Komoditas dibanding rata-rata 3 Bulan Sebelumnya di Tingkat Konsumen							
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur
		% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]
		19 = (3-11) / 11 *	20 = (4-12) / 12 *	21 = (5-13) / 13 *	22 = (6-14) / 14 *	23 = (7-15) / 15 *	24 = (8-16) / 16 *	25 = (9-17) / 17 *	26 = (10-18) / 18 *
1	2	100	100	100	100	100	100	100	100
1	Metro Timur	4,8	7,1	10,5	10,5	12,5	5,9	5,3	7,1
2	Metro Barat	5,0	7,1	0,0	10,5	12,5	5,9	5,3	12,5
3	Metro Selatan	0,0	-3,6	0,0	0,0	12,5	5,9	5,3	7,1
4	Metro Utara	5,0	-3,6	0,0	10,5	12,5	5,9	5,3	12,5
5	Metro Pusat	1,5	7,1	10,5	0,0	12,5	5,9	5,3	7,1

Tabel Lanjutan

Skor / Bobot								Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Akses (IA)
Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur			
#	#	#	#	#	#	#	#	#		
27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	2	2	2	2	2	2	2	15	Waspada	2
2	2	1	2	2	2	2	2	15	Waspada	2
1	1	1	1	2	2	2	2	12	Waspada	2
2	1	1	2	2	2	2	2	14	Waspada	2
1	2	2	1	2	2	2	2	14	Waspada	2

Berdasarkan analisa terhadap indikator aspek akses terhadap pangan pada bulan Juni 2015 terlihat bahwa akses terhadap beras kualitas sedang dalam kategori aman kecuali pada Kecamatan Metro Barat dan Metro Utara bersatatus waspada. Hal ini disebabkan pada bulan Juni panen padi sudah selesai terlihat dari persentase luas tanam bulan Juni dibandingkan rata-rata luas tanam rata-rata 3 tahun sebelumnya mempunyai kategori rawan dan persentase luas fuso di kedua kecamatan tersebut mempunyai kategori waspada. Akses terhadap jagung berstatus waspada kecuali Metro Selatan dan Metro Utara aman. Hal ini terkait dengan masa

tanam jagung yang berbeda yang berpengaruh terhadap ketersediaan. Namun demikian perlu jadi catatan bahwa jagung di Lampung secara umum termasuk di Kota Metro lebih banyak dikonsumsi sebagai pakan ayam khususnya.

Akses terhadap ubi kayu aman kecuali Metro Timur dan Metro Pusat sedangkan akses terhadap ubi jalar waspada kecuali Metro Selatan dan Metro Pusat. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan permintaan konsumen terhadap komoditas tersebut.

Akses terhadap gula, minyak goreng, daging sapi, telur pada semua kecamatan berstatus waspada. Keadaan ini sangat terkait dengan permintaan konsumen yang tinggi terhadap komoditas tersebut pada bulan puasa Romadhon dan menjelang hari raya Idhul Fitri. Secara umum akses terhadap bahan pangan pada bulan Juni 2015 berdasarkan skor komposit pada semua kecamatan berstatus waspada. Pemerintah setempat perlu melakukan tindakan antisipasi terhadap kerawanan pangan terutama pada bulan selanjutnya persisnya di sekitar hari Raya Idhul Fitri.

c. Aspek pemanfaatan pangan bulan Juni 2015

Pemanfaatan pangan pada periode bulan Juni 2015 di Kota Metro secara umum mencapai kategori aman dengan nilai komposit yang dicapai berkisar antara tiga (3) hingga empat (4) dan nilai indeks pemanfaatan mencapai satu (1). Dengan kondisin yang dicapai ini berarti bahwa ketahanan pangan di Kota Metro pada periode bulan Juni 2015 ditinjau dari aspek pemanfaatan pangan berada pada kondisi aman.. Hal ini disebabkan bahwa aspek pemanfaatan pangan merupakan gambaran dari keadaan gizi yang dicapai dimana keadaan gizi secara langsung dipengaruhi oleh tinggi rendahnya konsumsi seseorang.

Keadaan yang sedikit berbeda jika ditelaah lebih jauh aspek pemanfaatan pangan di tingkat kecamatan di Kota Metro pada periode Juni 2015 Terdapat perbedaan capaian skor yang diperoleh masing-masing kecamatan dimana dua (2) kecamatan yaitu Kecamatan Metro Timur dan Kecamatan Metro Barat memiliki skor komposit dari ketiga indikator pem

anfaatan pangan sebesar empat (4) sedangkan tiga (3) kecamatan lainnya memiliki nilai tiga (3). Hal ini dapat terjadi karena skor dari salah satu indikator pemanfaatan pangan yaitu indikator persentase jumlah balita yang naik berat badannya (N) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang (D) di kedua kecamatan tersebut sebesar dua (2) dengan kategori waspada atau capaian indikator $(N/D) \%$ kurang dari 90,00 persen, sedangkan tiga (3) kecamatan lainnya berada pada kategori aman dengan skor dari indikator $(N/D) \%$ sebesar satu (1) atau capaiannya sebesar lebih dari 90,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode Juni 2015 kondisi di dua kecamatan yaitu Kecamatan Metro Timur dan Kecamatan Metro Barat terdapat masalah yang berkaitan dengan masalah gizi dan kesehatan selain masalah pangan. Secara rinci kondisi ketahanan pangan Kota Metro periode bulan Juni 2015 ditinjau dari aspek pemanfaatan pangan dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Aspek pemanfaatan pangan di Kota Metro bulan Juni 2015

No	Puskesmas Kecamatan (Digabung jika lebih dari 1 puskesmas)	Jumlah Balita Terdaftar	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Naik BB	Jumlah Balita BGM	Jumlah Balita Tidak Naik BB	Pencapaian			Skor / Bobot			Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Pemanfaatan (IP)
1	2	3	4	5	6	7	8 = 5/4*100	9 = 6/4*100	10 = 7/4*100	11	12	13	14		
1	Metro Timur	2.483	2.282	2.023	2	9	88,7	0,1	0,4	2	1	1	4	Aman	1
2	Metro Barat	1.327	1.370	1.112	0	4	81,2	0,0	0,3	2	1	1	4	Aman	1
3	Metro Selatan	940	806	738	0	15	91,6	0,0	1,9	1	1	1	3	Aman	1
4	Metro Utara	1.728	1.559	1.409	0	48	90,4	0,0	3,1	1	1	1	3	Aman	1
5	Metro Pusat	2.744	2.463	2.308	2	26	93,7	0,1	1,1	1	1	1	3	Aman	1

d. Analisis Komposit Bulanan

Kondisi ketahanan pangan berdasarkan skor indeks ketahanan pangan yaitu indeks ketersediaan (IK), indeks akses (IA) dan indeks pemanfaatan (IP) menunjukkan skor dan kondisi yang sama untuk setiap kecamatan di kota Metro pada bulan Juni 2015 yaitu pada kondisi rawan dengan skor komposit bulanan sebesar enam (6) dan skor indeks komposit (IKB) sebesar tiga (3). Keadaan ini terjadi karena indeks ketersediaan pangan (IK) berada kondisi rawan untuk semua kecamatan di Kota Metro dengan skor sebesar tiga (3), sedangkan indeks lainnya pada kondisi waspada untuk indeks akses (IA) dengan skor dua (2) dan aman untuk indeks pemanfaatan (IP) sebedar satu (1) untuk indeks pemanfaatan (IP) sehingga menghasilkan indeks ketahanan pangan sebesar tiga (3) dengan kategori rawan. Secara rinci indeks ketahanan pangan berdasarkan skor IKB per kecamatan di Kota Metro pada bulan Juni 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.19

Tabel 4.19 Indeks ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro pada bulan Juni 2015

NO	KECAMATAN	IK	IA	IP	SKOR KOMPOSIT BULANAN	KETERANGAN KOMPOSIT BULANAN	INDEKS KOMPOSIT BULANAN (IKB)
1	2	3	4	5	6		
1	Metro Timur	3	2	1	6	Rawan	3
2	Metro Barat	3	2	1	6	Rawan	3
3	Metro Selatan	3	2	1	6	Rawan	3
4	Metro Utara	3	2	1	6	Rawan	3
5	Metro Pusat	3	2	1	6	Rawan	3

4. Juli

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan

Kajian SKPG dari aspek Ketersediaan Pangan bulan Juli untuk Kota Metro dianalisis berdasarkan Tabel 4.20, Tabel 4.21, dan Tabel 4.22 di bawah ini.

Dari hasil analisis yang ada pada Tabel 4.22 terlihat bahwa indikator aspek ketersediaan pangan bulanan di Kota Metro pada Bulan Juli 2015 masuk dalam kategori rawan. Kondisi ini tercermin dari 5 kecamatan di Kota Metro masuk dalam kategori rawan, yaitu Kecamatan Metro Timur, Metro Barat, Metro Utara, Metro Selatan, dan Metro Pusat. Sama halnya dengan kondisi ketersediaan pangan Bulan Juni 2015 di Kota Metro, berdasarkan data pada Tabel 4.20 terlihat bahwa tidak ada satupun kecamatan yang menanam komoditas pangan. hal ini disebabkan karena penanaman sudah dimulai sejak bulan April, Mei, dan Juni 2015, sehingga data luas lahan untuk tanam di bulan Juli tidak ada. Inilah diduga yang menyebabkan skor akses ketersediaan pangan bulan Juli di lima kecamatan Kota Metro masuk dalam kategori rawan.

Tabel 4.20 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Juli Kota Metro untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Metro Timur	3	0	247	113	0	72.6	0	3	0	46	206	0	51	0
2	Metro Barat	7	0	339	370	0	143.2	0	0	3	31	36	0	14	0
3	Metro Selatan	0	0	693	333	0	205.2	0	4	0	0	155	1	32	0
4	Metro Utara	0	0	0	556	0	111.2	0	0	0	126	8	0	26.8	0
5	Metro Pusat	0	0	0	324	0	64.8	0	0	0	35	0	0	7	0

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Metro Timur	0	0	9	11	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	128
2	Metro Barat	0	0	15	10	0	5	0	0	0	2	4	0	1.2	0	163
3	Metro Selatan	0	0	16	39	0	11	0	0	0	0	2	0	0.4	0	249
4	Metro Utara	0	0	97	20	10	25.4	0	0	0	26	13	1	8	0	171
5	Metro Pusat	0	0	15	0	0	3	0	0	0	3	0	0	0.6	0	75

Tabel 4. 21 Data Puso Komoditas Pangan untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Metro Timur	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Metro Barat	0	0	0	0	0	0	0	12	0	0	0	0	2,4	0
3	Metro Selatan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Metro Utara	12	0	0	0	0	2,4	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Metro Pusat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel Lanjutan

Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-

Teabel 4. 22 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (Bulan Juli) Kota Metro

No	Kecamatan	Luas Tanam Ha	Luas Tanam Rata2 5 thn pada bulan berjalan ha	Luas Puso Ha	Luas Puso Rata2 5 thn pada bulan berjalan Ha	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	
						% [r]	# Bobot	% [r]	# Bobot
1	2	3 = A11.1.7	4 = A11.2.8	5 = A11.2.7	6 = A11.2.8	7 = (3 - 4) / 4 * 100	8	9 = (5 - 6) / 6 * 100	10
1	Metro Timur	0	127,6	0	0	-100,0	3	0,0	2
2	Metro Barat	0	163,4	0	2,4	-100,0	3	-100,0	1
3	Metro Selatan	0	248,6	0	0	-100,0	3	0,0	2
4	Metro Utara	0	171,4	0	2,4	-100,0	3	-100,0	1
5	Metro Pusat	0	75,4	0	0	-100,0	3	0,0	2

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Ketersediaan (IK)
		#		
		11 = 8+10		
1	Metro Timur	5	Rawan	3
2	Metro Barat	4	Rawan	3
3	Metro Selatan	5	Rawan	3
4	Metro Utara	4	Rawan	3
5	Metro Pusat	5	Rawan	3

b. Kajian Aspek Akses Pangan Bulanan

Tabel 4. 23 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Juli dibanding Rata-rata 3 Sebelumnya

No	Kecamatan	Persentase Kenaikan Harga Komoditas dibanding rata-rata 3 Bulan Sebelumnya di Tingkat Konsumen							
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur
		% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]
1	2	19 = (3-11) / 11 *	20 = (4-12) / 12 *	21 = (5-13) / 13 *	22 = (6-14) / 14 *	23 = (7-15) / 15 *	24 = (8-16) / 16 *	25 = (9-17) / 17 *	26 = (10-18) / 18 *
		100	100	100	100	100	100	100	100
1	Metro Timur	3,1	3,4	5,0	5,0	5,9	2,9	3,4	8,6
2	Metro Barat	8,2	-6,9	0,0	5,0	5,9	2,9	13,8	11,9
3	Metro Selatan	4,8	7,1	0,0	0,0	5,9	2,9	3,4	3,4
4	Metro Utara	8,2	-3,6	0,0	5,0	5,9	2,9	3,4	6,8
5	Metro Pusat	1,5	3,4	5,0	0,0	5,9	2,9	13,8	13,8

Tabel Lanjutan.

Skor / Bobot								Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Akses (IA)
Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur			
#	#	#	#	#	#	#	#	#		
27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	1	2	2	2	1	1	2	12	Waspada	2
2	1	1	2	2	1	2	2	13	Waspada	2
1	2	1	1	2	1	1	1	10	Aman	1
2	1	1	2	2	1	1	2	12	Waspada	2
1	1	2	1	2	1	2	2	12	Waspada	2

Berdasarkan analisa terhadap indicator aspek akses terhadap pangan pada bulan Juli 2015 terlihat bahwa akses terhadap beras kualitas sedang dalam kategori aman kecuali di kecamatan Metro Barat dan Metro Utara. Kondisi ini masih sama dengan kejadian bulan Juni. Sementara untuk akses terhadap jagung aman di semua kecamatan kecuali Kecamatan Metro Selatan. Hal ini juga terkait dengan ketersediaan jagung akibat perbedaan musim tanam.

Akses terhadap ubi kayu aman kecuali Metro Timur dan Metro Pusat sedangkan akses terhadap ubi jalar waspada kecuali Metro Selatan dan Metro Pusat. Ubi kayu dan ubi jalar umumnya digunakan sebagai snack yang harganya sangat ditentukan oleh ketersediaan dan permintaan konsumen.

Akses terhadap gula masih waspada di semua kecamatan sementara akses terhadap minyak goreng sudah aman di semua kecamatan. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan gula masih tinggi di bulan ini sementara ketersediaan belum memadai, sedangkan minyak goreng ketersediaan sudah cukup sehingga status aman.

Akses terhadap daging sapi aman kecuali Metro Barat dan Metro Pusat. Bulan Juli ini terkait dengan bulan puasa dan hari raya Idul Fitri sebenarnya kebutuhan akan daging meningkat pesat, tapi karena ketersediaan cukup maka akses masih tergolong aman. Sementara di Metro Barat dan Metro pusat karena kebutuhan lebih tinggi dan ketersediaan kurang berimbang maka statusnya adalah waspada. Sebaliknya akses terhadap telur adalah waspada di semua kecamatan kecuali Metro Selatan. Pada bulan puasa dan menjelang hari Raya Idul Fitri, umat islam sebagai mayoritas masyarakat Kota Metro sangat banyak membutuhkan telur untuk membuat kue kering maupun kue basah seperti legit yang sangat banyak komposisi telurnya. Sehingga walaupun ketersediaan ditingkatkan selalu saja terjadi kenaikan harga telur yang signifikan dan ini terjadi setiap tahun periode yang sama.

Secara keseluruhan akses bahan pangan pada bulan Juli 2015 berdasarkan skor komposit berstatus waspada kecuali Metro Selatan aman. Dengan demikian pemerintah setempat harus melakukan tindakan-tindakan antisipasi agar tidak terjadi kerawanan pangan.

c. Kajian Pemanfaatan Pangan Bulanan

Situasi pangan dan gizi di wilayah Kota Metro periode bulan Juli 2015 secara umum berdasarkan data aspek pemanfaatan pangan berada pada kondisi aman. Hal ini diperlihatkan dengan besaran nilai/skor komposit pemanfaatan pangan yang diperoleh

sebesar tiga (3) serta besar indeks pemanfaatan pangan (IP) sebesar satu (1) di seluruh kecamatan yang ada di Kota Metro. Kondisi ini menggambarkan tingginya atau sudah baiknya tingkat pemanfaatan pangan di wilayah Kota Metro yang digambarkan dengan nilai satu (1) untuk ketiga indikator pemanfaatan pangan di setiap kecamatan yang ada di Kota Metro.

Capaian yang baik pada aspek pemanfaatan pangan ini mencerminkan bahwa tingkat keadaan gizi dan kesehatan masyarakat Kota Metro pada periode Juli 2015 sudah cukup baik. Pemanfaatan pangan yang baik merupakan gambaran dari status gizi balita yang dicapai akibat konsumsi pangan yang juga baik. Sebagaimana diketahui bahwa status gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi pangan selain kondisi kesehatan dan penyakit infeksi. Disamping itu balita merupakan salah satu kelompok rawan gizi yang sangat mudah terkena masalah gizi, sehingga apabila keadaan gizi balita suatu wilayah baik maka akan menggambarkan keadaan gizi masyarakat tersebut yang baik juga. Secara rinci nilai aspek pemanfaatan pangan pada periode April disajikan pada Tabel 4.24

Tabel 4.24 Aspek pemanfaatan pangan di Kota Metro bulan Juli 2015

No	Puskesmas Kecamatan (Digabung jika lebih dari 1 puskesmas)	Jumlah Balita Terdaftar	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Naik BB	Jumlah Balita BGM	Jumlah Balita Tidak Naik BB	Pencapaian			Skor / Bobot			Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Pemanfaatan (IP)
		S	D	N	BGM	2T	N/D (%)	BGM/D (%)	2T/D (%)	N/D (#)	BGM/D (#)	2T/D (#)			
1	2	3	4	5	6	7	8 = 5/4*100	9 = 6/4*100	10 = 7/4*100	11	12	13	14		
1	Metro Timur	2.459	2.221	2.023	4	9	91,1	0,2	0,4	1	1	1	3	Aman	1
2	Metro Barat	1.315	1.220	1.112	0	10	91,1	0,0	0,8	1	1	1	3	Aman	1
3	Metro Selatan	873	810	738	12	25	91,1	1,5	3,1	1	1	1	3	Aman	1
4	Metro Utara	1.796	1.545	1.409	1	42	91,2	0,1	2,7	1	1	1	3	Aman	1
5	Metro Pusat	2.744	2.533	2.308	0	9	91,1	0,0	0,4	1	1	1	3	Aman	1

d. Analisis Komposit Bulanan

Situasi pangan dan gizi di Kota Metro pada bulan Juli 2015 ditinjau dari ketiga aspek ketahanan pangan yaitu aspek ketersediaan, aspek akses pangan dan aspek pemanfaatan pangan menunjukkan kondisi rawan dengan skor komposit bulanan lima (5) hingga enam (6) serta nilai indeks komposit bulanan atau IKB sebesar tiga (3). Besaran nilai komposit yang berbeda pada setiap kecamatan di Kota Metro karena adanya perbedaan besaran nilai indeks ketersediaan pangan (IK), indeks akses pangan (IA) dan indeks pemanfaatan pangan (IP).

Berdasarkan nilai indeks ketersediaan pangan (IK), seluruh kecamatan di Kota Metro berada pada kondisi rawan dengan nilai indeks ketersediaan masing-masing tiga (3), sedangkan nilai indeks pemanfaatan pangan (IP) dicapai sebesar satu (1) dengan kategori aman. Nilai indeks akses pangan (IA) diperoleh sebesar dua (2) dengan kategori waspada untuk hampir seluruh kecamatan di Kota Metro kecuali Kecamatan Metro Selatan dengan nilai satu (1) dengan kategori aman. Hal ini berarti bahwa kondisi aman hanya akan dapat dicapai apabila tidak ada satupun indeks yang memiliki nilai tiga (3) atau kategori rawan dari ketiga indeks ketahanan pangan. Atau dengan kata lain bahwa kondisi rawan (skor komposit) yang ditemukan pada salah satu indeks ketahanan pangan akan menggambarkan situasi rawan pada kinerja ketahanan pangan atau situasi pangan dan gizi di wilayah setempat. Hal ini sesuai dengan fungsi dari SKPG sebagai suatu sistem informasi situasi pangan dan gizi yang dini (*warning system*) terhadap suatu wilayah. Secara rinci indeks ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro pada bulan Juli 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.25

Tabel 4.25 Indeks ketahanan pangan per kecamatan di Kota Metro pada bulan Juli 2015

NO	KECAMATAN	IK	IA	IP	SKOR KOMPOSIT BULANAN	KETERANGAN KOMPOSIT BULANAN	INDEKS KOMPOSIT BULANAN (IKB)
1	2	3	4	5	6		
1	Metro Timur	3	2	1	6	Rawan	3
2	Metro Barat	3	2	1	6	Rawan	3
3	Metro Selatan	3	1	1	5	Rawan	3
4	Metro Utara	3	2	1	6	Rawan	3
5	Metro Pusat	3	2	1	6	Rawan	3

Secara umum situasi pangan dan gizi Kota Metro periode bulan April hingga bulan Juli 2015 per kecamatan menunjukkan situasi yang berbeda. Berdasarkan nilai indeks komposit bulanan (IBK), periode bulan Mei 2015 merupakan kondisi situasi pangan dan gizi yang relatif baik dibandingkan periode bulan April, Juni dan Juli 2015. Hal ini dapat dari nilai IBK yang diperoleh dari nilai IBK di setiap kecamatan di Kota Metro dimana hanya Kecamatan Metro Selatan yang berada pada situasi rawan berdasarkan nilai IBK sebesar 3, sedangkan kecamatan lainnya berada pada kondisi waspada dengan nilai IBK sebesar 2. Secara rinci situasi pangan dan gizi di Kota Metro per kecamatan berdasarkan nilai besaran IBK pada periode bulan April hingga Juli 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4.26 Situasi pangan dan gizi di Kota Metro per kecamatan berdasarkan nilai IKB pada periode bulan April - Juli 2015

No	Kecamatan	Bulan							
		April		Mei		Juni		Juli	
		IKB ^{a)}	Ketr ^{b)}	IKB ^{a)}	Ketr ^{b)}	IKB ^{a)}	Ketr ^{b)}	IKB ^{a)}	Ketr ^{b)}
1	Metro Timur	3	Rawan	2	Waspada	3	Rawan	3	Rawan
2	Metro Barat	3	Rawan	2	Waspada	3	Rawan	3	Rawan
3	Metro Selatan	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan
4	Metro Utara	1	Aman	2	Waspada	3	Rawan	3	Rawan
5	Metro Pusat	3	Rawan	2	Waspada	3	Rawan	3	Rawan

4.2.2 Lampung Barat

1. April

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan

Seperti halnya dengan data bulanan indikator aspek ketersediaan pangan di Kota Metro, data bulanan indikator aspek ketersediaan pangan di Kabupaten Lampung Barat juga dianalisis berdasarkan data bulan April, Mei, Juni, dan Juli tahun 2015, yang dikumpulkan berdasarkan data luas tanam, luas puso, luas panen, dan data cadangan pangan. Semua data yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung..

Analisis ketersediaan pangan bulanan dan Indikator Komposit Ketersediaan Pangan Bulanan dilakukan sesuai dengan metode penelitian seperti yang tertera pada Tabel 3.3 dan Tabel 3.6 Bab III.

Kajian SKPG dari aspek Ketersediaan Pangan bulan April untuk Kabupaten Lampung Barat dianalisis berdasarkan Tabel 4.27, Tabel 4.28, dan Tabel 4.29 di bawah ini.

Dari hasil analisis yang ada pada Tabel 4.29 terlihat bahwa indikator aspek ketersediaan pangan bulanan di Kabupaten Lampung Barat pada Bulan April 2015 masuk dalam kategori rawan pangan. Hal ini tercermin dari 8 kecamatan di Kabupaten Lampung Barat masuk dalam kategori rawan, yaitu Kecamatan Sumber Jaya, Way Tenong, Air Hitam, Sekincau, Belalau, Batu Berak, Balik Bukit, Dan Kecamatan Sukau, sedangkan 7 kecamatan dalam kategori waspada. yaitu kecamatan Gedung Surian, Kebun Tebu, Pagar Dewa, Batu Ketulis, Suoh, Bandar Negeri Suoh, Dan Lombok Seminung. Kondisi tersebut disebabkan karena pada semua kecamatan yang termasuk rawan pangan rata-rata tidak menanam, terutama pada komoditas padi, serta terjadinya penurunan luas tanam pada Kecamatan Way Tenong, Balik Bukit, dan Kecamatan Sukau.

Tabel 4.27 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan April Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kabupaten	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Sumber Jaya	223	-	-	25	-	50	-	2	2	-	2	-	1	5
2	Gedung Surian	44	-	-	42	-	17	182	18	2	2	2	-	5	-
3	Kebun Tebu	-	-	-	75	-	15	120	20	-	-	2	1	5	6
4	Way Tenong	148	200	50	100	110	122	100	9	2	3	1	1	3	1
5	Air Hitam	-	-	-	-	15	3	-	-	-	-	2	-	0	-
6	Sekincau	22	22	27	4	-	15	-	5	-	3	1	-	2	2
7	Pagar Dewa	-	-	-	112	-	22	37	-	-	-	-	-	-	1
8	Batu Ketulis	-	-	-	-	2	0	10	-	-	-	1	-	0	-
9	Suoh	874	-	-	-	-	175	540	7	2	-	5	-	3	-
10	Bandar Negeri Suoh	-	-	-	-	491	98	1.219	-	-	-	-	-	-	-
11	Belalau	98	162	211	-	5	95	-	-	2	1	2	1	1	-
12	Batu Barak	-	-	-	140	37	35	-	-	1	3	2	2	2	1
13	Balik Bukit	42	14	56	-	-	22	3	9	11	-	9	-	6	-
14	Sukau	33	76	285	1.476	125	399	208	17	10	40	25	36	26	30
15	Lombok Seminung	-	-	-	40	42	16	195	-	-	-	5	4	2	2

Tabel Lanjutan

No	Kabupaten	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Sumber Jaya	6	5	-	1	-	2	3	42	1	-	1	-	2,40	2	56
2	Gedung Surian	6	3	-	4	5	4	3	83	2	1	3	2	18,20	4	44
3	Kebun Tebu	-	-	-	2	3	1	4	-	-	-	1	3	0,80	3	21
4	Way Tenong	-	2	2	1	2	1	3	53	2	2	2	2	12,20	3	138
5	Air Hitam	-	-	-	4	-	1	1	-	-	-	2	-	0,40	1	5
6	Sekincau	4	-	2	-	5	2	3	109	5	9	3	8	26,80	5	46
7	Pagar Dewa	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	22
8	Batu Ketulis	-	-	-	1	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
9	Suoh	5	-	-	-	-	1	-	6	-	-	-	-	1,20	-	180
10	Bandar Negeri Suoh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	98
11	Belalau	-	1	1	1	1	1	-	-	1	-	-	-	0,20	-	97
12	Batu Barak	-	-	-	1	3	1	-	-	-	-	1	3	0,80	2	39
13	Balik Bukit	5	-	3	1	3	2	5	19	4	4	9	6	8,40	5	39
14	Sukau	21	18	18	20	18	19	18	1	20	16	22	22	16,20	20	460

15	Lombok Seminung	-	-	-	4	9	3	4	-	-	-	3	6	1,80	2	23
----	-----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------	---	----

Tabel 4. 28 Data Puso Komoditas Pangan bulan April Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kabupaten	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Sumber Jaya	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
2	Gedung Surian	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
3	Kebun Tebu	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
4	Way Tenong	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
5	Air Hitam	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
6	Sekincau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
7	Pagar Dewa	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
8	Batu Ketulis	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
9	Suoh	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
10	Bandar Negeri Suoh	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0

11	Belalau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	-	0
12	Batu Barak	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	-	0
13	Balik Bukit	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	-	0
14	Sukau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	-	0
15	Lombok Seminung	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	-	0

Tabel Lanjutan

No	Kabupaten	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan	
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015		
1	Sumber Jaya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
2	Gedung Surian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
3	Kebun Tebu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
4	Way Tenong	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
5	Air Hitam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
6	Sekincau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
7	Pagar Dewa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-

8	Batu Ketulis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
9	Suoh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
10	Bandar Negeri Suoh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
11	Belalau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
12	Batu Barak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
13	Balik Bukit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
14	Sukau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
15	Lombok Seminung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-

Tabel 4.29 Skor Ketersediaan Pangan Bulan April Kabupaten Lampung Barat

No	Kabupaten	Luas Tanam	Luas Tanam Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Luas Puso	Luas Puso Rata2 5 thn pada bulan berjalan
		ha	ha	ha	ha
1	2	3 = A11.1.7	4 = A11.2.8	5 = A11.2.7	6 = A11.2.8
1	Sumber Jaya	10	55,6	0	0
2	Gedung Surian	189	43,8	0	0
3	Kebun Tebu	133	21,4	0	0

4	Way Tenong	107	138,4	0	0
5	Air Hitam	2	4,6	0	0
6	Sekincau	10	45,8	0	0
7	Pagar Dewa	42	22,4	0	0
8	Batu Ketulis	10	1,2	0	0
9	Suoh	540	179,8	0	0
10	Bandar Negeri Suoh	1219	98,2	0	0
11	Belalau	0	97,4	0	0
12	Batu Barak	3	38,6	0	0
13	Balik Bukit	13	39	0	0
14	Sukau	276	459,8	0	0
15	Lombok Seminung	203	22,6	0	0

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Ketersediaan (IK)
		% [r] $7 = (3 - 4) / 4 * 100$	# Bobot 8	% [r] $9 = (5 - 6) / 6 * 100$	# Bobot 10			
1	Sumber Jaya	-82,0	3	0,0	2	5	Rawan	3
2	Gedung Surian	331,5	1	0,0	2	3	Waspada	2
3	Kebun Tebu	521,5	1	0,0	2	3	Waspada	2
4	Way Tenong	-22,7	3	0,0	2	5	Rawan	3
5	Air Hitam	-56,5	3	0,0	2	5	Rawan	3
6	Sekincau	-78,2	3	0,0	2	5	Rawan	3
7	Pagar Dewa	87,5	1	0,0	2	3	Waspada	2

8	Batu Ketulis	733,3	1	0,0	2	3	Waspada	2
9	Suoh	200,3	1	0,0	2	3	Waspada	2
10	Bandar Negeri Suoh	1141,3	1	0,0	2	3	Waspada	2
11	Belalau	-100,0	3	0,0	2	5	Rawan	3
12	Batu Barak	-92,2	3	0,0	2	5	Rawan	3
13	Balik Bukit	-66,7	3	0,0	2	5	Rawan	3
14	Sukau	-40,0	3	0,0	2	5	Rawan	3
15	Lombok Seminung	798,2	1	0,0	2	3	Waspada	2

b. Kajian Aspek Akses Pangan Bulanan

Tabel 4.31 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan April dibanding Rata-rata 3 sebelumnya

No	Kecamatan	Persentase Kenaikan Harga Komoditas dibanding rata-rata 3 Bulan Sebelumnya di Tingkat Konsumen							
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur
		% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]
1	2	$\frac{19 - (3-11)}{11} * 100$	$\frac{20 - (4-12)}{12} * 100$	$\frac{21 - (5-13)}{13} * 100$	$\frac{22 - (6-14)}{14} * 100$	$\frac{23 - (7-15)}{15} * 100$	$\frac{24 - (8-16)}{16} * 100$	$\frac{25 - (9-17)}{17} * 100$	$\frac{26 - (10-18)}{18} * 100$
1	Sumber Jaya	0,0	7,1	-11,8	-8,7	-10,0	-5,7	-1,3	1,1
2	Gedung Surian	82,1	0,0	11,1	-11,0	-0,7	1,4	-1,3	1,1
3	Kebun Tebu	0,0	7,1	-14,9	5,0	-0,7	-14,3	-2,0	3,1
4	Way Tenong	0,0	7,1	9,1	-8,7	-10,0	-5,7	-0,6	3,1
5	Air Hitam	0,0	0,0	22,4	-10,6	0,0	1,4	-0,7	0,0
6	Sekincau	0,0	0,0	-10,0	-21,7	-5,3	-19,4	0,0	0,0
7	Pagar Dewa	0,0	3,4	20,0	-2,8	0,0	-2,7	0,0	1,0
8	Batu Ketulis	0,0	6,5	0,0	-12,5	-2,7	1,4	-0,7	0,0
9	Suoh	0,0	0,0	2,7	12,5	2,3	-8,9	-0,7	0,0
10	Bandar Negeri Suoh	0,0	-6,2	2,7	-3,6	1,3	2,4	-0,6	1,0
11	Belalau	0,0	6,5	-11,1	-17,5	0,0	1,4	0,0	2,1
12	Batu Barak	0,0	0,0	-14,3	-14,3	0,0	1,3	0,0	1,1
13	Balik Bukit	0,0	0,0	-10,0	-14,3	-5,3	-9,6	0,0	1,1
14	Sukau	0,0	10,0	-6,9	0,8	-5,3	-9,6	0,0	1,1
15	Lombok Seminung	-1,2	6,5	-17,8	-5,9	0,0	2,5	0,6	0,0

Tabel 4.32

Skor / Bobot								Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Akses (IA)
Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur			
#	#	#	#	#	#	#	#	#		
27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	2	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1
3	1	2	1	1	1	1	1	11	Aman	1
1	2	1	2	1	1	1	1	10	Aman	1
1	2	2	1	1	1	1	1	10	Aman	1
1	1	3	1	1	1	1	1	10	Aman	1
1	1	1	1	1	1	1	1	8	Aman	1
1	1	3	1	1	1	1	1	10	Aman	1
1	2	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1
1	1	1	2	1	1	1	1	9	Aman	1
1	1	1	1	1	1	1	1	8	Aman	1
1	2	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1
1	1	1	1	1	1	1	1	8	Aman	1
1	1	1	1	1	1	1	1	8	Aman	1
1	2	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1
1	2	1	1	1	1	1	1	9	Aman	1

Berdasarkan analisa terhadap indicator aspek akses terhadap pangan pada bulan April 2015 terlihat bahwa akses terhadap beras kualitas sedang dalam kategori aman di semua kecamatan (ada kesalahan menghitung rata-rata harga beras 3 bulan sebelumnya di Kec. Gedung Surian harusnya 8.500 tapi tertulis 4.667). Kondisi lahan di dataran tinggi seperti Lampung Barat walaupun tidak berupa hamparan yang luas, tetapi teras siring umumnya tergolong lahan basah karena sumber air nyaris tidak pernah kering. Pada bulan April ketersediaan cukup karena pada 8 kecamatan telah

selesai panen tercermin dari persentase luas tanam pada bulan Juli dibandingkan rata-rata luas tanam 3 tahun sebelumnya untuk 8 kecamatan adalah rawan, sedangkan pada 7 kecamatan sisanya adalah aman atau dalam posisi belum panen. Demikian juga akses terhadap jagung bersatatus aman di 8 kecamatan dan waspada di 7 kecamatan, terkait dengan perbedaan masa tanam..

Akses terhadap Ubi kayu aman di semua kecamatan kecuali di Kec. Gedung Surian dan Kec. Way Tenong bersatatus waspada dan Kec.Air Hitam dan Kec Pagar Dewa berstatus rawan. Sedangkan akses terhadap ubi jalar aman di semua kecamatan kecuali kecamatan Kebon Tebu dan Suoh.

Akses terhadap gula, minyak goreng, daging sapi dan telur di semua kecamatan adalah aman. Hal ini menunjukkan bahwa antara ketersediaan dan permintaan konsumen pada bulan April dibandingkan 3 bulan sebelumnya stabil. Belum diperlukan tindakan antisipatif tetapi perlu dilakukan pemantauan saja secara terus menerus.

Secara umum akses pangan di Kabupaten Lampung Barat pada bulan April adalah aman terlihat dari skor komposit disemua kecamatan aman.

c. Kajian Pemanfaatan Pangan Bulanan

Situasi pangan dan gizi berdasarkan aspek pemanfaatan pangan periode April 2015 di Kabupaten Lampung Barat diketahui berada pada kondisi aman . Hal ini diperlihatkan dengan besaran nilai/skor komposit pemanfaatan pangan yang diperoleh sebesar tiga (3) serta besar indeks pemanfaatan pangan (IP) sebesar satu (1) di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat . Skor komposit

pemanfaatan pangan ini diperoleh dari tiga (3) indikator yaitu indikator persentase balita yang naik BB (N) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang.(D) atau $(N/D \%)$, indikator persentase balita yang BGM dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau $BGM/D (\%)$ serta indikator persentase balita yang tidak naik berat badannya dalam dua (2) kali penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau $2T/D (\%)$, dimana nilai ketiga indikator tersebut masing-masing sebesar satu (1) dengan kategori aman. Hal ini berarti tingkat pemanfaatan pangan di wilayah di Kabupaten Lampung Barat cukup baik yang digambarkan dengan nilai satu (1) untuk ketiga indikator pemanfaatan pangan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat.

Capaian yang diperoleh untuk aspek pemanfaatan pangan ini mencerminkan bahwa tingkat keadaan gizi dan kesehatan masyarakat di Kabupaten Lampung Barat pada periode April 2015 sudah cukup baik. Pemanfaatan pangan yang baik merupakan gambaran dari status gizi balita yang dicapai akibat konsumsi pangan yang juga baik. Sebagaimana diketahui dan dibuktikan beberapa penelitian bahwa status gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi pangan selain kondisi kesehatan dan penyakit infeksi. Di samping itu kelompok balita merupakan kelompok rawan gizi yang sangat mudah terkena masalah gizi, sehingga apabila keadaan gizi balita suatu wilayah baik maka akan menggambarkan keadaan gizi masyarakat tersebut yang juga baik. Secara rinci nilai aspek pemanfaatan pangan pada periode April 2015 disajikan pada Tabel 10.

Tabel 4.33 Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Lampung Barat bulan April 2015

No	Puskesmas Kecamatan (Digabung jika lebih dari 1 puskesmas)	Jumlah Balita Terdaftar	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Naik BB	Jumlah Balita BGM	Jumlah Balita Tidak Naik BB	Pencapaian			Skor / Bobot			Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Pemanfaatan (IP)
		S	D	N	BGM	2T	N/D (%)	BGM/ D (%)	2T/D (%)	N/ D (#)	BGM/ D (#)	2T/ D (#)			
1	2	3	4	5	6	7	8 = 5/4*10 0	9 = 6/4*1 00	10 = 7/4*1 00	11	12	13	14		
1	Sumber Jaya	2.254	1.355	1.348	0	8	99,5	0,0	0,6	1	1	1	3	Aman	1
2	Gedung Surian	1.182	1.173	1.121	0	52	95,6	0,0	4,4	1	1	1	3	Aman	1
3	Kebun Tebu	2.084	1.251	1.243	0	8	99,4	0,0	0,6	1	1	1	3	Aman	1
4	Way Tenong	2.794	1.421	1.421	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
5	Air Hitam	1.255	638	638	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
6	Sekincau	1.791	829	823	0	6	99,3	0,0	0,7	1	1	1	3	Aman	1
7	Pagar Dewa	1.098	974	967	0	7	99,3	0,0	0,7	1	1	1	3	Aman	1
8	Batu Ketulis	1.592	330	330	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
9	Suoh	2.126	1.119	1.119	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
10	Bandar Negeri Suoh	3.325	1.750	1.750	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
11	Belalau	2.004	415	415	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
12	Batu Barak	1.633	1.257	1.246	1	10	99,1	0,1	0,8	1	1	1	3	Aman	1
13	Balik Bukit	3.374	2.592	2.532	12	48	97,7	0,5	1,9	1	1	1	3	Aman	1
14	Sukau	1.238	565	565	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
15	Lombok Seminung	1.084	619	619	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1

2. Mei

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan

Kajian SKPG dari aspek Ketersediaan Pangan bulan Mei untuk Kabupaten Lampung Barat dianalisis berdasarkan Tabel 4.19, Tabel 4.20, dan Tabel 4.21 di bawah ini.

Dari hasil analisis yang ada pada Tabel 4.21 terlihat bahwa indikator aspek ketersediaan pangan bulanan di Kabupaten Lampung Barat pada Bulan Mei 2015 masuk dalam kategori waspada. Hal ini tercermin dari 8 kecamatan di Kabupaten Lampung Barat masuk dalam kategori waspada, yaitu Kecamatan Sumber Jaya, Gedung uram, Kebun Tebu, Pagar Dewa, Batu Bertulis, Suoh, Bandar Negeri Suoh, dan Lombok Seminung, sedangkan 7 kecamatan dalam kategori rawan, yaitu Kecamatan Way Tenong, Air Hitam, Sekincau, Belalau, Batu Berak, Balik Bukit, dan Kecamatan Sukau. Kondisi tersebut disebabkan karena

Pada semua kecamatan yang termasuk rawan pangan rata-rata tidak menanam, terutama pada komoditas padi, seperti Kecamatan Sumber Jaya, Air Hitam, Sekincau, Belalau, dan Kecamatan Batu Berak. Selain itu juga ditemukan penurunan luas tanam pada Kecamatan Way Tenong dan Balik Bukit. Jika dicermati Tabel 4.19, nampaknya terjadi tidak serempaknya petani melakukan penanaman pangan, sehingga untuk tanaman jagung dan ubi kayu luas tanamnya sangat kecil dibandingkan rata-rata 5 tahun terakhir. Penyebab dari pergeseran masa tanam karena adanya perubahan iklim yang mengacu pada perubahan waktu terjadinya musim hujan dan musim kemarau yang sangat mempengaruhi ketersediaan air untuk pertanian.

Tabel 4.34 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Mei Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kabupaten	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Sumber Jaya	-	-	-	35	-	7	-	-	-	-	2	-	0	5
2	Gedung Surian	-	-	-	136	-	27	182	8	-	-	2	-	2	-
3	Kebun Tebu	-	-	-	513	-	103	120	2	-	-	1	1	1	6
4	Way Tenong	148	100	100	100	110	112	100	7	2	4	4	1	4	1
5	Air Hitam	-	-	-	-	15	3	-	-	-	-	1	-	0	-
6	Sekincau	22	11	34	6	-	15	-	5	-	3	2	-	2	2
7	Pagar Dewa	-	-	-	107	-	21	37	-	-	-	1	-	0	1
8	Batu Ketulis	-	-	-	28	2	6	10	-	-	-	2	-	0	-
9	Suoh	74	35	485	-	-	119	540	9	2	4	1	-	3	-
10	Bandar Negeri Suoh	-	-	-	115	491	121	1.219	-	-	-	5	-	1	-
11	Belalau	8	-	124	54	5	38	-	-	-	1	3	1	1	-
12	Batu Barak	-	42	-	-	37	16	-	-	3	4	2	2	2	1
13	Balik Bukit	-	-	27	346	-	75	3	10	12	5	5	-	6	-
14	Sukau	233	869	1.360	150	125	547	208	17	14	25	36	36	26	30

15	Lombok Seminung	-	-	-	447	42	98	195	-	-	-	3	4	1	2
----	-----------------	---	---	---	-----	----	----	-----	---	---	---	---	---	---	---

Tabel Lanjutan

No	Kabupaten	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Sumber Jaya	4	-	-	1	-	1	3	4	-	1	1	-	1,00	2	9
2	Gedung Surian	8	4	4	3	5	5	3	8	3	3	2	2	3,60	4	38
3	Kebun Tebu	-	-	-	-	3	1	4	-	-	-	-	3	0,60	3	105
4	Way Tenong	3	2	2	2	2	2	3	5	2	2	2	2	2,60	3	120
5	Air Hitam	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	3
6	Sekincau	6	5	3	2	5	4	3	9	2	6	6	8	6,20	5	27
7	Pagar Dewa	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	22
8	Batu Ketulis	-	-	-	4	2	1	-	-	-	-	1	-	0,20	-	8
9	Suoh	2	-	-	-	-	0	-	2	-	-	-	-	0,40	-	123
10	Bandar Negeri Suoh	-	-	-	11	-	2	-	-	-	-	1	-	0,20	-	125
11	Belalau	1	1	1	1	1	1	-	-	-	-	1	-	0,20	-	40
12	Batu Barak	3	1	-	1	3	2	-	-	-	2	2	3	1,40	2	21
13	Balik Bukit	2	1	1	-	3	1	5	9	6	2	9	6	6,40	5	89

14	Sukau	21	24	20	12	18	19	18	17	18	18	18	22	18,60	20	611
15	Lombok Seminung	-	-	-	2	9	2	4	-	-	-	1	6	1,40	2	103

Tabel 4.35 Data Puso Komoditas Pangan Bulan Mei Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kabupaten	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Sumber Jaya	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
2	Gedung Surian	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
3	Kebun Tebu	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
4	Way Tenong	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
5	Air Hitam	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
6	Sekincau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
7	Pagar Dewa	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
8	Batu Ketulis	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
9	Suoh	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
10	Bandar Negeri Suoh	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
11	Belalau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
12	Batu Barak	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
13	Balik Bukit	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
14	Sukau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
15	Lombok Seminung	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0

Tabel Lanjutan

No	Kabupaten	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Sumber Jaya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
2	Gedung Surian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
3	Kebun Tebu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
4	Way Tenong	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
5	Air Hitam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
6	Sekincau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
7	Pagar Dewa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
8	Batu Ketulis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
9	Suoh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
10	Bandar Negeri Suoh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
11	Belalau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
12	Batu Barak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
13	Balik Bukit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
14	Sukau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
15	Lombok Seminung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-

Tabel 4.36 Skor Ketersediaan Pangan Bulan Mei Kabupaten Lampung Barat

No	Kecamatan	Luas Tanam	Luas Tanam Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Luas Puso	Luas Puso Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	
		ha	ha	ha	ha	% [r]	# Bobot
1	2	3 = A11.1.7	4 = A11.2.8	5 = A11.2.7	6 = A11.2.8	7 = (3 - 4) / 4 * 100	8
1	Sumber Jaya	10	9.4	0	0	6.4	1
2	Gedung Surian	189	37.6	0	0	402.7	1
3	Kebun Tebu	133	104.6	0	0	27.2	1
4	Way Tenong	107	120	0	0	-10.8	3
5	Air Hitam	2	3.2	0	0	-37.5	3
6	Sekincau	10	27	0	0	-63.0	3
7	Pagar Dewa	42	21.6	0	0	94.4	1
8	Batu Ketulis	10	7.8	0	0	28.2	1
9	Suoh	540	122.8	0	0	339.7	1
10	Bandar Negeri Suoh	1219	124.6	0	0	878.3	1
11	Belalau	0	40.4	0	0	-100.0	3
12	Batu Barak	3	21	0	0	-85.7	3
13	Balik Bukit	13	88.8	0	0	-85.4	3
14	Sukau	276	610.6	0	0	-54.8	3
15	Lombok Seminung	203	102.8	0	0	97.5	1

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Ketersediaan (IK)
		% [r]	# Bobot			
1	2	$9 = (5 - 6) / 6 * 100$	10	11 = 8+10		
1	Sumber Jaya	0.0	2	3	Waspada	2
2	Gedung Surian	0.0	2	3	Waspada	2
3	Kebun Tebu	0.0	2	3	Waspada	2
4	Way Tenong	0.0	2	5	Rawan	3
5	Air Hitam	0.0	2	5	Rawan	3
6	Sekincau	0.0	2	5	Rawan	3
7	Pagar Dewa	0.0	2	3	Waspada	2
8	Batu Ketulis	0.0	2	3	Waspada	2
9	Suoh	0.0	2	3	Waspada	2
10	Bandar Negeri Suoh	0.0	2	3	Waspada	2
11	Belalau	0.0	2	5	Rawan	3
12	Batu Barak	0.0	2	5	Rawan	3
13	Balik Bukit	0.0	2	5	Rawan	3
14	Sukau	0.0	2	5	Rawan	3
15	Lombok Seminung	0.0	2	3	Waspada	2

b. Kajian Aspek Akses Pangan

Tabel 4.37 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Mei dibanding Rata-rata 3 sebelumnya

No	Kabupaten	Persentase Kenaikan Harga Komoditas dibanding rata-rata 3 Bulan Sebelumnya di Tingkat Konsumen							
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur
		% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]
1	2	19 = (3-11) / 11 * 100	20 = (4-12) / 12 * 100	21 = (5-13) / 13 * 100	22 = (6-14) / 14 * 100	23 = (7-15) / 15 * 100	24 = (8-16) / 16 * 100	25 = (9-17) / 17 * 100	26 = (10-18) / 18 * 100
1	Sumber Jaya	0,0	-3,6	13,6	-31,8	-10,0	5,9	0,0	0,0
2	Gedung Surian	82,1	0,0	44,2	-33,6	0,0	0,0	0,0	6,3
3	Kebun Tebu	0,0	7,1	14,5	-21,1	0,0	15,4	0,0	3,0
4	Way Tenong	0,0	-3,6	9,1	-31,8	-10,0	5,9	0,0	3,0
5	Air Hitam	0,0	0,0	53,1	-33,3	0,0	-4,0	0,0	-3,0
6	Sekincau	0,0	0,0	3,4	-37,3	-5,3	18,0	0,0	6,3
7	Pagar Dewa	0,0	17,9	29,3	-28,6	0,0	11,0	0,0	3,0
8	Batu Ketulis	0,0	3,1	25,0	-34,8	1,4	-4,0	0,0	6,3
9	Suoh	0,0	0,0	23,3	-25,0	-0,8	9,1	0,0	8,6
10	Bandar Negeri Suoh	0,0	6,5	23,3	-35,7	-3,7	0,0	0,0	8,6
11	Belalau	0,0	-6,2	11,1	-33,6	0,0	0,0	0,0	6,3
12	Batu Barak	0,0	-10,0	15,4	-36,2	0,0	-7,7	0,0	3,2
13	Balik Bukit	0,0	-6,9	13,8	-36,2	-5,3	2,9	0,0	9,7
14	Sukau	0,0	-3,2	17,9	-37,0	-5,3	2,9	0,0	9,7
15	Lombok Seminung	0,0	-6,2	21,3	-34,1	0,0	-7,4	0,0	6,3

Tabel 4.38

#								# 34	Keterangan Komposit	Indeks Akses (IA)
Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur			
#	#	#	#	#	#	#	#	#		
27	28	29	30	31	32			35		
1	1	2	1	1	2	1	1	10	Aman	1

3	1	3	1	1	1	1	2	13	Waspada	2
1	2	2	1	1	3	1	1	12	Waspada	2
1	1	2	1	1	2	1	1	10	Aman	1
1	1	3	1	1	1	1	1	10	Aman	1
1	1	1	1	1	3	1	2	11	Aman	1
1	3	3	1	1	2	1	1	13	Waspada	2
1	1	3	1	1	1	1	2	11	Aman	1
1	1	3	1	1	2	1	2	12	Waspada	2
1	2	3	1	1	1	1	2	12	Waspada	2
1	1	2	1	1	1	1	2	10	Aman	1
1	1	3	1	1	1	1	1	10	Aman	1
1	1	2	1	1	1	1	2	10	Aman	1
1	1	3	1	1	1	1	2	11	Aman	1
1	1	3	1	1	1	1	2	11	Aman	1

Berdasarkan analisa terhadap indicator aspek akses terhadap pangan pada bulan Mei 2015 terlihat bahwa akses terhadap beras kualitas sedang dalam kategori aman di semua kecamatan (ada kesalahan menghitung rata-rata harga beras 3 bulan sebelumnya di Kec. Gedung Surian harusnya 8.500 tapi tertulis 4.667). Pada bulan Mei sudah selesai musim panen bahkan hampir 50 % wilayah sudah menanam kembali, terlihat dari data persentase luas tanam pada bulan Mei dibandingkan luas tanam rata-rata 3 tahun sebelumnya pada 8 kecamatan aman dan 7 kecamatan rawan (selesai panen). Akses terhadap komoditas jagung aman di semua kecamatan kecuali di Kecamatan Pagar Dewa rawan dan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Kebon Tebu dan Bandar Negeri Suoh waspada. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa jagung lebih banyak dikonsumsi sebagai pakan khususnya unggas dan hanya sedikit sekali yang dikonsumsi sebagai pangan.

Akses terhadap Ubikayu pada bulan Mei hampir di semua kecamatan rawan kecuali Kecamatan Sekincau aman dan di 5 kecamatan yaitu Sumber Jaya, Kebun

Tebu, Way Tenong, Belalau dan Balik Bukit dalam status waspada. Ubikayu memang kurang cocok di lahan yang berbukit-bukit serta ketinggian yang cukup tinggi, sehingga ketersediaan ubikayu tidak banyak. Karena Kabupaten Lampung Barat tanaman dominannya kopi dan banyak dijumpai babi hutan yang sangat senang merusak/memakan singkong dikebun sehingga petani semakin tidak tertarik untuk menanamnya. Sementara itu akses terhadap ubi jalar di seluruh kecamatan adalah aman, hal ini juga ditunjang cukup tersedianya ubi jalar di Kabupaten Lampung Barat terutama di Kecamatan Sekincau yang sangat terkenal ubi jalarnya dengan rasa manis dan tekstur yang legit.

Akses terhadap gula dan daging sapi di seluruh kecamatan aman. Hal ini menunjukkan distribusi gula dari kabupaten lain ke daerah ini lancar serta tidak terjadi lonjakan permintaan sehingga harganya relative stabil. Demikian juga dengan sapi belum terjadi lonjakan permintaan. Sedangkan akses terhadap minyak goreng pada sebagian besar kecamatan aman namun pada dua kecamatan yaitu Kebun Tebu dan Sekincau rawan. Pada beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Sumber Jaya, Way Tenong, Pagar Dewa dan Suoh berstatus waspada. Bukan hanya di Kabupaten Lampung Barat di daerah lain juga terjadi kenaikan harga minyak goreng yang cukup nyata. Hal ini dipengaruhi oleh harga minyak sawit dunia walaupun minyak sawit di produksi di Indonesia bahkan di Lampung. Akses terhadap telur juga menunjukkan status waspada di sebagian besar (8) kecamatan di Lampung Barat dan aman di tujuh kecamatan lainnya. Meningkatnya harga telur di bulan Mei ini disebabkan mulai meningkatnya kebutuhan terutama untuk kebutuhan pembuatan cookies menjelang hari raya Idul Fitri.

c. Kajian Pemanfaatan Pangan Bulanan

Secara umum kondisi situasi pangan dan gizi periode bulan Mei 2015 di Kabupaten Lampung Barat tidak jauh berbeda dengan kondisi pada periode bulan April 2015. Hal ini dapat dilihat dari nilai /skor dari ketiga indikator pemanfaatan pangan yang diperoleh masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat yang diperoleh sebesar tiga (3) serta besar indeks pemanfaatan pangan (IP) sebesar satu (1) di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat . Skor komposit pemanfaatan pangan ini diperoleh dari tiga (3) indikator yaitu indikator persentase balita yang naik BB (N) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang.(D) atau $(N/D \%)$, indikator persentase balita yang BGM dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau $BGM/D (\%)$ serta indikator persentase balita yang tidak naik berat badannya dalam dua (2) kali penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau $2T/D (\%)$, dimana nilai ketiga indikator tersebut masing-masing sebesar satu (1) dengan kategori aman. Hal ini berarti bahwa tingkat pemanfaatan pangan di wilayah di Kabupaten Lampung Barat cukup baik yang tercermin dari nilai satu (1) untuk ketiga indikator pemanfaatan pangan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat.

Capaian yang diperoleh untuk aspek pemanfaatan pangan ini mencerminkan bahwa tingkat keadaan gizi dan kesehatan masyarakat di Kabupaten Lampung Barat pada periode Mei 2015 sudah cukup baik. Pemanfaatan pangan yang baik merupakan gambaran dari status gizi balita yang dicapai akibat konsumsi pangan yang juga baik Sebagaimanan diketahui dan dibuktikan beberapa penelitian bahwa status gizi secara

langsung dipengaruhi oleh konsumsi pangan selain kondisi kesehatan dan penyakit infeksi . Di samping itu kelompok balita merupakan kelompok rawan gizi yang sangat mudah terkena masalah gizi, sehingga keadaan gizi masyarakat suatu masyarakat yang baik akan dicerminkan dengan status gizi balita yang baik sebagai gambaran pemanfaatan pangan yang juga baik. Secara rinci nilai aspek pemanfaatan pangan pada periode Mei 2015 disajikan pada Tabel 11.

Tabel. 4.39 Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Lampung Barat bulan Mei 2015

No	Puskesmas Kecamatan (Digabung jika lebih dari 1 puskesmas)	Jumlah Balita Terdaftar	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Naik BB	Jumlah Balita BGM	Jumlah Balita Tidak Naik BB
		S	D	N	BGM	2T
1	2	3	4	5	6	7
1	Sumber Jaya	2.261	1.385	1.374	1	8
2	Gedung Surian	1.187	624	624	0	0
3	Kebun Tebu	2.090	1.278	1.269	1	8
4	Way Tenong	1.801	1.633	1.633	0	0
5	Air Hitam	1.159	733	733	0	0
6	Sekincau	1.794	602	602	0	0
7	Pagar Dewa	2.003	707	707	0	0
8	Batu Ketulis	1.599	406	406	0	0
9	Suoh	2.131	1.150	1.150	0	0
10	Bandar Negeri Suoh	3.329	1.799	1.799	0	0
11	Belalau	2.009	510	510	0	0
12	Batu Barak	1.638	1.381	1.378	3	0
13	Balik Bukit	3.379	2.618	2.551	15	52
14	Sukau	1.244	543	543	0	0
15	Lombok Seminung	1.091	634	634	0	0

Tabel Lanjutan

Pencapaian			Skor / Bobot			Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Pemanfaatan (IP)
N/D (%)	BGM/D (%)	2T/D (%)	N/D (#)	BGM/D (#)	2T/D (#)			
8 = 5/4*100	9 = 6/4*100	10 = 7/4*100	11	12	13	14		
99,2	0,1	0,6	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
99,3	0,1	0,6	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
99,8	0,2	0,0	1	1	1	3	Aman	1
97,4	0,6	2,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1

3. Juni

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan

Kajian SKPG dari aspek Ketersediaan Pangan bulan Juni untuk Kabupaten Lampung Barat dianalisis berdasarkan Tabel 4.22, Tabel 4.23, dan Tabel 4.24 di bawah ini.

Dari hasil analisis yang ada pada Tabel 4.24 terlihat bahwa indikator aspek ketersediaan pangan bulanan di Kabupaten Lampung Barat pada Bulan Juni 2015 masuk dalam kategori rawan. Hal ini tercermin dari 9 kecamatan di Kabupaten Lampung Barat masuk dalam kategori rawan, yaitu Kecamatan Sumber Jaya, Way Tenong, air Hitam, Sekincau, Suoh, Belalau, Batu Berak, Balik Bukit, dan Kecamatan Sukau, sedangkan 6 kecamatan masuk dalam kategori waspada, yaitu Kecamatan Gedung Surian, Kebun Tebu, Pagar Dewa, Batu Ketulis, Bandar Negeri, dan Lombok Seminung. Pada Tabel 4. 22 terlihat bahwa kondisi tersebut disebabkan karena pada semua kecamatan yang termasuk rawan pangan pada bulan Juni 2015 tidak melakukan penanaman, terutama komoditas padi, seperti Kecamatan Sumber Jaya, Air Hitam, Sekincau, Belalau, dan Kecamatan Batu Berak, sedangkan untuk Kecamatan Suoh dan Balik Bukit terjadi penurunan luas tanam.

Tabel 4.40 Data Luas Tanam Komoditas Pangan Bulan Juni Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kabupaten	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Sumber Jaya	367	385	727	25	25	306	-	-	-	-	-	-	-	5
2	Gedung Surian	-	-	52	137	137	65	182	8	-	-	-	-	2	-
3	Kebun Tebu	-	-	-	-	-	-	120	2	-	-	-	1	1	6
4	Way Tenong	198	200	100	100	100	140	100	7	2	2	1	1	3	1
5	Air Hitam	-	-	-	64	64	26	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Sekincau	83	93	21	3	3	41	-	5	2	1	2	-	2	2
7	Pagar Dewa	-	-	-	-	-	-	37	-	-	-	1	-	0	1
8	Batu Ketulis	-	-	-	11	11	4	10	-	-	-	-	-	-	-
9	Suoh	1.118	1.162	1.715	1.447	1.447	1.378	540	9	3	5	2	-	4	-
10	Bandar Negeri Suoh	-	-	-	2.147	2.147	859	1.219	-	-	-	9	-	2	-
11	Belalau	3	2	4	32	32	15	-	-	2	-	2	1	1	-
12	Batu Barak	14	15	-	-	-	6	-	-	3	1	-	2	1	1
13	Balik Bukit	33	35	-	186	186	88	3	10	33	80	7	-	26	-
14	Sukau	894	995	428	264	264	569	208	17	10	18	28	36	22	30
15	Lombok Seminung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	2	2

					-	-	-	195				6		
--	--	--	--	--	---	---	---	-----	--	--	--	---	--	--

Tabel Lanjutan

No	Kabupaten	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Sumber Jaya	4	-	-	-	-	1	3	4	-	-	-	-	0,80	2	307
2	Gedung Surian	8	4	3	3	5	5	3	8	1	4	2	2	3,40	4	75
3	Kebun Tebu	-	-	-	-	3	1	4	-	-	-	3	3	1,20	3	2
4	Way Tenong	3	2	2	2	2	2	3	5	2	2	2	2	2,60	3	147
5	Air Hitam	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	26
6	Sekincau	6	2	1	4	5	4	3	9	4	7	1	8	5,80	5	52
7	Pagar Dewa	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	-	0
8	Batu Ketulis	-	-	-	-	2	0	-	-	-	1	-	-	0,20	-	5
9	Suoh	2	-	-	-	-	0	-	2	-	-	-	-	0,40	-	1.382
10	Bandar Negeri Suoh	-	-	-	2	-	0	-	-	-	1	-	-	0,20	-	861
11	Belalau	1	-	1	1	1	1	-	-	1	1	1	-	0,60	-	17
12	Batu Barak	3	-	-	-	3	1	-	-	1	1	1	3	1,20	2	9
13	Balik Bukit	2	1	-	2	3	2	5	9	-	9	6	6	6,00	5	122
14	Sukau	21	20	28	14	18	20	18	17	16	16	20	22	18,20	20	629

15	Lombok Seminung	-	-	-	-	9	2	4	-	-	-	7	6	2,60	2	6
----	-----------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	------	---	---

Tabel 4.41 Data Puso Komoditas Pangan Bulan Juni Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kabupaten	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Sumber Jaya	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
2	Gedung Surian	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
3	Kebun Tebu	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
4	Way Tenong	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
5	Air Hitam	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
6	Sekincau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
7	Pagar Dewa	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
8	Batu Ketulis	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
9	Suoh	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
10	Bandar Negeri Suoh	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
11	Belalau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
12	Batu Barak	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
13	Balik Bukit	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
14	Sukau	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0
15	Lombok Seminung	0	0	0	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	-	0

Tabel Lanjutan

No	Kabupaten	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Sumber Jaya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
2	Gedung Surian	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
3	Kebun Tebu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
4	Way Tenong	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
5	Air Hitam	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
6	Sekincau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
7	Pagar Dewa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
8	Batu Ketulis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
9	Suoh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
10	Bandar Negeri Suoh	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
11	Belalau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
12	Batu Barak	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
13	Balik Bukit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
14	Sukau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-
15	Lombok Seminung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	-	0	-

Tabel 4. 42 Data Ketersediaan Pangan Bulan Juni Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kecamatan	Luas Tanam	Luas Tanam Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Luas Puso	Luas Puso Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	
		ha	ha	ha	ha	% [r]	# Bobot	% [r]	# Bobot
1	2	3 = A11.1.7	4 = A11.2.8	5 = A11.2.7	6 = A11.2.8	7 = (3 - 4) / 4 * 100	8	9 = (5 - 6) / 6 * 100	10
1	Sumber Jaya	10	307.4	0	0	-96.7	3	0.0	2
2	Gedung Surian	189	74.8	0	0	152.7	1	0.0	2
3	Kebun Tebu	133	2.4	0	0	5441.7	1	0.0	2
4	Way Tenong	107	147	0	0	-27.2	3	0.0	2
5	Air Hitam	2	25.6	0	0	-92.2	3	0.0	2
6	Sekincau	10	52	0	0	-80.8	3	0.0	2
7	Pagar Dewa	42	0.2	0	0	20900.0	1	0.0	2
8	Batu Ketulis	10	5	0	0	100.0	1	0.0	2
9	Suoh	540	1382.4	0	0	-60.9	3	0.0	2
10	Bandar Negeri Suoh	1219	861.2	0	0	41.5	1	0.0	2
11	Belalau	0	17	0	0	-100.0	3	0.0	2
12	Batu Barak	3	9.4	0	0	-68.1	3	0.0	2
13	Balik Bukit	13	121.6	0	0	-89.3	3	0.0	2
14	Sukau	276	629.2	0	0	-56.1	3	0.0	2
15	Lombok Seminung	203	6.4	0	0	3071.9	1	0.0	2

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Ketersediaan (IK)
		#		
		11 = 8+10		
1	Sumber Jaya	5	Rawan	3
2	Gedung Surian	3	Waspada	2
3	Kebun Tebu	3	Waspada	2
4	Way Tenong	5	Rawan	3
5	Air Hitam	5	Rawan	3
6	Sekincau	5	Rawan	3
7	Pagar Dewa	3	Waspada	2
8	Batu Ketulis	3	Waspada	2
9	Suoh	5	Rawan	3
10	Bandar Negeri Suoh	3	Waspada	2
11	Belalau	5	Rawan	3
12	Batu Barak	5	Rawan	3
13	Balik Bukit	5	Rawan	3
14	Sukau	5	Rawan	3
15	Lombok Seminung	3	Waspada	2

b. Kajian Aspek Akses Pangan

Tabel 4.43 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Juni dibanding Rata-rata 3 bulan sebelumnya

No	Kabupaten	Persentase Kenaikan Harga Komoditas dibanding rata-rata 3 Bulan Sebelumnya di Tingkat Konsumen							
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur
		% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]
1	2	$19 = (3-11) / 11 * 100$	$20 = (4-12) / 12 * 100$	$21 = (5-13) / 13 * 100$	$22 = (6-14) / 14 * 100$	$23 = (7-15) / 15 * 100$	$24 = (8-16) / 16 * 100$	$25 = (9-17) / 17 * 100$	$26 = (10-18) / 18 * 100$
1	Sumber Jaya	1,1	44,4	76,5	-21,1	-5,3	5,9	6,0	-6,3
2	Gedung Surian	115,6	30,0	122,2	-23,5	0,0	-4,0	1,9	-8,2
3	Kebun Tebu	1,1	35,0	77,8	-6,2	0,0	10,8	4,0	-10,0
4	Way Tenong	1,1	40,0	118,2	-21,1	-5,3	5,9	3,9	-10,0
5	Air Hitam	1,1	30,0	122,2	-23,1	0,0	-2,7	0,0	-8,2
6	Sekincau	1,1	26,0	81,0	-19,4	-2,7	20,0	3,8	-8,2
7	Pagar Dewa	1,1	30,3	106,9	-11,8	0,0	-4,0	4,0	-10,0
8	Batu Ketulis	1,1	21,9	61,5	-10,0	1,4	-2,7	4,0	-8,2
9	Suoh	0,0	10,0	60,0	-14,3	-0,8	-5,3	4,0	-5,6
10	Bandar Negeri Suoh	0,0	3,1	60,0	-40,0	-2,5	0,0	3,9	-5,6
11	Belalau	1,1	21,9	44,8	-23,5	0,0	12,0	4,0	-8,2
12	Batu Barak	1,1	34,5	61,5	-26,8	0,0	-5,3	3,8	-4,3
13	Balik Bukit	1,1	35,0	65,5	-25,0	-2,7	5,9	3,8	-6,3
14	Sukau	0,0	26,0	60,7	-26,1	-2,7	5,9	3,8	-6,3
15	Lombok Seminung	1,1	21,9	66,7	-20,4	0,0	-8,9	3,8	-8,2

Tabel 4.44

Skor / Bobot								Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Akses (IA)
Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur			
#	#	#	#	#	#	#	#	#		
27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	3	3	1	1	2	2	1	14	Waspa da	2
3	3	3	1	1	1	1	1	14	Waspa da	2

1	3	3	1	1	2	1	1	13	Waspa da	2
1	3	3	1	1	2	1	1	13	Waspa da	2
1	3	3	1	1	1	1	1	12	Waspa da	2
1	3	3	1	1	3	1	1	14	Waspa da	2
1	3	3	1	1	1	1	1	12	Waspa da	2
1	3	3	1	1	1	1	1	12	Waspa da	2
1	2	3	1	1	1	1	1	11	Aman	1
1	1	3	1	1	1	1	1	10	Aman	1
1	3	3	1	1	2	1	1	13	Waspa da	2
1	3	3	1	1	1	1	1	12	Waspa da	2
1	3	3	1	1	2	1	1	13	Waspa da	2
1	3	3	1	1	2	1	1	13	Waspa da	2
1	3	3	1	1	1	1	1	12	Waspa da	2

Berdasarkan analisa terhadap indicator aspek akses terhadap pangan pada bulan Juni 2015 terlihat bahwa akses terhadap beras kualitas sedang dalam kategori aman (ada kesalahan rata-rata harga di kecamatan Gedung Surian). Artinya ketersediaan beras cukup sehingga belum diperlukan tindakan antisipatif, tetapi tetapi tetap harus dipantau secara berkelanjutan. Sebaliknya akses terhadap jagung dan ubi kayu berstatus rawan hampir di semua kecamatan, kecuali Kecamatan Suoh untuk jagung waspada dan Bandar Negeri Suoh aman. Hal ini disebabkan kedua komoditas tersebut bukan komoditas yang sesuai atau disukai petani untuk dibudidayakan secara luas. Selain itu keduanya juga bukan pangan utama di wilayah Lampung Barat. Oleh karena itu pemda juga tidak perlu melakukan tindakan khusus, lebih baik komoditas ubi jalar yang lebih cocok

dengan kondisi wilayah menjadi perhatian khusus karena menjadi pangan alternative atau sampingan selain nasi.

Akses terhadap ubi jalar, gula, telur dan daging sapi aman hampir di semua kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan dan kebutuhan stabil. Bulan Juni adalah bulan puasa dan di wilayah lain umumnya antara lain Kota Metro sudah terjadi kenaikan harga khususnya telur akibat meningkatnya kebutuhan untuk pembuatan cookies menjelang hari raya Idhul Fitri. Namun di Lampung Barat belum ada kenaikan harga telur, hal tersebut bisa disebabkan kebiasaan masyarakat dalam persiapan hari raya Idhul Fitri bila sudah dekat karena terbukti pada bulan berikutnya yaitu Juli baru terjadi kenaikan harga yang nyata.

Sedangkan akses terhadap minyak goreng aman di 8 kecamatan, waspada di 6 kecamatan (Sumber Jaya, Kebun Tebu, Way Tenong, Belalau, Balik Bukit dan Sukau) dan rawan di Kecamatan Sekincau. Kondisi akses terhadap minyak goreng ini sama dengan bulan Mei lebih terjadi karena kenaikan minyak sawit dunia. Hanya saja distribusi kenaikan harganya tidak sama untuk beberapa kecamatan.

Secara keseluruhan akses terhadap bahan pangan pokok di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan skor komposit di semua kecamatan adalah waspada kecuali Kecamatan Suoh dan Bandar Negeri Suoh. Dari table di atas nampak jelas kontribusi akses terhadap jagung dan ubi kayu lah yang menyebabkan secara komposit status akses bahan pangan waspada. Sementara itu jagung dan ubikayu pada kenyataanya bukan jadi komoditas andalan pangan di Lampung Barat. Oleh karena itu kedua komoditas tersebut perlu dipertimbangkan untuk tidak dijadikan indicator SKPG.

c. Kajian Pemanfaatan Pangan Bulanan

Situasi pangan dan gizi di Kabupaten Lampung Barat dilihat dari aspek pemanfaatan pangan periode bulan Juni 2015 secara umum tidak jauh berbeda dengan periode bulan Mei 2015 dan bulan April 2015. Hal ini dapat dilihat dari nilai /skor dari ketiga indikator pemanfaatan pangan yang diperoleh masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat sebesar tiga (3) serta skor indeks pemanfaatan pangan (IP) sebesar satu (1) di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat . Skor komposit pemanfaatan pangan ini diperoleh dari tiga (3) indikator yaitu indikator persentase balita yang naik BB (N) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang.(D) atau $(N/D \%)$, indikator persentase balita yang BGM dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau $BGM/D (\%)$ serta indikator persentase balita yang tidak naik berat badannya dalam dua (2) kali penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau $2T/D (\%)$, dimana nilai ketiga indikator tersebut masing-masing sebesar satu (1) dengan kategori aman. Hal ini berarti bahwa tingkat pemanfaatan pangan di wilayah di Kabupaten Lampung Barat periode Juni 2015 cukup baik dengan nilai satu (1) untuk masing-masing ketiga indikator pemanfaatan pangan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat.

Capaian skor yang diperoleh untuk aspek pemanfaatan pangan ini menunjukkan bahwa tingkat keadaan gizi dan kesehatan masyarakat di Kabupaten Lampung Barat. pada periode Mei 2015 sudah cukup baik. Pemanfaatan pangan yang baik merupakan gambaran dari status gizi balita yang dicapai akibat konsumsi pangan juga baik . Sebagaimana diketahui dan

dibuktikan beberapa penelitian bahwa status gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi pangan selain kondisi kesehatan dan penyakit infeksi . Di samping itu kelompok balita merupakan kelompok rawan gizi yang sangat mudah terkena masalah gizi, sehingga keadaan gizi masyarakat suatu masyarakat yang baik akan dicerminkan dengan status gizi balita yang baik sebagai gambaran pemanfaatan pangan yang juga baik. Secara rinci nilai aspek pemanfaatan pangan pada periode Juni 2015 di Kabupaten Lampung Barat disajikan pada Tabel 12.

Tabel 4.45 Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Lampung Barat bulan Junii 2015

No	Puskesmas Kecamatan (Digabung jika lebih dari 1 puskesmas)	Jumlah Balita Terdaftar	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Naik BB	Jumlah Balita BGM	Jumlah Balita Tidak Naik BB	Pencapaian			Skor / Bobot			Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Pemanfaatan (IP)
							N/D (%)	BGM/D (%)	2T/D (%)	N/D (#)	BGM/D (#)	2T/D (#)			
1	2	3	4	5	6	7	8 = 5/4*100	9 = 6/4*100	10 = 7/4*100	11	12	13	14		
1	Sumber Jaya	2.261	1.305	1.299	0	5	99,5	0,0	0,4	1	1	1	3	Aman	1
2	Gedung Surian	1.187	623	603	0	20	96,8	0,0	3,2	1	1	1	3	Aman	1
3	Kebun Tebu	2.090	1.173	1.169	0	4	99,7	0,0	0,3	1	1	1	3	Aman	1
4	Way Tenong	1.801	1.608	1.608	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
5	Air Hitam	1.159	722	722	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
6	Sekincau	1.794	413	410	1	2	99,3	0,2	0,5	1	1	1	3	Aman	1
7	Pagar Dewa	2.003	484	480	1	3	99,2	0,2	0,6	1	1	1	3	Aman	1
8	Batu Ketulis	1.599	600	584	5	11	97,3	0,8	1,8	1	1	1	3	Aman	1
9	Suoh	2.131	1.130	1.120	0	10	99,1	0,0	0,9	1	1	1	3	Aman	1
10	Bandar Negeri Suoh	3.329	1.768	1.752	0	16	99,1	0,0	0,9	1	1	1	3	Aman	1
11	Belalau	2.009	753	733	6	14	97,3	0,8	1,9	1	1	1	3	Aman	1
12	Batu Barak	1.638	1.354	1.350	1	3	99,7	0,1	0,2	1	1	1	3	Aman	1
13	Balik Bukit	3.379	2.669	2.592	15	52	97,1	0,6	1,9	1	1	1	3	Aman	1
14	Sukau	1.244	1.013	992	11	10	97,9	1,1	1,0	1	1	1	3	Aman	1
15	Lombok Seminung	1.091	984	984	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1

4. Juli

a. Kajian Ketersediaan Pangan Bulanan

Tabel 4.46 Data Luas Tanam Komoditas Pangan bulan Juli Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kabupaten	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Sumber Jaya	-	-	120	387	387	179	30	-	-	-	2	2	1	-
2	Gedung Surian	-	-	236	9	9	51	145	-	-	-	-	-	-	-
3	Kebun Tebu	-	-	-	513	120	127	10	-	-	-	-	-	-	-
4	Way Tenong	196	198	200	75	75	149	123	8	5	1	2	2	4	1
5	Air Hitam	-	-	-	75	75	30	75	-	-	-	-	-	-	-
6	Sekincau	35	35	32	-	-	20	15	6	4	2	1	1	3	2
7	Pagar Dewa	-	-	-	-	-	-	18	-	-	-	-	-	-	-
8	Batu Ketulis	-	-	-	5	5	2	22	-	-	-	3	3	1	-
9	Suoh	1.117	1.118	2.338	478	478	1.106	1.447	5	3	-	2	2	2	-
10	Bandar Negeri Suoh	-	-	-	952	952	381	2.147	-	-	-	-	3	1	9
11	Belalau	32	34	-	11	11	18	32	-	-	-	3	3	1	2

12	Batu Barak	51	54	50	-	-	31	-	-	-	2	1	1	1	-
13	Balik Bukit	65	68	100	-	-	47	186	-	-	32	6	6	9	7
14	Sukau	294	294	36	124	124	174	264	23	17	14	31	31	23	28
15	Lombok Seminung	-	-	-	-	15	3	-	-	-	-	2	2	1	6

Tabel Lanjutan

No	Kabupaten	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Sumber Jaya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	180
2	Gedung Surian	-	-	2	-	-	0	3	-	-	2	-	-	0,40	4	52
3	Kebun Tebu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	127
4	Way Tenong	3	3	2	-	-	2	2	3	3	2	-	-	1,60	2	156
5	Air Hitam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	30
6	Sekincau	6	6	32	2	2	10	4	5	3	4	2	2	3,20	7	36
7	Pagar Dewa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Batu Ketulis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	0,40	1	4
9	Suoh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.108
10	Bandar Negeri Suoh	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	1	383

		-	-	-	2	2	1					1	1	0,40		
11	Belalau	1	1	1	-	-	1	1	-	-	1	1	1	0,60	1	20
12	Batu Barak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	3	3	1,60	1	33
13	Balik Bukit	3	2	-	1	2	2	1	12	9	-	12	12	9,00	9	66
14	Sukau	21	21	30	20	22	23	14	22	17	16	14	14	16,60	16	237
15	Lombok Seminung	-	-	-	1	1	0	-	-	-	-	-	-	-	-	4

Tabel 4.47 Data Puso Komoditas Pangan Bulan Juli Kabupaten Lampung Barat untuk Periode 6 tahun terakhir (Ha)

No	Kabupaten	Padi							Jagung						
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015
1	Sumber Jaya	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
2	Gedung Surian	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
3	Kebun Tebu	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
4	Way Tenong	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
5	Air Hitam	0	0	-	-	-	0,00	-	0	0	-	-	-	-	0
6	Sekincau	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
7	Pagar Dewa	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
8	Batu Ketulis	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0			0	-	0

9	Suoh	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
10	Bandar Negeri Suoh	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
11	Belalau	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
12	Batu Barak	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
13	Balik Bukit	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
14	Sukau	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0
15	Lombok Seminung	0	0	0	0	-	0,00	0	0	0	-	-	0	-	0

Tabel Lanjutan

No	KECAMATAN	Ubi Kayu							Ubi Jalar							Rata2 5 thn berjalan
		2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	2015	
1	Sumber Jaya	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
2	Gedung Surian	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
3	Kebun Tebu	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
4	Way Tenong	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
5	Air Hitam	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
6	Sekincau	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-

7	Pagar Dewa	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
8	Batu Ketulis	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
9	Suoh	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
10	Bandar Negeri Suoh	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
11	Belalau	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
12	Batu Barak	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
13	Balik Bukit	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
14	Sukau	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-
15	Lombok Seminung	0	0	-	-	0	0	0	0	0	-	-	0	-	0	-

Tabel 4.48 Skor Ketersediaan Pangan Bulanan (Juli) Kabupaten Lampung Barat

No	Kecamatan	Luas Tanam	Luas Tanam Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Luas Puso	Luas Puso Rata2 5 thn pada bulan berjalan	Persentase luas tanam bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas tanam bulan bersangkutan 5 tahun terakhir	
		ha	Ha	ha	ha	% [r]	# Bobot
1	2	3 = A11.1.7	4 = A11.2.8	5 = A11.2.7	6 = A11.2.8	7 = (3 - 4) / 4 * 100	8
1	Sumber Jaya	30	179.6	0	0	-83.3	3
2	Gedung Surian	152	51.6	0	0	194.6	1
3	Kebun Tebu	10	126.6	0	0	-92.1	3
4	Way Tenong	128	155.6	0	0	-17.7	3

5	Air Hitam	75	30	0	0	150.0	1
6	Sekincau	28	36	0	0	-22.2	3
7	Pagar Dewa	18	0	0	0	1800.0	1
8	Batu Ketulis	23	3.6	0	0	538.9	1
9	Suoh	1447	1108.2	0	0	30.6	1
10	Bandar Negeri Suoh	2159	382.6	0	0	464.3	1
11	Belalau	36	20	0	0	80.0	1
12	Batu Barak	1	33.4	0	0	-97.0	3
13	Balik Bukit	203	66	0	0	207.6	1
14	Sukau	322	237	0	0	35.9	1
15	Lombok Seminung	6	4.2	0	0	42.9	1

Tabel Lanjutan

No	Kecamatan	Persentase luas puso bulan berjalan dibandingkan dengan rata-rata luas puso bulan bersangkutan 5 tahun terakhir		Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Ketersediaan (IK)
		% [r]	# Bobot	#		
		$9 = (5 - 6) / 6 * 100$	10	11 = 8+10		
1	Sumber Jaya	0.0	2	5	Rawan	3
2	Gedung Surian	0.0	2	3	Waspada	2
3	Kebun Tebu	0.0	2	5	Rawan	3
4	Way Tenong	0.0	2	5	Rawan	3
5	Air Hitam	0.0	2	3	Waspada	2
6	Sekincau	0.0	2	5	Rawan	3
7	Pagar Dewa	0.0	2	3	Waspada	2
8	Batu Ketulis	0.0	2	3	Waspada	2

9	Suoh	0.0	2	3	Waspada	2
10	Bandar Negeri Suoh	0.0	2	3	Waspada	2
11	Belalau	0.0	2	3	Waspada	2
12	Batu Barak	0.0	2	5	Rawan	3
13	Balik Bukit	0.0	2	3	Waspada	2
14	Sukau	0.0	2	3	Waspada	2
15	Lombok Seminung	0.0	2	3	Waspada	2

Kajian SKPG dari aspek Ketersediaan Pangan bulan Juli untuk Kabupaten Lampung Barat dianalisis berdasarkan Tabel 4.25, Tabel 4.26, dan Tabel 4.27 di bawah ini.

Dari hasil analisis yang ada pada Tabel 4.27 terlihat bahwa indikator aspek ketersediaan pangan bulanan di Kabupaten Lampung Barat pada Bulan Juli 2015 masuk dalam kategori waspada. Hal ini tercermin dari 10 kecamatan di Kabupaten Lampung Barat masuk dalam kategori waspada, yaitu Kecamatan Air Hitam, Belalau, Balik Bukit, Sukau, Gedung Surian, Pagar Dewa, Batu Ketulis, Suoh, Bandar Negeri, dan Kecamatan Lombok Seminung, sedangkan 5 kecamatan masuk dalam kategori rawan, yaitu Kecamatan Sumber Jaya, Kebun tebu, Way Tenong, Sekincau, dan Kecamatan Batu Berak. Berdasarkan Tabel 4.25, kondisi tersebut disebabkan karena Luas tanam pada Bulan Juli 2015 pada semua kecamatan yang tergolong kategori rawan pangan mempunyai luas tanam padi lebih kecil dibandingkan rata-rata 5 tahun terakhir, inipun terjadi pada komoditas yang lain seperti jagung, dan ubi kayu, bahkan tidak menanam.

Pada Tabel 4.25 terlihat bahwa terjadi penurunan luas tanam pada bulan Juli dibandingkan dengan 5 tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena dimulainya masa tanam padi pada sudah awal bulan April dan Mei tahun ini, sehingga data luas lahan untuk tanam di bulan Julii sudah sangat kecil yang menyebabkan skor akses ketersediaan pangan bulan Juli di 5 kecamatan Kabupaten Lampung Barat masuk dalam kategori rawan.

b. Kajian Aspek Akses Pangan Bulanan

Tabel 4.49 Persentase Kenaikan Harga Komoditas pada bulan Juni dibanding Rata-rata 3 sebelumnya

No	Kabupaten	Persentase Kenaikan Harga Komoditas dibanding rata-rata 3 Bulan Sebelumnya di Tingkat Konsumen							
		Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur
		% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]	% [r]
1	2	19 = (3-11) / 11 * 100	20 = (4-12) / 12 * 100	21 = (5-13) / 13 * 100	22 = (6-14) / 14 * 100	23 = (7-15) / 15 * 100	24 = (8-16) / 16 * 100	25 = (9-17) / 17 * 100	26 = (10-18) / 18 * 100
1	Sumber Jaya	-2,1	44,4	76,5	-21,1	2,6	14,7	12,0	12,5
2	Gedung Surian	115,6	30,0	122,2	-23,5	8,3	4,0	9,6	10,2
3	Kebun Tebu	0,0	35,0	77,8	-6,2	4,2	20,0	12,0	8,0
4	Way Tenong	0,0	40,0	118,2	-21,1	-1,3	14,7	11,8	8,0
5	Air Hitam	0,0	30,0	122,2	-23,1	4,2	5,4	12,0	10,2
6	Sekincau	0,0	26,0	81,0	-19,4	5,4	30,0	11,5	10,2
7	Pagar Dewa	-3,2	30,3	106,9	-11,8	4,0	4,0	12,0	8,0
8	Batu Ketulis	0,0	21,9	61,5	-10,0	5,4	5,4	12,0	10,2
9	Suoh	0,0	10,0	60,0	-14,3	-0,8	2,6	12,0	5,6
10	Bandar Negeri Suoh	0,0	3,1	60,0	-40,0	-2,5	3,6	11,8	5,6
11	Belalau	0,0	21,9	44,8	-23,5	8,3	16,0	12,0	10,2
12	Batu Barak	0,0	34,5	61,5	-26,8	4,2	2,6	11,5	14,9
13	Balik Bukit	0,0	35,0	65,5	-25,0	1,4	14,7	11,5	12,5
14	Sukau	1,8	26,0	60,7	-26,1	1,4	14,7	11,5	12,5
15	Lombok Seminung	0,0	21,9	66,7	-20,4	4,0	-1,3	11,5	10,2

Tabel 4.50

Skor / Bobot								Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Akses (IA)
Beras Kualitas Sedang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Gula	Minyak Goreng	Daging Sapi	Telur			
#	#	#	#	#	#	#	#	#		
27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	3	3	1	1	2	2	2	15	Waspada	2
3	3	3	1	2	1	2	2	17	Waspada	2
1	3	3	1	1	3	2	2	16	Waspada	2
1	3	3	1	1	2	2	2	15	Waspada	2
1	3	3	1	1	2	2	2	15	Waspada	2

1	3	3	1	2	3	2	2	17	Waspada	2
1	3	3	1	1	1	2	2	14	Waspada	2
1	3	3	1	2	2	2	2	16	Waspada	2
1	2	3	1	1	1	2	2	13	Waspada	2
1	1	3	1	1	1	2	2	12	Waspada	2
1	3	3	1	2	3	2	2	17	Waspada	2
1	3	3	1	1	1	2	2	14	Waspada	2
1	3	3	1	1	2	2	2	15	Waspada	2
1	3	3	1	1	2	2	2	15	Waspada	2
1	3	3	1	1	1	2	2	14	Waspada	2

Berdasarkan analisa terhadap indicator aspek akses terhadap pangan pada bulan Juli 2015 terlihat bahwa akses terhadap beras kualitas sedang dalam kategori aman (ada kesalahan hitungan rata-rata di Kecamatan Gedung Surian). Kondisi ini masih sama dengan kejadian bulan Juni. Sementara untuk akses terhadap jagung dan ubi kayu hampir pada semua kecamatan adalah rawan kecuali Kecamatan Suoh waspada dan Kecamatan Bandar Negeri Suoh aman. Sama dengan bulan sebelumnya karena kedua komoditas tersebut kurang cocok dibudidayakan secara luas di wilayah Lampung Barat. Sedangkan akses terhadap ubi jalar adalah aman karena komoditas ini cocok dibudidayakan di wilayah ini, bahkan rasa dan teksturnya sangat khas dan beda dengan ubi jalar dari daerah lain.

Akses terhadap gula secara umum masih aman di semua kecamatan kdi 4 kecamatan yaitu Gedung Surian, Sekincau, Batu Ketulis dan belalau. Sementara akses terhadap minyak goreng lebih mengkhawatirkan karena pada 3 kecamatan yaitu Kebun Tebu, Sekincau dan Belalau statusnya rawan, pada 6 kecamatan yang lain waspada dan hanya 6 kecamatan yang statusnya aman. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan gula masih tinggi di bulan Juli yang kebetulan berbarengan dengan bulan puasa dan hari raya Idhul Fitri. Sementara kenaikan harga minyak goreng sangat dipengaruhi oleh harga minyak sawit dunia yang sedang naik.

Akses terhadap daging sapi dan telur di semua kecamatan adalah waspada. Hal ini jelas disebabkan kebutuhan akan kedua komoditas tersebut meningkat nyata setiap menjelang hari raya Idul Fitri bertepatan 17-18 Juli 2015. Pada bulan puasa dan menjelang hari Raya Idul Fitri, umat islam sebagai mayoritas masyarakat Lampung Barat sangat banyak membutuhkan telur untuk membuat kue kering maupun kue basah seperti legit yang sangat banyak komposisi telurnya. Sehingga walaupun ketersediaan ditingkatkan selalu saja terjadi kenaikan harga telur yang signifikan dan ini terjadi setiap tahun periode yang sama. Demikian juga dengan daging karena sejak puasa konsumsi daging cenderung meningkat dan puncaknya adalah hari Raya Idul Fitri yang secara umum setiap rumah tangga akan membuat masakan rendang daging yang cukup awet sehingga tahan beberapa hari.

Secara keseluruhan akses bahan pangan pada bulan Juli 2015 berdasarkan skor komposit di semua kecamatan berstatus waspada. Namun status waspada tersebut sangat dipengaruhi oleh akses terhadap jagung dan ubikayu, sementara kedua komoditas tersebut kurang cocok dibudidayakan secara luas di wilayah Lampung Barat. Dengan demikian perlu dipertimbangkan kembali komoditas jagung dan ubikayu sebagai indikator SKPG di Kabupaten Lampung Barat.

c. Kajian Pemanfaatan Pangan Bulanan

Secara umum kondisi situasi pangan dan gizi periode bulan Mei 2015 di Kabupaten Lampung Barat tidak jauh berbeda dengan kondisi pada periode bulan April 2015. Hal ini dapat dilihat dari nilai /skor dari ketiga indikator pemanfaatan pangan yang diperoleh masing-masing kecamatan yang ada di

Kabupaten Lampung Barat yang diperoleh sebesar tiga (3) serta besar indeks pemanfaatan pangan (IP) sebesar satu (1) di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Skor komposit pemanfaatan pangan ini diperoleh dari tiga (3) indikator yaitu indikator persentase balita yang naik BB (N) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang.(D) atau $(N/D \%)$, indikator persentase balita yang BGM dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau $BGM/D (\%)$ serta indikator persentase balita yang tidak naik berat badannya dalam dua (2) kali penimbangan berturut-turut (2T) dibandingkan jumlah balita yang ditimbang atau $2T/D (\%)$, dimana nilai ketiga indikator tersebut masing-masing sebesar satu (1) dengan kategori aman. Hal ini berarti bahwa tingkat pemanfaatan pangan di wilayah di Kabupaten Lampung Barat cukup baik yang tercermin dari nilai satu (1) untuk ketiga indikator pemanfaatan pangan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat.

Capaian yang diperoleh untuk aspek pemanfaatan pangan ini mencerminkan bahwa tingkat keadaan gizi dan kesehatan masyarakat di Kabupaten Lampung Barat. pada periode Mei 2015 sudah cukup baik. Pemanfaatan pangan yang baik merupakan gambaran dari status gizi balita yang dicapai akibat konsumsi pangan yang juga baik. Sebagaimana diketahui dan dibuktikan beberapa penelitian bahwa status gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi pangan selain kondisi kesehatan dan penyakit infeksi. Di samping itu kelompok balita merupakan kelompok rawan gizi yang sangat mudah terkena masalah gizi, sehingga keadaan gizi masyarakat suatu masyarakat yang baik akan dicerminkan dengan status gizi balita yang baik sebagai gambaran

pemanfaatan pangan yang juga baik. Secara rinci nilai aspek pemanfaatan pangna pada perode Juli 2015 di Kabupaten Lampung Barat disajikan pada Tabel 13.

Tabel 4.51 Aspek pemanfaatan pangan di Kabupaten Lampung Barat bulan Juli 2015

No	Puskesmas Kecamatan (Digabung jika lebih dari 1 puskesmas)	Jumlah Balita Terdaftar	Jumlah Balita Ditimbang	Jumlah Balita Naik BB	Jumlah Balita BGM	Jumlah Balita Tidak Naik BB	Pencapaian			Skor / Bobot			Skor Komposit	Keterangan Komposit	Indeks Pemanfaatan (IP)
							N/D (%)	BGM/D (%)	2T/D (%)	N/D (#)	BGM/ D (#)	2T/D (#)			
1	2	3	4	5	6	7	8 = 5/4*10 0	9 = 6/4*10 0	10 = 7/4*10 0	11	12	13	14		
1	Sumber Jaya	2.261	1.305	1.299	0	5	99,5	0,0	0,4	1	1	1	3	Aman	1
2	Gedung Surian	1.187	623	603	0	20	96,8	0,0	3,2	1	1	1	3	Aman	1
3	Kebun Tebu	2.090	1.173	1.169	0	4	99,7	0,0	0,3	1	1	1	3	Aman	1
4	Way Tenong	1.801	1.608	1.608	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
5	Air Hitam	1.159	722	722	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1
6	Sekincau	1.794	413	410	1	2	99,3	0,2	0,5	1	1	1	3	Aman	1
7	Pagar Dewa	2.003	484	480	1	3	99,2	0,2	0,6	1	1	1	3	Aman	1
8	Batu Ketulis	1.599	600	584	5	11	97,3	0,8	1,8	1	1	1	3	Aman	1
9	Suoh	2.131	1.130	1.120	0	10	99,1	0,0	0,9	1	1	1	3	Aman	1
10	Bandar Negeri Suoh	3.329	1.768	1.752	0	16	99,1	0,0	0,9	1	1	1	3	Aman	1
11	Belalau	2.009	753	733	6	14	97,3	0,8	1,9	1	1	1	3	Aman	1
12	Batu Barak	1.638	1.354	1.350	1	3	99,7	0,1	0,2	1	1	1	3	Aman	1
13	Balik Bukit	3.379	2.669	2.592	15	52	97,1	0,6	1,9	1	1	1	3	Aman	1
14	Sukau	1.244	1.013	992	11	10	97,9	1,1	1,0	1	1	1	3	Aman	1
15	Lombok Seminung	1.091	984	984	0	0	100,0	0,0	0,0	1	1	1	3	Aman	1

d. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Bulanan

Tabel 4.52 Situasi pangan dan gizi di Kabupaten Lampung Barat per kecamatan berdasarkan nilai IKB pada periode bulan April - Juli 2015

No	Kecamatan	Bulan							
		Apri l		Mei		Juni		Juli	
		IKB a)	Ketr ^{b)}	IKB a)	Ketr ^{b)}	IKB a)	Ketr ^{b)}	IKB a)	Ketr ^{b)}
1	Sumber Jaya	3	Rawan	1	Aman	3	Rawan	3	Rawan
2	Gedung Surian	1	Aman	2	Waspada	2	Waspada	2	Waspada
3	Kebun Tebu	1	Aman	2	Waspada	2	Waspada	3	Rawan
4	Way Tenong	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan
5	Air Hitam	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan	2	Waspada
6	Sekincau	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan
7.	Pagar Dewa	1	Aman	2	Waspada	2	Waspada	2	Waspada
8.	Batu Ketulis	1	Aman	1	Aman	2	Waspada	2	Waspada
9.	Suoh	1	Aman	2	Waspada	3	Rawan	2	Waspada
10.	Bandar Negeri Suoh	1	Aman	2	Waspada	1	Aman	2	Waspada
11.	Belalau	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan	2	Waspada
12.	Batu Barak	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan
13.	Balik Bukit	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan	2	Waspada
14.	Sukau	3	Rawan	3	Rawan	3	Rawan	2	Waspada
15	Lombok Seminung	1	Aman	1	Aman	2	Waspada	2	Waspada

Berdasarkan nilai Indeks Komposit Bulanan (IKB) dapat dilihat bahwa situasi pangan dan gizi pada periode bulan April hingga Juli 2015 mengalami kondisi yang berfluktuasi. Kondisi daerah rawan pangan dan gizi di Kabupaten Lampung Barat terbanyak ditemukan pada periode bulan Juni 2015 yaitu sebanyak sembilan (9) kecamatan atau 60,00 persen, sedangkan kondisi rawan pangan dan gizi terendah jumlahnya pada periode Juli 2015 yaitu sebanyak lima kecamatan atau 33,33 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa tingginya kondisi rawan yang ditemukan di daerah ini menggambarkan situasi yang rawan pada minimal salah satu aspek dari ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Barat. Sebaliknya rendahnya jumlah wilayah dengan kondisi rawan pangan pada periode Juli 2015 menggambarkan bahwa sedikit atau rendah juga jumlah wilayah yang terindikasi rawan pada minimal salah satu aspek dari ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Lampung Barat. Tingginya jumlah wilayah dengan kondisi rawan perlu mendapatkan perhatian mengingat analisis situasi pangan dan gizi merupakan *warning system* terhadap kondisi suatu wilayah untuk dapat ditindaklanjuti oleh program intervensi pada masa yang akan datang.

Kondisi aman terbanyak di Kabupaten Lampung Barat ditemukan pada bulan April 2015 dimana pada periode ini kondisi aman mendominasi situasi pangan dan gizi di Kabupaten Lampung Barat dengan jumlah tujuh (7) kecamatan atau sebesar 46,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa situasi pangan dan gizi pada periode April 2015 merupakan periode yang relatif lebih baik dibandingkan periode lainnya. Sebaliknya kondisi rawan tertinggi ditemukan pada bulan Juni 2015 yaitu sebanyak sembilan (9) kecamatan atau 60,00 persen dan hanya satu (1) ditemukan daerah

aman. Secara rinci kondisi situasi pangan dan gizi berdasarkan nilai Indeks Komposit Bulanan (IKB) dapat dilihat pada Tabel 6. Secara keseluruhan kondisi situasi pangan dan gizi pada periode bulan April hingga bulan Juli 2015 diperoleh bahwa periode bulan April 2015 adalah periode yang relatif baik dibandingkan periode lainnya dimana terdapat wilayah terbanyak dengan kondisi aman sebanyak 46,67 persen sedangkan kondisi rawan terendah ditemukan pada bulan Juli dengan jumlah terendah sebanyak 33,33 persen.

Jika dilihat berdasarkan kondisi masing-masing wilayah di Kabupaten Lampung Barat menunjukkan bahwa terdapat wilayah yang senantiasa selalu mengalami kondisi rawan selama periode bulan April hingga Juli 2015 yaitu Kecamatan Batu Barak. Diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Barat, wilayah Kecamatan Batu Barak merupakan kecamatan yang relatif terburuk dengan kondisi rawan selama empat bulan berturut-turut. Hal ini juga menggambarkan bahwa minimal salah satu aspek dari ketahanan pangan yaitu aspek ketersediaan pangan berada pada kondisi rawan selama periode tersebut. Aspek ketersediaan pangan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pemanfaatan pangan melalui aspek konsumsi pangan. Pemanfaatan pangan yang digambarkan dengan keadaan gizi melalui indeks berat badan (BB) secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi pangan. Ketersediaan pangan yang baik akan berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan jika didukung oleh akses pangan yang juga baik sehingga pada akhirnya akan menghasilkan keadaan gizi yang baik.

Wilayah kecamatan lain yang kondisi situasi pangan dan gizinya relatif lebih baik dibandingkan lainnya adalah Kecamatan Batu Ketulis, Kecamatan Negeri Suoh dan Kecamatan Lombok Seminung. Hal ini dapat dilihat dari nilai IKB yang diperoleh ketiga kecamatan tersebut selama periode bulan April hingga Juli 2015, dimana terdapat dua (2) kondisi aman dan dua (2) kondisi waspada serta tidak ada kondisi rawan selama kurun waktu empat (4) bulan. Hal ini berarti ketiga kecamatan memiliki kondisi ketahanan pangan yang relatif aman dibandingkan kecamatan lainnya.

4.3 Kajian Indikator SKPG Tahunan

Sistim Kewaspadaan Pangan dan Gizi tahunan dalam kajian ini, berdasarkan data tahunan dari Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat 2014, yang dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) aksesibilitas, dan (3) pemanfaatan pangan.

Aspek ketersediaan pangan menggunakan indikator: produksi setara beras, jumlah penduduk tengah tahunan, dan cadangan pangan pemerintah. Aspek akses terhadap pangan menggunakan indikator keluarga prasejahtera dan sejahtera I, Harga pangan, IPM, dan NTP, sedangkan indikator aspek pemanfaatan pangan adalah jumlah balita, balita gizi buruk, dan balita gizi kurang.

a. Aspek Ketersediaan Pangan

Diketahui bahwa produksi pangan berdampak pada kecukupan pangan penduduk per tahun. Kecukupan pangan ini dilihat melalui rasio konsumsi normatif terhadap

ketersediaan netto pangan serealialia per kapita per hari yang merupakan petunjuk kecukupan pangan pada satu wilayah. Konsumsi Normatif (C_{norm}) harus dikonsumsi oleh seseorang per hari untuk memperoleh kilo kalori energi dari serealialia dengan asumsi bahwa pola konsumsi pangan hampir 50% dari kebutuhan total kalori berasal dari serealialia. Standar kebutuhan kalori per hari per kapita adalah 2,000 Kkal, dan untuk mencapai 50% kebutuhan kalori dari serealialia dan umbi-umbian (menurut angka Pola Pangan Harapan), maka seseorang harus mengkonsumsi kurang lebih 300 gr serealialia per hari. Karena itu dalam kajian ini, menggunakan 300 gram sebagai nilai konsumsi normatif (konsumsi yang direko- mendasikan) (Laporan SKPG tahunan Provinsi Lampung, 2014).

Kategori yang digunakan adalah:

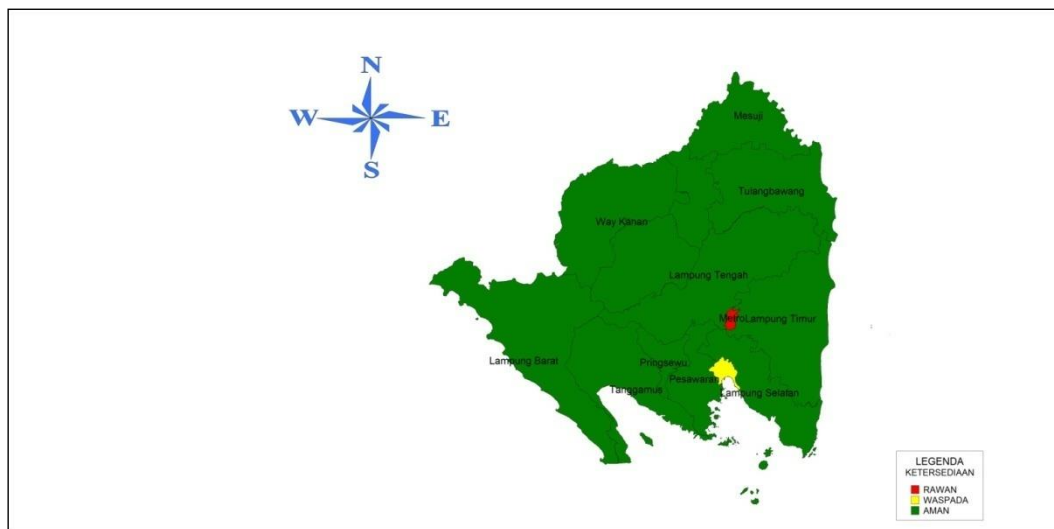
Defisit (warna merah) bila tingkat rasio $< 0,90$, Waspada (warna kuning) bila tingkat rasionya $0,90 < r \leq 1,14$, Aman (warna hijau) bila tingkat rasio $> 1,14$. Hasil perkiraan tingkat kerawanan ketersediaan pangan sebagai berikut:

Tabel 4.53 Rasio ketersediaan pangan terhadap Konsumsi Normatif Serealialia dan Umbian.

Kab	Produksi Bersih Beras (Ton)	Produksi Bersih Jagung (Ton)	Produksi Bersih Ubi (Ton)	Produksi Bersih Total (Ton)	Populasi 2012 (Jiwa)	Produk si Bersih (Gram/Kapita/hari)	Rasio Ketersediaan (r)	Skor_Per tanian
Lampung Barat	68.324	882	3.190	72.396	47.243	4.198	13,99	1
Metro	15.839	1.986	803	18.628	160.962	317	1,06	2

Pada Tabel 1 menunjukkan rasio ketersediaan pangan terhadap konsumsi normatif serealialia di Kabupaten Lampung Barat memiliki rasio lebih dari 1,14,

sedangkan dan Kota Metro rasionya di bawah 0,90. Dengan demikian untuk Kota Bandar Lampung, perlu dilakukan intervensi untuk mendatangkan pangan dari luar wilayah serta pemantauan akses distribusi perlu dipertimbangkan, atau perlu dilakukan pemantauan konsumsi pangan tingkat rumah tangga untuk mengantisipasi secara dini terjadinya perubahan konsumsi pangan penduduk. Sementara untuk Kabupaten lainnya memiliki rasio ketersediaan pangan yang baik. Gambar di bawah ini merupakan kondisi Ketersediaan Pangan Terhadap Konsumsi Normatif Provinsi Lampung Tahun 2014 (Laporan SKPG Tahunan Provinsi Lampung, 2014)



Gambar Kondisi Ketersediaan Pangan Terhadap Konsumsi Normatif Provinsi Lampung Tahun 2014

b. Aspek Akses Pangan

Aspek akses pangan dinilai dengan pendekatan persentase KK Pra-KS dan KS-1 alasan ekonomi berdasarkan data setahun terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan KB Provinsi Lampung. Keluarga miskin adalah keluarga dengan

kategori pra sejahtera dan keluarga sejahtera I alasan ekonomi. Suatu wilayah dikatakan rawan akses panganya bila persentase KK miskin $\geq 40\%$, kondisi waspada bila persentase KK miskin dalam rentang $20 \leq r < 40$, dan kondisi aman bila persentase KK miskin < 20 .

Berdasarkan data tahun 2014 (Tabel) terlihat bahwa di dua kabupaten yang menjadi bahan kajian yaitu Kabupaten Lampung Barat sebagai wakil wilayah perkebunan dan Kota Metro sebagai wakil wilayah kota menunjukkan kondisi akses pangan dengan status yang berbeda. Kabupaten Lampung Barat **rawan** sedangkan Kota Metro **waspada**.

Tabel 4.54 Skor KK Miskin di Kabupaten Lampung Barat dan Kota Metro

No	Kabupaten/Kota	Jml Keluarga	KK_Pra Sejahtera	KK_Sejahtera I	KK_Pra dan sejahtera I (Total)	% Pra dan Sejahtera I (r)	Skor_Miskin
1	Lampung Barat	114,733	23,370	28,911	52,281	46	3
2	Metro	36,635	5,066	7,241	12,307	34	2

Sumber: BKKBN Provinsi Lampung tahun 2014, data diolah kembali.

Bila dikaitkan data akses bulanan (April-Juli 2015) seperti pada Tabel di bawah ini maka ada sedikit perbedaan, karena justru di Kota Metro sedikit kurang baik statusnya dibanding Kabupaten Lampung Barat. Namun data ini kurang mewakili karena hanya seri 4 bulan bukan 12 bulan.

Tabel 4.55 Akses bulanan (April-Juli 2015) di Kabupaten Lampung Barat dan Kota Metro

No	Kabupaten/Kota	April	Mei	Juni	Juli
1	Lampung Barat	Aman	Aman (65%)	Waspada	Waspada
2	Metro	Aman	Waspada	Waspada	Waspada

Berdasarkan data BPS pada 2 Januari 2014, jumlah penduduk miskin di Lampung pada September 2013 mencapai 1.134.280 orang atau 45,39 persen dari jumlah penduduk. Kondisi ini juga tercermin di Kabupaten Lampung Barat, sedangkan di Kota Metro persentase KK miskin lebih rendah. Data Kementerian Sosial (Kemsos) tahun 2014 juga menyebutkan bahwa di Provinsi Lampung terdapat 211.943 keluarga fakir miskin (KFM) atau menempati posisi paling banyak kedua diantara 9 provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Lampung merupakan provinsi termiskin ke dua di Sumatera sekaligus menyumbang presentasi jumlah keluarga miskin terbesar di pulau Sumatera yaitu sebesar 24,5 % dan menyumbang 6,47% jumlah KFM terhadap total KFM di Indonesia .

Bila dikaitkan dengan pekerjaan penduduk, wilayah Lampung Barat merupakan daerah perkebunan kopi yang merupakan tanaman tahunan atau panen hanya terjadi satu tahun sekali. Selain itu di wilayah ini tidak banyak variasi pekerjaan serta tidak berkembang secara ekonomi karena tidak ada industri. Selain itu walaupun berbagai program penanggulangan kemiskinan terus gencar dilakukan oleh pemerintah tetapi menunjukkan bahwa: Pertama masih ada masalah dalam implementasi kebijakan yang direncanakan; Kedua, sinergitas dan kerjasama antar lintas kalangan belum

sepenuhnya berjalan; Ketiga, kegagalan pendekatan dalam program penanggulangan kemiskinan. Karenanya, upaya sungguh-sungguh harus diikhtiarkan oleh segenap komponen dan potensi di Provinsi Lampung untuk menurunkan jumlah KFM tersebut baik oleh pemerintah, sektor swasta dan masyarakat.

Dalam pandangan kesejahteraan sosial, penanganan masalah kemiskinan, harus ditangani secara terpadu dan bersinergi, karena kemiskinan dipandang sebagai permasalahan yang bersifat multidimensi. Program dan kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan sosial, perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat bisa terentang mulai dari kegiatan peningkatan pendapatan (aspek ekonomi), hingga peningkatan kapasitas intelektual atau keterampilan (aspek pendidikan) serta kapasitas fisik (aspek kesehatan).

c. Aspek Pemanfaatan Pangan Tahunan

Pemanfaatan pangan dilihat dari indikator status gizi dinilai dengan prevalensi gizi kurang pada balita di masing-masing yang dikumpulkan sekali setahun melalui kegiatan Pemantauan Status Gizi Seimbang, (PSG). Indikator status gizi yang dikumpulkan meliputi jumlah balita yang ditimbang, jumlah balita gizi buruk dan jumlah balita gizi kurang sehingga didapatkan persentase balita kekurangan energi protein (KEP) dan skor KEP. Sejalan dengan analisis SKPG bulanan sebelumnya, maka analisis SKPG tahunan menggunakan data pemanfaatan pangan berasal dari dua wilayah yaitu Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat.

Tabel 4.56 Aspek pemanfaatan pangan tahunan tingkat propinsi

No	Kecamatan	Jumlah Balita Yang Ditimbang	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Total KEP	% KEP (r)	Skor KEP
1	Lampung Barat	19.276	5	10.0	15	0,08	1
2	Metro	85.243	6	12.3	18	0,02	1
	Jumlah	104.519	11	22,3	33	0,03	

Berdasarkan data pemanfaatan pangan tahun 2014 diketahui bahwa kedua wilayah baik Kota Metro maupun Kabupaten Lampung Barat berada pada kondisi yang sama yaitu pada kategori aman dengan skor satu (1). Hal ini disebabkan besaran nilai r pada kedua wilayah masing-masing kurang dari 15 yang berarti bahwa rasio jumlah balita yang mengalami KEP dibandingkan jumlah balita yang ditimbang kurang dari 15, dimana nilai r untuk Kabupaten Lampung Barat relatif lebih besar dibandingkan dengan nilai r Kota Metro. Namun jika dilihat dari nilai akumulasi r di kedua wilayah diperoleh nilai r sebesar 0,03 yang berarti bahwa nilai tersebut masih kurang dari 15. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kedua wilayah tersebut secara umum berada pada kategori aman. Tingginya nilai r mengindikasikan prevalensi status gizi yang rendah yang sekaligus juga menggambarkan rendahnya tingkat pemanfaatan pangan di wilayah tersebut.

Persentase balita yang mengalami KEP di suatu wilayah menjadi indikator tinggi rendahnya status gizi balita. Kurang energi protein (KEP) merupakan salah satu masalah gizi yang masih banyak ditemukan di wilayah Indonesia termasuk Propinsi Lampung. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa penyebab tertinggi dari timbulnya masalah KEP di Indonesia adalah penyebab primer yaitu kurang asupan

konsumsi pangan selain penyebab sekunder lain. Sebagaimana diketahui bahwa kemiskinan merupakan akar masalah dari timbulnya berbagai masalah gizi yang ada. Secara rinci aspek pemanfaatan pangan berdasarkan data tahunan tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 14

d. Situasi Pangan dan Gizi Berdasarkan Skor Komposit

Skor komposit merupakan gabungan dari ketiga indikator menjadi satu informasi situasi pangan dan gizi wilayah. Tinggi rendahnya skor komposit yang diperoleh suatu wilayah menggambarkan tinggi rendahnya situasi pangan dan gizi di wilayah tersebut berdasarkan indikator pangan, gizi dan kemiskinan.

Secara umum kondisi situasi pangan dan gizi yang didasarkan pada nilai indeks komposit tahunan (IKT) Kabupaten Lampung Barat relatif tidak lebih baik dengan nilai tiga (3) dengan kategori rawan dibandingkan Kota Metro dengan nilai dua (2) pada kategori waspada. Perbedaan nilai komposit di kedua wilayah ini tidak terlepas dari nilai ketiga indikator masing-masing dimana berdasarkan indikator akses pangan, Kabupaten Lampung Barat mendapatkan skor sebesar tiga (3) dengan kategori rawan sedangkan untuk Kota Metro sebesar dua (2) dengan kategori waspada. Kondisi rawan pada indikator akses ini menggambarkan rendahnya tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap pangan sehingga besarnya jumlah KK kategori pra sejahtera dan sejahtera 1 menggambarkan tinggi rendahnya akses pangan masyarakat setempat.

Hal ini berarti bahwa meskipun kedua wilayah memiliki nilai skor komposit yang sama yaitu lima (5) namun Kabupaten Lampung Barat berada pada kategori

rawan sedangkan Kota Metro pada kategori waspada. Dengan kata lain bahwa secara umum berdasarkan data tahunan kondisi situasi pangan dan gizi di Kota Metro relatif lebih baik dibandingkan di Kabupaten Lampung Barat yang sekaligus menggambarkan kondisi tingkat kerawanan pangan di masing-masing wilayah . Kondisi sebaliknya jika dilihat berdasarkan data bulanan, dimana Kota Metro relatif tidak lebih baik dibandingkan Kabupaten Lampung Barat. Kondisi ini dimungkinkan karena adanya perbedaan jenis data yang digunakan pada analisis situasi pangan dan gizi bulanan dan tahunan. Nilai Indikator Komposit Tahunan (IKT) di Kabupaten Lampung Barat dan Kota Metro tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 4.57 Indikator Komposit Tahunan (IKT) di Kabupaten Lampung Barat dan Kota Metro tahun 2014

No	Kecamatan	S_Pertanian	S_Pra dan Sejahtera I	S_KEP	Skor_Komposit	Indeks Komposit Tahunan (IKT)
1	Lampung Barat	1	3	1	5	3
2	Metro	2	2	1	5	2

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan deskriptif terhadap indikator ketersediaan pangan, akses pangan serta pemanfaatan pangan bulanan dan tahunan di Kota Metro yang mewakili daerah perkotaan dan Kabupaten Lampung Barat mewakili daerah perdesaan tahun 2015, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan aspek ketersediaan pangan, kondisi ketahanan pangan di wilayah Kota Metro pada periode bulan Mei 2015 relatif lebih baik dibandingkan periode lainnya
2. Berdasarkan aspek ketersediaan pangan, kondisi ketahanan pangan bulanan di wilayah Kabupaten Lampung Barat pada periode bulan Juli 2015 relatif lebih baik dibandingkan periode lainnya.
3. Berdasarkan aspek ketersediaan pangan, kondisi ketahanan tahunan di wilayah Kabupaten Lampung Barat relatif lebih baik dibandingkan wilayah Kota Metro.
4. Pada Aspek Akses terhadap pangan, tidak ada kecamatan yang masuk dalam kategori rawan dan semua kecamatan masuk dalam kategori aman.
5. Berdasarkan aspek pemanfaatan pangan, kondisi ketahanan pangan di kedua wilayah yaitu Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat pada periode bulan April 2015 relatif lebih baik dibandingkan periode lainnya , sedangkan berdasarkan analisis data tahunan, kedua wilayah tersebut berada pada kondisi aman.

6. Kondisi ketahanan pangan didasarkan pada indeks komposit bulan (IKB) di Propinsi Lampung yang dalam hal ini diwakili oleh Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat yang masing-masing mewakili daerah perkotaan dan daerah perdesaan pada periode April hingga Juli 2015 sebagian besar berada pada kategori rawan. Berdasarkan analisis data tahunan indeks komposit tahunan (IKT) didapatkan Kota Metro berada pada kategori waspada yang relatif lebih baik dibandingkan Kabupaten Lampung Barat yang berada pada kategori rawan.
7. Kabupaten Lampung Barat sebagai wakil wilayah perkebunan dan Kota Metro sebagai wakil wilayah kota menunjukkan kondisi akses pangan tahunan dengan status yang berbeda. Kabupaten Lampung Barat rawan sedangkan Kota Metro waspada.
8. Berdasarkan data situasi pangan dan gizi bulanan Kabupaten Lampung Barat memiliki kondisi ketahanan pangan relatif lebih baik dibandingkan Kota Metro sepanjang pada periode bulan April hingga Juli 2015 dengan jumlah wilayah relatif lebih banyak pada kategori aman. Kondisi sebaliknya yaitu berdasarkan data situasi pangan dan gizi tahunan diketahui bahwa situasi pangan dan gizi di Kabupaten Lampung Barat relatif tidak lebih baik dibandingkan Kota Metro.
9. Secara umum berdasarkan data tahunan kondisi situasi pangan dan gizi di Kota Metro relatif lebih baik dibandingkan di Kabupaten Lampung Barat yang sekaligus menggambarkan kondisi tingkat kerawanan pangan di masing-masing wilayah. Kondisi sebaliknya jika dilihat berdasarkan data bulanan, dimana Kota Metro relatif tidak lebih baik dibandingkan Kabupaten Lampung Barat. Kondisi ini

dimungkinkan karena adanya perbedaan jenis data yang digunakan pada analisis situasi pangan dan gizi bulanan dan tahunan.

5.2. Rekomendasi

1. Mengingat di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Barat masih banyak didapatkan lahan tidur, maka perlu peningkatan pemanfaatan lahan tidur sebagai lahan pertanian dan perkebunan;
2. Dalam rangka mengatasi kekurangan air akibat musim kemarau, atau menjamin ketersediaan air untuk budidaya pertanian, maka perlu peningkatan atau membangun/rehabilitasi kantung-kantung air seperti embung, dam atau sumur bor
3. Dalam rangka peningkatan produksi, perlu penggunaan varietas unggul dan tahan hama penyakit.
4. Perlu dilakukan langkah-langkah antisipasi kenaikan harga bahan pokok bagi masyarakat dengan menjamin ketersediaan bahan pangan pokok melalui pemantauan alur distribusi, peningkatan produksi dan penumbuhan industri
5. Peningkatan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat, terutama masyarakat miskin .

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. 2014. Laporan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi Provinsi Lampung, Tahun 2014. Bandar Lampung

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. Provinsi Lampung Dalam Angka

Permentan No. 43 tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi